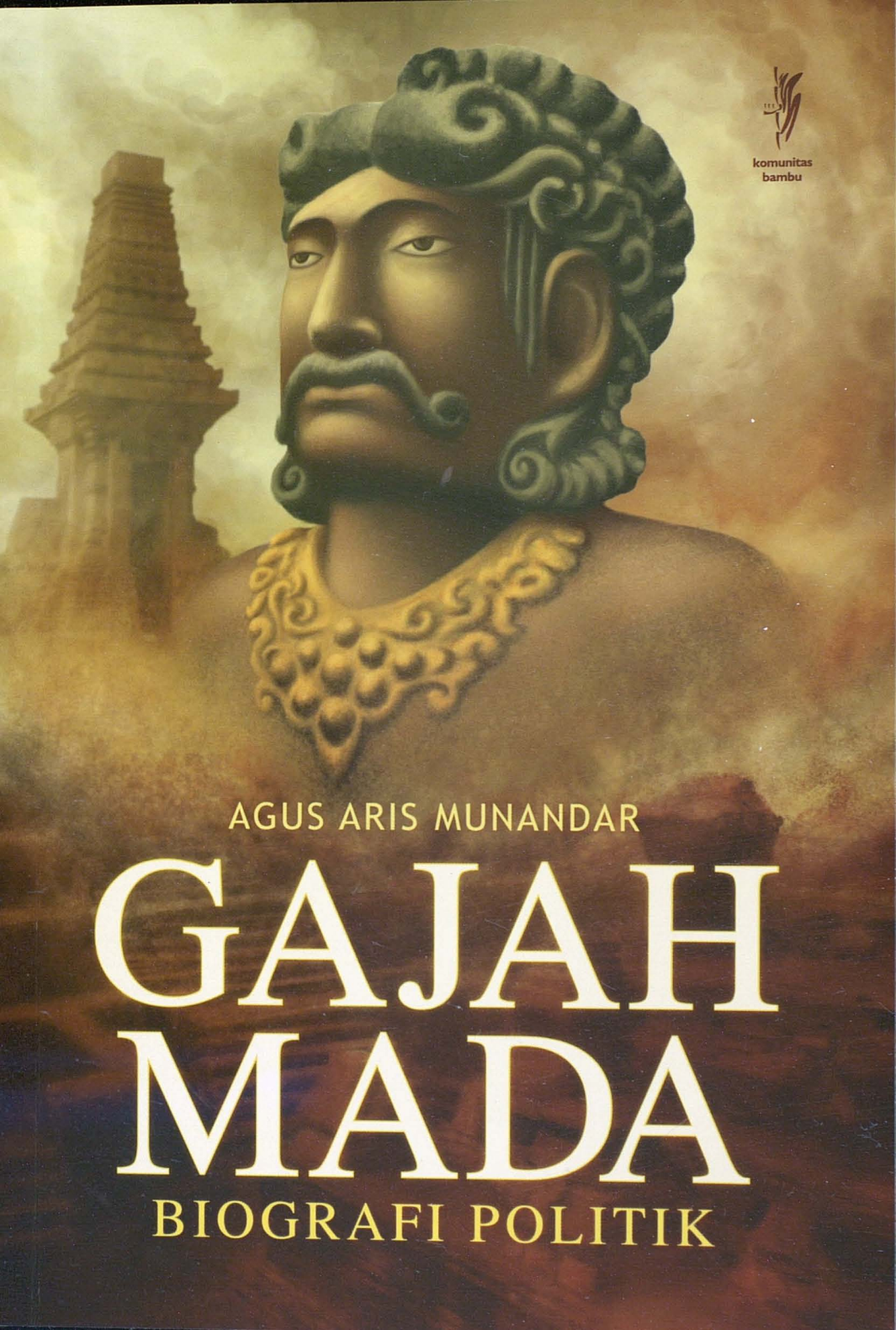

komunitas bambu

AGUS ARIS MUNANDAR

GAJAH MADA

BIOGRAFI POLITIK

GAJAH MADA

BIOGRAFI POLITIK

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas
Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

AGUS ARIS MUNANDAR

GAJAH MADA

BIOGRAFI POLITIK

PUSTAKA PERDANA

1008204

komunitas bambu

Gajah Mada
Biografi Politik

Agus Aris Munandar

Desain Sampul: Hartanto "Kebo" Utomo
Desain isi: Sarifudin

Cetakan pertama, Komunitas Bambu, Maret 2010

Komunitas Bambu
Jln. Pala No. 4B, Beji Timur, Depok
Telp/fax: 021-77206987
E-mail: komunitasbambu@yahoo.com
www.komunitasbambu.com

Gambar sampul depan: Diilustrasikan oleh Hartanto "Kebo" Utomo atas arca Kertala (Kertolo) yang adalah tokoh Brajanata, kakak Raden Panji lain ibu yang dikenal dalam beberapa kisah Panji. Diduga itu adalah ikon Gajah Mada dan dapat ditafsirkan sebagai penggambaran Gajah Mada. Arca batu koleksi Museum Nasional Jakarta dengan Nomor Inventaris 310 d.

Katalog Dalam Terbitan
Munandar, Agus Aris
Gajah Mada
Biografi Politik
Jakarta: Komunitas Bambu, 2010
(xiv + 162 hlm; 14 x 21 cm)
ISBN 979-3731-72-9

DAFTAR ISI

Pengantar		vii
Tafsiran Baru Gajah Mada		xi
1	Mitos Kelahiran Gajah Mada	1
2	Menuju Istana Wilwatika	9
3	Di Tengah Konflik dan Intrik Politik	19
4	Patih Amangkubhumi Majapahit	29
5	Politik Bali Dwipamandala: Pembuktian Ilmu Perang dan Ilmu Pemerintahan Gajah Mada	35
6	Sumpah Palapa Gajah Mada	47
7	Gajah Mada dan Pembangunan Caitya Bagi Raja Krtanagara	63
8	Pasunda-Bubat: "Gadha Penghancur Kejayaan"	79
9	Padompo: Bakti Terakhir Gajah Mada	99
10	Gajah Mada Dalam Arca Perwujudan: Suatu Interpretasi	105
11	Epilog: Gajah Mada Juga Manusia	137
Daftar Acuan		151
Indeks		155

PENGANTAR

Lebih dari 50 tahun yang lalu telah diterbitkan buku karya M. Yamin tentang tokoh Gajah Mada, judulnya *Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara*. Cetakan pertamanya tahun 1945. Buku itu telah mengalami cetak ulang berkali-kali, namun isinya tidak mengalami penambahan ataupun perubahan, jadi terdapat peluang untuk melanjutkan atau memperdalam kajian M. Yamin terhadap tokoh Gajah Mada.

Apa yang tertuang dalam buku ini dapat dianggap sebagai langkah awal untuk memahami tokoh Gajah Mada atau langkah lanjutan setelah membaca buku M. Yamin, sehingga pemahaman tentang Gajah Mada dapat lebih mendalam.

Gajah Mada ialah salah seorang tokoh sejarah kuno Indonesia yang banyak diperbincangkan oleh para ahli. Kepemimpinan dan ketangguhannya sebagai Mahapatih Amangkubhumi Majapahit, sampai sekarang masih dijadikan acuan dan teladan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Ketenaran Gajah Mada sebenarnya jauh mengungguli para Raja Majapahit umumnya, termasuk Hayam Wuruk sendiri, raja terbesar Majapahit yang berjuluk Rajasanagara (1350–1389). Hal menarik yang selalu dipertanyakan masyarakat serta para ahli adalah tentang jati diri, asal-usul dan bagaimana akhir hayatnya. Perkara lain yang juga masih tetap menarik untuk diperbincangkan oleh khalayak adalah peranan Gajah

Mada dalam peristiwa Bubat tahun 1357 yang menggagalkan perkawinan agung antara Hayam Wuruk dan Putri Sunda Dyah Pitaloka.

Kajian ini menawarkan sejumlah tafsiran baru tentang tokoh Gajah Mada: jati dirinya, perannya di lingkungan istana, penyebaran kuasa Majapahit ke wilayah Nusantara, kehidupan keagamaan, tinjauan terhadap tragedi Bubat dan masa akhir kehidupannya. Semua interpretasi yang dilakukan selalu didasarkan kepada sumber sejarah yang sejauh ini dipandang otentik, yaitu prasasti dan sejumlah karya sastera sezaman ataupun yang lebih muda namun dari lingkup budaya yang kuranglebih sama. Interpretasi juga didasarkan kepada temuan sejumlah benda arkeologis seperti candi, arca dan relief. Jadi buku ini bukanlah seperti novel-novel tentang Gajah Mada yang laku keras di pasaran. Dalam buku ini tidak ada dialog bebas antara Gajah Mada dengan Jayanagara atau dengan Hayam Wuruk, dalam buku ini tidak diperlihatkan kesaktian ajaib sang Mahapatih Amangkubhumi Majapahit, karena memang dalam sumber sejarah otentik tidak diuraikannya. Singkatnya buku ini bersifat ilmiah dan mengajak pembaca untuk terus berpikir selama membacanya hingga halaman terakhir. Tentu saja semua tafsiran tersebut bukan suatu hal yang pasti benar, bukan suatu kata akhir, karena itu diharapkan di masa mendatang dapat ditemukan sumber tertulis baru yang dapat memperjelas jati diri Gajah Mada.

Sebenarnya untuk keperluan terbatas buku ini telah dicetak pertama kali tahun 2009 oleh penerbit Akedemia Bogor dengan judul *Gajah Mada: Kuasa, Cita-cita dan Prahara.* Di luar dugaan banyak calon pembaca yang mencarinya, hanya saja karena dicetak untuk keperluan akademis, buku tentang Gajah Mada itu tidak beredar luas di toko-toko buku dan sukar untuk diapresiasi oleh masyarakat umum. Kali ini penerbit Komunitas Bambu, Depok, menerbitkan kembali, buku Gajah Mada dengan mengganti judulnya menjadi

Gajah Mada: Biografi Politik. Maksud penggantian judul itu sebenarnya agar khalayak lebih cepat memahami isi buku melalui judul yang lebih impresif. Adapun mengenai isinya sedikit saja perubahannya, kecuali beberapa foto yang diganti dan ditambahkan sebagai pelengkap buku.

Dalam terbitan kali ini pun saya selaku penulis buku harus menyampaikan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan buku ini, yaitu:

1. Bapak Drs. Budi Gunawan, SH, MSi. yang telah memberikan kontribusi dan perhatian penuh atas upaya penerbitan buku ini.
2. Bapak Drs. Imam Eddie Soesatyo, teman berdiskusi penulis yang sangat menaruh perhatian terhadap budaya Jawa baik yang kuno ataupun kontemporer.
3. Dr.Irmawati M-Johan, SS, M.Hum. Ketua Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang sangat mengapresiasi penerbitan buku ini.
4. Penerbit Komunitas Bambu yang bersedia menerbitkan ulang buku tentang Gajah Mada ini, dengan harapan jika jangkauan pemasarannya luas, maka gagasan tentang tokoh Gajah Mada yang termaktub dalam buku ini dapat diterima atau diragukan oleh khalayak pembaca yang lebih luas pula.

Atas jasa baik dan bantuan mereka penulis mengucapkan terimakasih yang tulus dan mendalam. Harapan yang mengemuka dari penulis atas terbitnya buku ini hanyalah agar buku ini dapat menjadi salahsatu khasanah pustaka yang membicarakan tokoh Gajah Mada. Sebagaimana peribahasa mengajarkan "tak ada gading yang tak retak", maka penulis menyadari akan adanya kekurangan dalam kandungan isi buku. Kekurangan atau kekeliruan itu yang sebenarnya dapat menjadi permasalahan baru atau mengilhami munculnya

permasalahan lain bagi para peneliti yang berminat. Sehingga kajian tentang tokoh Gajah Mada akan terus berkembang sesuai dengan kemajuan interpretasi dengan dukungan data yang memadai.

Depok, Februari 2010
Agus Aris Munandar

TAFSIRAN BARU GAJAH MADA

(SAMBUTAN KETUA DEPARTEMEN ARKEOLOGI FIB UI)

Buku *Riwayat Gajah Mada* ini merupakan buku ke-5 yang ditulis oleh Dr. Agus Aris Munandar sejak menjadi Doktor dalam bidang Arkeologi yang diraihnya tahun 1999. Ketertarikan Agus Aris Munandar pada kajian Majapahit telah dibuktikannya dengan kesungguhan yang luarbiasa dalam berbagai karya tulisnya.

Dalam buku ini telah dihimpun berbagai informasi mengenai tokoh Gajah Mada dari prasasti dan 13 sumber tertulis naskah sastera, antara lain adalah *Nāgarakṛtāgama, Pararaton, Usana Jawa, Babad Dalem* (Bali), *Babad Arung Bondan, Kitab Tantu Panggĕlaran, Babad Arya Kutawaringin* (Bali) dan kisah-kisah *Panji*. Berbagai interpretasi baru telah dikemukakan oleh Agus Aris Munandar dalam menelisik tokoh Gajah Mada. Berawal dari asal-usul Gajah Mada yang selama ini belum diketahui, adalah berasal dari *"inner circle"* penguasa Majapahit yang dibesarkan di suatu *karsyan* atau *mandala,* yaitu tempat pendidikan agama. Ketika masa pemerintahan Jayanagara, Gajah Mada mengabdikan dirinya di istana Majapahit.

Terbunuhnya Jayanegara oleh "tabib" istana bernama Tanca adalah merupakan salahsatu skenario Gajah Mada, karena Jayanegara telah sering melakukan perbuatan yang sangat dilarang dalam perundang-undangan Majapahit, yaitu

mengganggu isteri orang.

Ketika membicarakan tentang Sumpah Palapa yang merupakan sumpah Gajah Mada untuk mempersatukan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit, Agus Aris Munandar menghubungkannya dengan *dwipantara mandala* dari Krtanagara Raja Singhasari sebagai sebuah kesadaran wawasan politik luas yang digagas oleh Krtanagara yang merupakan nenek moyang Gajah Mada. Hubungan keturunan antara keduanya dikaitkan dengan pendirian candi Singhasari oleh Gajah Mada yang men-*dharma*-kannya kepada Krtanagara.

Penafsiran lain yang ingin disampaikan tentang tokoh Gajah Mada adalah bahwa peristiwa perang Bubat *(Pabubat)* yang selama ini dipahami oleh para ahli sebagai skenario lain dari Gajah Mada yang menginginkan Kerajaan Sunda untuk tunduk di bawah Majapahit adalah tidak demikian tetapi merupakan keinginan kedua orangtua Hayam Wuruk yang tidak menyetujui perkawinan ini. Peristiwa ini harus ditanggung oleh Gajah Mada sebagai mahapatih saat itu hingga akhir hayatnya. Selain itu ditegaskan pula bahwa peristiwa Bubat yang diragukan oleh beberapa ahli adalah peristiwa sejarah yang dicatat baik dalam *Pararaton, Kidung Sundayana, Kidung Sunda* dan *Carita Parahyangan.*

Penokohan Gajah Mada sebagai kekuatan kerajaan dan raja-raja Majapahit yang dilambangkan sebagai *pranala* dalam prasasti yang dikeluarkan oleh Gajah Mada pada akhir masa kejayaan Majapahit yang penuh dengan kekacauan kembali dirindukan kehadirannya. Tokoh Brajanata, menurut Agus Aris Munandar, adalah ikon dari Gajah Mada yang juga diwujudkan dalam bentuk arca Bima yang selama ini diyakini para ahli sebagai tokoh keagamaan atau tokoh panutan para Rsi.

Buku ini telah menghadirkan berbagai tafsiran baru sebagaimana dijanjikan Agus Aris Munandar dalam kata pengantarnya yaitu menghadirkan Tokoh Gajah Mada sebagaimana yang "dibacanya" baik Gajah Mada dengan

segala kebesarannya dan juga sisi-sisi lain yang selama ini tersembunyi. Pembacaan yang dilakukan Agus Aris Munandar dalam kajiannya tentang tokoh Gajah Mada adalah sebuah "keberanian" yang harus dihargai dan dipahami oleh kita semua.

Depok, 10 Februari 2010.
Dr. Irmawati M-Johan

1

MITOS KELAHIRAN GAJAH MADA

Hingga sekarang belum terdapat bukti kuat yang menyatakan bahwa Gajah Mada dilahirkan di Bali, hanya saja Muhammad Yamin pernah menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara* (1977) bahwa tokoh tersebut dilahirkan di Bali.

Sesuai dengan pernyataan naskah *Uśana Jawa* yang digubah di Bali, tokoh Gajah Mada dilahirkan di pulau itu. Ketika remaja, ia mengembara dan mengabdi di istana Majapahit. Menurut kitab yang sama pula Gajah Mada lahir dengan cara "memancar" dari buah kelapa sebagai penjelmaan Sang Hyang Narayana (Viṣňu). Jadi, dia sebenarnya tanpa ayah dan ibu; ia lahir karena kehendak dewa-dewa (Yamin 1977: 13).

Pernyataan seperti itu seringkali dijumpai dalam uraian-uraian naskah tradisional Nusantara, misalnya seseorang tokoh dinyatakan mempunyai berbagai kelebihan pada dirinya, baik

pada awal kelahirannya, ataupun setelah dewasa dikatakan mempunyai hubungan dengan dunia adi kodrati. Uraian seperti itu sejatinya hendak memberikan suatu legitimasi kepada sang tokoh bahwa ia berhak menjadi orang yang terkenal atau disegani.

Contoh yang cukup dikenal misalnya uraian tentang Ken Angrok di dalam kitab *Pararaton*. Dalam kitab itu dinyatakan bahwa Ken Angrok adalah anak darî Dewa Brahma yang melakukan persetubuhan dengan ibunya, yaitu Ken Endok di ladang Desa Lalateng. Setelah lahir dinyatakan bahwa di tangan kanan dan kiri Ken Angrok terdapat rajah atau tato yang menggambarkan bentuk *śangkha* dan *cakra*, dua *laksana* (benda-benda sakti ciri dewa tertentu) yang menjadi milik Dewa Viṣṇu.

Uraian kehidupan Gajah Mada yang dibalut mitos sebagaimana halnya Ken Angrok, ternyata dijumpai juga dalam karya sastera Bali di masa kemudian, berjudul *Babad Gajah Mada*. Agaknya karya sastera itu digubah dalam upaya menjelaskan asal-usul Gajah Mada yang memang tidak diuraikan dalam sumber sezaman seperti *Nâgarakṣtâgama* dan *Pararaton*. Secara ringkas *Babad Gajah Mada* menguraikan sebagai berikut.

Adalah seorang pendeta muda yang bernama Mpu Sura Dharma Yogi, murid dari Mpu Raga Gunting yang berjuluk juga Mpu Sura Dharma Wiyasa. Mereka tinggal di pertapaan Lembah Tulis, sebelah selatan Majapahit. Mpu Sura Dharma Yogi mempunyai isteri bernama Patni Nari Ratih, isteri yang diberikan oleh gurunya. Sura Dharma Yogi membuat huma di lembah gunung sebelah selatan Lembah Tulis, sementara isterinya tetap berada di pertamanan. Hanya sesekali Patni Nari Ratih datang menengok suaminya di pedukuhan huma yang baru dibukanya. Dewa Brahma jatuh cinta kepada Patni Nari Ratih, karena perempuan itu sangat cantik. Maka suatu ketika Nari Ratih diperkosa oleh Dewa Brahma di gubuk di

ladang yang sepi. Waktu itu, suaminya sedang mengambil air di mata air yang cukup jauh dari humanya.

Peristiwa itu diadukan kepada suaminya, lalu mereka pergi meninggalkan wilayah tersebut mengembara hingga berbulan-bulan lamanya. Ketika bayi dalam kandungan Patni Nari Ratih sudah waktunya lahir, mereka sudah sampai di Desa Mada yang terletak di kaki Gunung Semeru. Lahirlah sang bayi laki-laki, dengan diiringi oleh peristiwa-peristiwa alam sebagai tanda kebesaran lahirnya seorang calon tokoh penting. Bayi itu diasuh oleh kepala Desa Mada, sedangkan kedua orangtuanya bertapa di puncak Gunung Plambang memohon keselamatan dan kejayaan bagi si bayi. Dewata mengabulkan permohonan tersebut, dengan mengatakan kelak si bayi akan menjadi orang besar yang dikenal di seluruh Nusantara.

Waktu pun berlalu. Datanglah Mahapatih Majapahit ke Desa Mada dan mengajak anak angkat kepala desa yang sekarang telah menjadi pemuda dan bernama Mada ke Majapahit untuk mengabdi kepada raja. Mahapatih Majapahit kemudian menikahkan Mada dengan putrinya bernama Ken Bebed. Sang mahapatih kemudian menyokong Mada untuk menggantikan kedudukannya sebagai Mahapatih Amangkubumi Majapahit. Mahapatih Amangkubumi Mada lalu berhasil mengembangkan kekuasaan Majapahit. Banyak raja di luar Pulau Jawa yang mengaku tunduk kepada Raja Majapahit (Muljana 1983:175).

Dalam kisah itu terdapat kekuatan supernatural, yaitu Dewa Brahma yang turun ke dunia dan memperkosa manusia perempuan. Perempuan itu mengandung benih dari Brahma yang kemudian melahirkan anak laki-laki yang kelak menjadi Patih Amangkubumi Majapahit, Mpu Mada. Jadi terdapat uraian yang bersifat mitos dan legitimasi terhadap kebesaran yang akhirnya bisa diraih oleh Gajah Mada. Ia tentu saja berhasil menjadi orang besar karena anak dari Dewa Brahma.

Adanya peranan dunia supernatural yang berhubungan dengan manusia lalu berhasil mengembangkan kejayaan juga terdapat dalam kisah lainnya, misalnya dalam kitab *Babad Dalĕm* dari Bali. Kitab itu memaparkan bahwa Úrî Krĕsna Wangbang Kapakisan adalah sosok yang kelak menurunkan raja-raja Bali, sebab pada waktu ia bercengkerama di tamansari Majapahit, ia didatangi oleh bidadari dari *Śwarloka*. Keduanya lalu jatuh cinta dan menikah. Setelah melahirkan keempat putra, bidadari pun terbang kembali ke alam *Śwarloka* (Putra 1995: 9).

Uraian tentang adanya hubungan dengan dunia supernatural atau adanya kejadian luarbiasa yang dialami oleh seorang tokoh sebenarnya hendak mengungkapkan bahwa seorang tokoh itu luarbiasa. Dengan mengatakan Gajah Mada keluar dari buah kelapa, misalnya, maka Gajah Mada diyakini memiliki kekuatan gaib. Pastilah ia jelmaan dari dewa-dewa, sebab tidak mungkin seorang manusia biasa dapat lahir dari buah kelapa.

Hal yang kuranglebih sama juga terjadi pada Ken Angrok yang disebut-sebut sebagai anak Dewa Brahma yang bersetubuh dengan perempuan dusun. Cerita demikian sungguh merupakan metafora yang luarbiasa, sebab Brahma sebagai dewa pencipta turun langsung ke suatu dusun di timur Gunung Kawi untuk "menciptakan" seseorang yang bernama Ken Angrok. Di kemudian hari ternyata orang yang bernama Ken Angrok itu mampu mengubah sejarah Jawa Kuno dan mendirikan dinasti Rajaśa yang lama berkuasa di Tanah Jawa.

Mengenai Gajah Mada yang menurut *Usana Jawa* berasal dari Bali hingga sekarang belum ada ahli yang membantah atau mengiyakannya. Hal itu mungkin disebabkan nama Gajah Mada yang telah terkenal di berbagai tempat sehingga banyak daerah yang mencoba menghubungkan Gajah Mada sebagai anak dari daerah tersebut. Setidaknya hingga sekarang hanya

sumber-sumber tertulis Bali saja yang menyebutkan bahwa Gajah Mada adalah orang Bali yang mengembara ke Jawa, sebagaimana yang dulu telah dilakukan oleh Airlangga anak Raja Bali Dharmodayana Warmmadewa yang menjadi raja di Jawa antara tahun 1019–1042. Begitu pun uraian *Babad Gajah Mada* yang terkesan sebagai kisah legitimasi, sehingga sangat mungkin jika uraian itu disusun dalam era yang sangat dekat dengan zaman sekarang. Karena itu, mungkin saja kisah itu hanya dongeng belaka.

Mengenai asal-usul Gajah Mada yang belum jelas, masih dapat diperbincangkan lebih lanjut. Dalam kajian terbaru terhadap kitab Jawa Pertengahan yang berjudul *Babad Arung Bondhan* (Pudjiastuti, 2008) didapatkan keterangan yang mungkin dapat dijadikan bahan diskusi yang menarik tentang asal-usul Gajah Mada. Uraian itu adalah sebagai berikut:

37. *"wus lami wau sang aji,*
kang rama kalih pralena
Patih Lugender ing mangke,
kelawan Patih Udara,
kang gentosi linggingnya
Patih Lugender wis lampus
putrane ingkang gumantya
38. *Gajahmada ingkang name*
kinasiyan mring nalendra
kelangkung wau wigyane
salami dereng akrama,
sapadhanira jalma,
garwanira ejim iku
mila datan krama jalma.
(Pudjiastuti 2008: 484)

Terjemahannya kuranglebih sebagai berikut:

37. *"Telah lama sang raja (memerintah)*
kedua orangtuanya telah meninggal
Patih Lugender di kemudian hari
dan Patih Udara
yang menggantikan kedudukannya
Patih Lugender setelah mangkat
Putranya yang menggantikan

38. *Gajah Mada namanya*
disayangi oleh raja
pekerjaannya selalu cekatan
cukup lama tidak menikah
dengan manusia biasa
isterinya makhluk halus
oleh karena itu tidak menikahi manusia

Uraian *Babad Arung Bondan* menawarkan penjelasan yang berbeda perihal jatidiri Gajah Mada. Dinyatakan dalam naskah tersebut bahwa Gajah Mada adalah anak seorang patih Majapahit bernama Lugender. Nama Lugender dikenal menjadi Logender dalam cerita rakyat *Damarwulan-Menakjingga*. Dalam cerita tersebut dinyatakan bahwa Logender menjadi Patih Ratu Majapahit bernama Ratu Kenya atau Kencanawungu.

J.L.A. Brandes, seorang ahli sejarah kuno bangsa Belanda, pernah menyatakan bahwa peristiwa yang diuraikan dalam kisah Damarwulan-Menakjingga sebenarnya terjadi dalam masa pemerintahan Ratu Suhita di tahta Majapahit. Menakjingga yang dimaksudkan dalam cerita itu setara dengan Bhre Wirabhumi, penguasa kedaton timur yang berperang melawan Majapahit. Artinya, jika tafsiran itu diikutii, maka Gajah Mada, anak patih Logender itu, baru ada dalam masa Majapahit setelah lewat masa kejayaannya. Dalam pada itu, prasasti-prasasti sebagai bukti otentik dan *kakawin*

Nâgarakştâgama justru menyebutkan bahwa Gajah Mada berperan dalam masa awal kejayaan dan masa kejayaannya dalam periode pemerintahan Hayam Wuruk. Jadi tidak ada kesesuaian antara berita *Babad Arung Bondan* dengan sumber-sumber yang menyatakan bahwa Gajah Mada ialah anak Patih Logender.

Hal yang menarik dari *Babad Arung Bondan* adalah pernyataan bahwa Gajah Mada ialah anak seorang patih. Berita ini dapat menjadi data dan interpretasi lebih lanjut. Adapun berita bahwa Gajah Mada adalah anak Patih Logender, agaknya dapat diabaikan saja, sebab dalam sumber-sumber tradisional nama-nama bisa menjadi tidak akurat. Nama tokoh sering berganti karena diceritakan secara berulang dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Jadi Gajah Mada dapat menjadi anak siapa saja, tetapi jabatannya tetap patih.

Demikianlah sangat mungkin Gajah Mada adalah anak salah seseorang yang dekat dengan penguasa Majapahit, kemudian Gajah Mada mengabdikan dirinya sebagai anggota pasukan *bhayangkara* pengawal raja. Gajah Mada bukan dari Bali sebagaimana yang disebutkan dalam *Uśana Bali*, karena uraiannya diliputi suasana mitos yang mengisahkan bahwa kelahiran Gajah Mada berasal dari buah kelapa. Hal yang jauh lebih masuk akal adalah meyakini bahwa Gajah Mada adalah anak pembesar Majapahit sendiri. Dengan dianggap sebagai orang dalam yang telah kenal seluk-beluk dinasti Rajaśa, penerus kuasa Singhâsari, maka sangat dimungkinkan jika Gajah Mada selalu berada dekat posisi raja sehingga akhirnya diangkat menjadi sang mahapatih.

2

MENUJU ISTANA WILWATIKA

Ketika Jayanagara memerintah, Gajah Mada sudah tampil sebagai seorang hulubalang yang mampu mengatur teman-temannya untuk menyelamatkan raja ke Badander. Artinya waktu itu dia sudah relatif dewasa dan disegani. Apabila dalam *Babad Arung Bondan* dinyatakan bahwa dia adalah anak patih Majapahit, maka ayahnya seorang patih yang pernah hidup di zaman pemerintahan Krtarajasa Jayawarddhana, ayahanda Jayanagara. Patih dalam pengertian ini bukanlah mahâpatih, atau orang kedua setelah raja atau wakil langsung sang raja, melainkan setara dengan pejabat tinggi. Pejabat tinggi itulah yang dalam pemerintahan Raden Wijaya disebut patih.

Krtarajasa Jayawarddhana atau dalam kitab *Pararaton* disebutkan bahwa Raden Wijaya mempunyai beberapa pengikut yang setia. Merekalah yang mengiringi Raden Wijaya dalam pengungsian dan kemudian membuka hutan Trik sebagai cikal bakal Majapahit. Sebagaimana telah diketahui bahwa mereka

di antaranya ialah Lembusora, Nambi, Ranggalawe, Gajah Pagon, Pedang dangdi dan lainnya. Mungkin saja Gajah Mada adalah anak salah seorang dari pengiring Wijaya tersebut, lalu oleh *Babad Arung Bondan* dinyatakan sebagai anak patih.

Hal yang menarik adalah adanya uraian yang cukup panjang dalam *Pararaton* tentang diri seorang pengiring Raden Wijaya. Pengiring itu bernama Gajah Pagon, yang terluka kena tombak di pahanya ketika berperang melawan pengikut Jayakatwang dari Kadiri. Walaupun terluka, Gajah Pagon tetap mampu berkelahi melawan orang-orang Kadiri yang mengejar-ngejar rombongan Raden Wijaya.

Setelah tentara Kadiri dapat dihalau, mereka lalu memasuki hutan di daerah Talaga Pager. Di hutan itu mereka memutuskan untuk mengungsi ke Pulau Madura dan meminta bantuan kepada Arya Wiraraja, namun Gajah Pagon yang terluka harus ditinggalkan. Sesampainya di Desa Pandakan, Raden Wijaya dan teman-temannya diterima oleh kepala desa bernama Macan Kuping. Raden Wijaya disuguhi kelapa muda yang setelah dibuka ternyata isinya tak lain nasi putih (Hardjowardojo 1965: 39–40).

Peristiwa yang bersifat supernatural itu menunjukkan bahwa kekuatan adikodrati berpihak kepada Raden Wijaya, sebab nasi putih yang dimakan Wijaya adalah simbol Dewi Śri, *śakti* Wisnu dewa penjaga kesejahteraan, keamanan dan kebahagiaan dunia. Kelak Raden Wijaya berhasil mendirikan Majapahit dan mengembalikan keadaan yang kacau menuju damai sejahtera beberapa lamanya.

Mengenai tokoh Gajah Pagon *Pararaton* menyatakan:

> *"Gajah Pagon tidak dapat berjalan, berkata Raden Wijaya: 'Penghulu Desa Pandakan saya titip seorang teman, Gajah Pagon tak dapat berjalan, agar ia tinggal di sini'.*
>
> *Berkatalah orang Pandakan: 'Hal itu akan membuat*

buruk, tuanku, jika Gajah Pagon ditemukan di sini, sebaiknya jangan ada pengikut tuanku yang diam di Pandakan. Seyogyanya dia berdiam di tengah kebun, di tempat orang menyabit rumput ilalang, di tengah-tengahnya di buat sebuah ruangan terbuka dan dibuatkan gubuk, sepi tak ada orang yang tahu, orang-orang Pandakan membawakan makanannya setiap hari'.

Gajah Pagon lalu ditinggalkan di situ ...." (Hardjowardojo 1965: 40).

Pararaton tidak menceritakan lebih lanjut tentang tokoh Gajah Pagon, namun dapat ditafsirkan bahwa keadaan berangsur-angsur aman dan Gajah Pagon sembuh dari lukanya. Sangat mungkin ia lalu menikah dengan anak perempuan Macan Kuping. Setelah penghulu Desa Pandakan itu meninggal, Gajah Pagon menggantikan kedudukannya menjadi kepala Desa Pandakan. Kemudian keadaan semakin membaik. Majapahit berdiri dan Wijaya menjadi raja. Saat itulah teman-teman seperjuangan Wijaya mendapat kedudukan masing-masing, walaupun berbagai sumber menyatakan ada yang tidak puas. Gajah Pagon tetap menjadi penguasa daerah Pandakan.

Interpretasi selanjutnya telah terbuka bahwa Gajah Pagon kemudian mempunyai anak lelaki yang tumbuh gagah seperti ayahnya yang dijuluki Gajah Mada. Jadi, Gajah Mada adalah anak Gajah Pagon, cucu Macan Kuping, penghulu tua Desa Pandakan. Gajah Mada dilahirkan dan dibesarkan di Desa Pandakan; ia kemudian mendapat berbagai pendidikan kewiraan oleh ayahandanya. Pandakan sebagai nama desa yang disebut dalam *Pararaton,* mungkin berlokasi di wilayah Pandakan sekarang, kecamatan di utara Malang. Apabila benar bahwa Pandakan sekarang dulu berpangkal kepada Desa Pandakan si Macan Kuping, maka dapat diketahui bahwa Gajah Mada lahir di Jawa Timur, di dataran tinggi Malang, daerah awal mengalirnya Sungai Berantas.

Dalam masa awal Majapahit orang yang cukup berperanan dan menggunakan kata "Gajah" di dalam namanya hanyalah Gajah Pagon, sahabat Raden Wijaya. Jika Gajah Pagon hidup dalam masa Krtarajasa Jayawarddhana, maka Gajah Mada mulai dikenal dalam zaman Jayanagara, artinya dari dua generasi raja yang berbeda. Menilik sifatnya yang diuraikan dalam *Pararaton* dan sumber lainnya kedua orang "Gajah" itu sesungguhnya sama, yaitu pemberani, tahan mental, tidak mudah menyerah, setia kepada tuannya dan berperilaku seperti hewan gajah yang menghalau semua penghalang.

Demikianlah dapat diperkirakan bahwa Gajah Mada sejatinya anak dari Gajah Pagon, salah seorang pahlawan Majapahit yang terluka di Pandakan. Penulis *Pararaton* pasti mempunyai maksud tertentu dengan mencantumkan berita tentang nasib Gajah Pagon dalam kitab itu, yaitu mengenang jasa-jasa ayahanda sang Mahâpatih Gajah Mada. Secara tidak langsung hendak dinyatakan bahwa Gajah Mada itu mempunyai ayahanda yang juga perwira dan setia kepada raja pertama Majapahit. Jadi, telah diberikan suatu legitimasi kepada kedudukan Gajah Mada yang cukup tinggi di jenjang tata pemerintahan kerajaan. Makna seperti itu memang harus mampu ditafsirkan, karena nenek moyang tidak bermaksud menuliskan kisah sejarah sebagaimana sejarah yang disusun dalam zaman modern sekarang.

Nama Gajah Mada sebenarnya dapat dibahas lebih lanjut. Jika hanya menilik kata *"gajah mada"*, maka orang yang menggunakan nama tersebut telah memikirkan dengan baik alasannya. Kata *"gajah"* mengacu kepada hewan yang besar yang disegani binatang lainnya, dalam mitologi Hindu dipercaya sebagai *vahana* (hewan tunggangan) dari Dewa Indra, gajah milik Indra dinamakan dengan *Airavata*. Dewa Indra dipercaya sebagai raja para dewa, walaupun Indra bukan dewa yang paling dihormati (karena yang paling banyak dipuja adalah Úiva Mahâdeva), namun pemuliaan

Indra sebagai raja para dewa tetap dipegang teguh di kalangan para pemeluk Hindu Trimurti. Dengan demikian, Jayanagara, Tribhuwanottunggadewî Jayawisnuwarddhanî dan Rajasanagara, dipandang setara dengan Indra, dewata yang mempunyai hewan tunggangan gajah. Tokoh Gajah Mada memposisikan dirinya sebagai *Airavata*, gajah *vahana* dewa Indra.

Adapun kata *"mada"* dalam bahasa Jawa Kuno artinya mabuk, bisa dibayangkan jika seekor gajah sedang mabuk, ia akan berjalan seenaknya, beringas, menerabas segala rintangan. Gajah juga dihubungkan dengan Ganeśa, dewa berkepala gajah berbadan manusia, putra Úiva dan Parwatî. Ganeúa dipuja sebagai pengusir segala penghalang selain dipuja sebagai dewa ilmu pengetahuan. Maka, apabila dihubungkan dengan tokoh Gajah Mada, nama itu dapat ditafsirkan dalam dua sifat, yaitu:

1. Ia menganggap dirinya sebagai *vahana* raja, pelaksana perintah-perintah raja, sebagaimana Gajah Airavata menjadi *vahana* sang raja para dewa, Indra.
2. Ia adalah orang yang seakan-akan mabuk dan beringas apabila menghadapi berbagai rintangan yang akan menghambat kemajuan kerajaan. Sungguh merupakan pilihan nama yang tepat bagi diri Gajah Mada dan agaknya nama itu telah dipikirkan masak-masak maknanya sebelum dipakai untuk nama dirinya.

Mengingat nama Gajah Mada sarat dengan konsep kedewataan dan ajaran agama Hindu, tidak tertutup kemungkinan bahwa tokoh tersebut telah mendalami secara baik ajaran agama tersebut. Dalam masa Majapahit antara abad ke-14–15 M, telah berkembang pusat-pusat pendidikan keagamaan yang dinamakan dengan *mandala, karsyan* dan *kadewaguruan*. Tempat-tempat pendidikan agama itu umumnya terletak jauh dari keramaian, berada di kesunyian

hutan lereng gunung-gunung, atau di tempat yang sukar didatangi oleh manusia. Di wilayah tenggara Trowulan, situs bekas kota Majapahit terdapat gugusan Gunung Welirang, Anjasmara, Arjuno dan Penanggungan. Di antara gunung-gunung tersebut yang banyak meninggalkan bangunan suci yang berupa punden berundak, pe-*tirtha*-an, goa pertapaan dan altar-altar persajian adalah Gunung Penanggungan yang nama lamanya adalah Pawitra.

Maka dapat diketahui bahwa Pawitra adalah salahsatu pusat tempat pendidikan keagamaan masa Majapahit, Pawitra sendiri mempunyai bentuk geografis yang unik, yaitu puncak utamanya (1563) dikelilingi empat bukit lain di sekitarnya. Jadi apabila Pawitra dilihat dari arah mana pun, maka puncak Pawitra itu diapit oleh dua puncak lain di kanan-kirinya, sehingga mirip dengan gambaran Mahâmeru gunung sebagai pusat makrokosmos yang di puncaknya terdapat *Sudarsana,* kota persemayaman dewa-dewa. Keadaan seperti itu telah diketahui oleh masyarakat Jawa Kuno sejak zaman Airlangga (abad ke-11), kekeramatannya terus dikenal hingga abad ke-16 dan disebutkan dalam kitab *Tantu Panggĕlaran.* Dalam salahsatu uraian kitab itu dinyatakan bahwa Gunung Penanggungan (Pawitra) sebenarnya adalah puncak Mahâmeru yang telah dipindahkan oleh para dewa ke Jawadwipa. Berhubung Jawadwipa bergoncang-gocang terus akibat dihempas gelombang lautan, maka diperlukan pemberat untuk menenangkannya. Untuk itu, dipindahkanlah Mahâmeru ke Jawa. Selama dibawa terbang, Mahâmeru rontok dan rontokan itu menjadi gunung-gunung di sepanjang Pulau Jawa. Tubuhnya menjelma menjadi Gunung Semeru, sedangkan puncaknya menjadi Pawitra atau Gunung Penanggungan sekarang.

Demikianlah, bagi orang Majapahit Pawitra telah dikenal sebagai tempat pendidikan keagamaan. Banyak bangunan suci didirikan di lereng-lerengnya. Gunung itu dikelilingi

oleh Sungai Berantas yang hampir sempurna membentuk lingkaran, sebab mata air Berantas bermula dari gugusan Gunung Penanggungan-Arjuno, terus mengarah ke selatan, berbelok ke barat menuju Tulungagung, lalu membelok lagi ke utara di daerah Kediri dan akhirnya mengarah ke timur menuju pantai Laut Jawa melalui daerah utara Penanggungan, di wilayah Surabaya. Sungai Berantas dapat dianggap sebagai simbol tujuh samudera yang mengelilingi Mahâmeru. Keadaan alam itu semakin memperkokoh mitos bahwa Penanggungan adalah benar puncak Mahâmeru yang telah dipindahkan oleh para dewa ke Jawa.

Manusia Majapahit yang hidup dalam masanya setiap hari pasti menatap Gunung Penanggungan di wilayah selatan kota itu. Di gunung itulah bermukim kaum brahmana dan para *rsi* di *mandala-mandala* dan *karsyan* yang menjadi tujuan bagi para penuntut ilmu keagamaan. Maka agaknya sudah menjadi keniscayaan bahwa Gajah Mada muda juga dulu pernah berguru kepada para *rsi* dan bermukim di gunung keramat Penanggungan.

Dalam Hinduisme tahapan seseorang itu berguru dan menuntut ilmu dengan cara tinggal bersama para brahmana dinamakan *brahmacârin*. Dalam tradisi Hindu-India, seseorang anak berusia sekitar 10–12 tahun dititipkan oleh orangtuanya kepada kaum brahmana untuk berguru selama kuranglebih 12 tahun lamanya. Demikianlah, dapat ditafsirkan bahwa Gajah Mada remaja dititipkan oleh ayahnya, Gajah Pagon ke *karsyan* di Gunung Pawitra. Di *karsyan* Pawitra itulah ia mendapat pendidikan bermacam ilmu yang dikenal waktu itu, baik ilmu ajaran keagamaan, *yoga*, mitologi dewa-dewa, juga ilmu duniawi, seperti ilmu pemerintahan, hukum, politik kerajaan, strategi perang dan mungkin juga dásar geografi Nusantara.

Gajah Mada mendapat binaan mental dan tempaan jiwa yang cukup memadai di *karsyan* Pawitra. Ia berada di tengah-

tengah kaum *rsi* dan para pertapa yang sehari-harinya hidup sederhana dan selalu berupaya mendekatkan diri kepada Dewata Agung. Nama Gajah Mada sangat mungkin mendapat pendalaman maknanya ketika ia tinggal di Pawitra. Segala jerih payah hidupnya sebagai *brahmacârin* di *karsyan* Pawitra itu kelak akan terlihat hasilnya ketika ia menjabat Mahâpatih Wilwatikta, bahkan sepeninggalnya masyarakat Majapahit akhir masih memujanya sebagai tokoh keagamaan yang disimbolkan dengan ikon tertentu.

Mungkin setelah 12 tahun lamanya menuntut ilmu di *karsyan* Pawitra, Gajah Mada lalu kembali kepada kedua orangtuanya di Desa Pandakan. Kemudian atas anjuran ayahandanya, Gajah Pagon, ia direstui untuk pergi ke Majapahit mengabdi di lingkungan kedaton. Pada waktu itu tahta Majapahit telah diduduki oleh Jayanagara (1309–1328), putra Krtarajasa Jayawarddhana (Raden Wijaya), raja pertama Majapahit yang memerintah antara 1293–1309.

Tidak mengherankan apabila kemudian Gajah Mada kemudian langsung diterima di kesatuan pengawal raja, *Bhayângkara,* karena ia adalah anak Gajah Pagon. *Pararaton* menyebutkan bahwa Gajah Pagon adalah sahabat dan pengikut Raden Wijaya yang setia, walaupun terluka dulu Gajah Pagon masih mampu membantu Wijaya dan kawan-kawannya menahan serangan tentara Kadiri.

Gajah Mada yang telah dibekali ilmu kewiraan merasa cocok bertugas di kesatuan khusus pengawal raja tersebut. Menurut *Pararaton,* dalam masa pemerintahan raja Jayanagara memang terjadi beberapa pemberontakan, namun peranan Gajah Mada baru disebut-sebut ketika terjadi pemberontakan ra Kuti yang memaksa raja menyingkir dari istananya. Dalam pemberontakan lainnya Gajah Mada belum disebutkan perananannya dalam *Pararaton.*

Istilah *"bhayângkara"* yang dikenakan kepada kesatuan pengawal raja cukup menarik untuk diperbincangkan,

"bhayângkara" berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya "hebat dan menakutkan" (Mardiwarsito, 1986: 126). Istilah itu dapat dijabarkan dalam dua kata Jawa Kuno, yaitu *"bhaya"* artinya bahaya atau berbahaya, menakutkan; sedangkan *"angkara"* dari kata *"ahangkara"* yang antara lain berarti *aku* atau *kami*, maka istilah *bhayângkara* dapat diartikan secara luas menjadi "kami [yang] menakutkan", tentunya menakutkan bagi musuh-musuh raja, menakutkan orang-orang jahat yang akan membawa khianat bagi negara.

Pasukan *Bhayângkara* agaknya diilhami oleh kelompok sahabat dan pengiring setia Raden Wijaya. Mereka selalu menjaga dan mengawal Wijaya manakala meloloskan diri dari kejaran tentara Kadiri, mengiringi pengungsian ke Madura, membuka hutan Trik untuk mendirikan dukuh Majapahit, mengusir tentara Tartar, hingga akhirnya berhasil mendirikan kerajaan. Maka dalam masa pemerintahan raja kedua Majapahit, yaitu Jayanagara, perlu adanya pasukan pengawal raja yang selalu waspada dan menjaga keselamatan raja sebagaimana halnya para sahabat Krtarajasa Jayawarddhana dulu. Karena itu, dibentuklah pasukan *Bhayângkara*. Dalam pasukan *Bhayângkara* itulah pengabdian dan prestasi Gajah Mada dibangun pada awal mulanya untuk menjaga raja dan mengembangkan kejayaan Majapahit.

3

DI TENGAH KONFLIK DAN INTRIK POLITIK

Kakawin Nâgarakştâgama pupuh 47:3 memberitakan bahwa Krtarajasa Jayawarddhana wafat pada 1231 Śaka/1309 M. Setelah meninggal ia dicandikan di Desa Simping (sekarang Desa Sumberjati), Blitar dan diarcakan sebagai Harihara (persatuan Śiva dan Visnu). Sebagai pengganti Raden Wijaya, tampillah Jayanagara, penguasa kedua Majapahit. Gelar resminya adalah Úrî Wiralandagopala Úrî Sundarapandyadewa-dîswara sebagaimana yang diungkap dalam prasasti Tuhanyaru bertarikh 1245 Ś (1323). Kedua adik perempuannya bernama Tribhuwanatunggadewi dan Dyah Wiyat Úrî Rajadewi, masing-masing dijadikan penguasa daerah *(Bhatara i)* di Kahuripan dan Bhatara di Daha.

Śrî Jayanagara merupakan putra sulung laki-laki dari Raden Wijaya, ketika ditahbiskan sebagai raja usianya sekitar 15 tahun. Pengalaman dalam pemerintahan telah diperoleh ketika ia menjadi *yuwaraja* (raja muda) di Kadiri. Penunjukkan sebagai *yuwaraja* Kadiri terjadi dalam tahun

1296 M. Majapahit dalam masa pemerintahan Jayanagara berada dalam situasi yang tidak nyaman: pemberontakan demi pemberontakan kerapkali terjadi hingga mengakibatkan terbunuhnya Lembu Sora oleh tentara Majapahit *(Pasora)*.

Pemberontakan Ranggalawe terjadi dalam tahun 1217 Ś (1295). Pemberontakan bupati daerah Datara yang beribukota di Tuban itu dipicu oleh rasa ketidakpuasannya atas kebijakan yang diambil oleh Raden Wijaya. Pemberontakan itu dapat ditumpas, meski Majapahit harus kehilangan para perwira setia yang dulu pernah bersama-sama membangun kerajaan.

Setelah pemberontakan Ranggalawe disusul dengan peristiwa Lembu Sora pada 1301 M. Dalam peristiwa itu ikut pula terbunuh Juru Demung dan Gajah Biru, sahabat-sahabat Lembu Sora. *Kidung Sorandaka* menguraikan secara rinci perihal dibunuhnya Lembu Sora dan kawan-kawannya oleh tentara Majapahit. Tersebutlah tokoh yang bernama Mahapati (nama itu juga muncul dalam *Sĕrat Pararaton*) yang disebut-sebut sebagai dalang dalam peristiwa Lembu Sora tersebut. Dapat ditafsirkan bahwa Mahapati adalah orang culas yang menginginkan kedudukan patih Majapahit yang waktu itu masih dijabat oleh Nambi. Kiranya setelah Nambi menjabat sebagai patih, kedudukan itu akan jatuh ke tangan Lembu Sora, karena adanya kedekatan hubungan antara Śrî Krtarajasa dengan Lembu Sora. Oleh karena itu, Mahapati menebar fitnah bahwa Lembu Sora sebaiknya dihukum mati oleh raja karena ia telah membunuh Mahisa Añabrang yang juga menewaskan Ranggalawe. Padahal sang raja sendiri sudah melupakan peristiwa tersebut.

Maka Raja Krtarajasa pun terkena hasutan Mahapati. Ketika Lembu Sora beserta kawan-kawannya hendak menyerahkan diri ke istana, di gerbang halaman *ancak saji* kedaton Wilwatikta mereka dicegat oleh para hulubalang dan dalam peperangan tersebut Lembu Sora, Juru Demung dan Gajah Biru dapat dibunuh.

Úrî Jayanagara mewarisi Wilwatikta dalam keadaan yang belum ajeg. Kecurigaan terhadap para pengikut Raden Wijaya yang tidak setia tetap mengambang dalam kedaton. Fitnah Mahapati semakin menjadi-jadi. Satu demi satu kawan-kawan yang dulu menjadi teman seperjuangan Raden Wijaya terbunuh akibat mulut beracun Mahapati. Huru-hara dalam masa pemerintahan Jayanagara sebenarnya merupakan kelanjutan saja dari pemberontakan-pemberontakan yang terjadi dalam masa pemerintahan Raden Wijaya.

Sehubungan dengan hal tersebut Kitab *Pararaton* menyatakan sebagai berikut:

> *"Nambi diadukan oleh Mahapati, tetapi tidak diperlihatkan rasa tidak senangnya, lalu pulang ke daerah, mohon diri mengunjungi Wiraraja yang sedang sakit. Úrî Jayanagara mengizinkan tetapi tidak boleh lama-lama. Nambi tidak kembali. Berdiam di lembah, membuat benteng dan membentuk pasukan ..." (Hardjowardojo, 1965: 48).*

Demikian gambaran ringkas asal-usul terjadinya pemberontakan Nambi beserta persiapannya. Semua itu dilakukan untuk memperkuat pasukannya dan membuat perbentengan di Pajarakan sebagai antisipasi jika sewaktu-waktu tentara Majapahit bermaksud membinasakannya. Kekhawatiran Nambi itu ternyata terbukti, karena di bagian berikutnya dari *Pararaton* dinyatakan:

> *"Kemudian pemberontakan Mandana, Raja Jayanagara berangkat menghancurkan orang-orang Mandana dalam bulan ke-2. Lalu menuju ke arah timur, menghancurkan Nambi. Nambi diberitahu bahwa Jurudemung, Patih Emban, Tumenggung Jaranglejong, Mantri Parakrama, semuanya sudah mati berperang.*

Berkatalah Nambi: "Kakanda Samara, Ki Derpana, Ki Teguh, pamanda Jaranbangkal, ki Wirot, ra Wuridan, ra Jangkung, kalau dibandingkan tidak kalah orang-orang timur, meskipun sudah rusak. Siapa yang menjadi pusat pertahanan orang-orang sebelah barat, Jabung Terewes, Lembupeteng, Ikalikalanbang, saja tidak takut, meskipun ada 10.000 orang semacam itu di muka dan di belakang saya, saya akan berperang seperti di Bubat".
(Hardjowardojo 1965: 48).

Penyerangan terhadap Pajarakan terjadi dalam tahun 1316. Kotanya diduduki, Nambi beserta seluruh keluarganya dibunuh. Menurut *Kidung Sorandaka*, setelah penumpasan pemberontakan Pajarakan-Lumajang, tokoh Mahapati diangkat menjadi patih Amangkubhumi menggantikan Nambi.

Majapahit hanya aman sebentar saja. Berselang dua tahun kemudian terjadi pemberontakan lagi. Kali ini yang memberontak terhadap Raja Jayanagara ialah Semi pada 1318 dan Kuti tahun 1319. Sebenarnya Semi dan Kuti adalah dua orang daritujuh *dharmmaputra*. Mereka dulunya para pejabat yang diberi anugerah oleh raja *(pangalasan wineh suka)*, yaitu terdiri dari Semi, Kuti, Pangsa, Wedeng, ra Yuyu, ra Tanca dan ra Banyak. Pemberontakan Semi dapat ditumpas dengan mudah, namun adalah pemberontakan ra Kuti yang dirasakan cukup mencemaskan kerajaan. Bahkan Raja Jayanagara sendiri terpaksa meninggalkan kedatonnya untuk mengungsi ke Desa Badander.

Dalam peristiwa ra Kuti nama Gajah Mada mulai disebut-sebut dalam *Pararaton* sebagai orang yang cukup berperanan dan terampil untuk mengatasi masalah. Mungkin saja sebelum huru-hara ra Kuti, Gajah Mada sudah menjadi anggota *Bhayângkara* di kedaton Majapahit, keadaan seperti itu mungkin dianggap biasa saja oleh penyusun *Pararaton*

karena itu tidak ada penyebutan peranan Gajah Mada sebelum pemberontakan Kuti. Akan tetapi jika ditafsirkan secara cermat maka kehadiran tokoh Gajah Mada tidak secara tiba-tiba saja dalam uraian *Pararaton,* karena sebagaimana telah dikemukakan bahwa secara tidak langsung ayahanda Gajah Mada, yaitu Gajah Pagon, telah dikagumi perjuangannya oleh penulis *Pararaton.*

Pararaton menjelaskan bahwa pengungsian raja ke Badander dilakukan malam hari sehingga tidak seorang pun yang tahu. Raja hanya diiringi oleh 15 orang pasukan *Bhayângkara.* Semuanya adalah mereka yang bertugas jaga pada malam itu. Nama Gajah Mada mulai tampil dalam peristiwa pemberontakan Kuti tersebut, dengan berperanan sebagai kepala pasukan *Bhayângkara* yang sedang bertugas. Malam itu ketika penduduk Majapahit semua tidur lelap, Gajah Mada memimpin pasukan *Bhayângkara* mengawal raja dalam pengungsiannya hingga Desa Badander. Narasi Pararaton menyatakan sebagai berikut:

> *"Ketika Kuti belum mati, raja bermaksud pergi ke Badander. Perginya pada waktu malam, tak ada seorang pun jang tahu, hanya diiringkan oleh pasukan Bhayangkara, semuanya yang kebetulan menjaga, ketika raja pergi, sebanyak 15 orang.*
>
> *Pada waktu itu Gajah Mada menjadi kepala pasukan Bhayangkara, kebetulan waktu itu mendapat tugas menjaga, itulah sebabnya dia mengiringkan raja ketika pergi" (Hardjowardojo 1965: 49).*

Cukup menarik untuk dibahas perihal jumlah pasukan Bhayangkara yang menjadi pengawal raja pada malam saat raja menuju ke Badander yang hanya berjumlah 15 orang itu. Apabila ditambah dengan Gajah Mada maka jumlahnya menjadi 16 orang. Jumlah itu merupakan kelipatan dua dari

delapan. Dalam ajaran Hindu terdapat konsep *Astadikpalaka* atau *Asta-Lokapala* (delapan dewa penjaga mata angin). Jumlah pasukan Bhayangkara yang mengiringi Jayanagara sebenarnya sudah disesuaikan dengan jumlah Astadikpalaka dan Raja Jayanagara berada di tengahnya, sebagai tokoh yang harus dijaga, adalah ikon dari Mahameru dan dewata tertinggi yang bersemayam di puncaknya.

Raja cukup lama tinggal di Badander. Ketika ada seorang *pengalasan* yang meminta pulang, raja tidak diizinkan oleh Gajah Mada sebab yang mengiringi raja hanya berjumlah sedikit. *Pengalasan* itu tetap memaksa untuk pulang, maka ia ditusuk keris oleh Gajah Mada. Maksudnya jelas supaya pengungsian raja ke rumah kepala Desa Badander tidak ada seorang pun yang tahu. Ia khawatir jika tempat pengungsian diketahui, maka ra Kuti akan memerintahkan pasukannya untuk mengejar dan membunuh raja (Hardjowardojo, 1965: 49).

Berdasarkan berita itu dapat diketahui bahwa ketika di Badander Jayanagara juga disertai oleh sejumlah pengiring, selain para prajurit *Bhayângkara*. Pengiring itu antara lain adalah kaum *pengalasan* atau para pelayan raja. Gajah Mada melarang seorang *pengalasan* untuk kembali ke kota Majapahit. Alasannya cukup jelas disebutkan dalam *Pararaton* bahwa Gajah Mada khawatir si *pengalasan* tersebut membocorkan rahasia keberadaan raja kepada pihak ra Kuti. Ketika orang itu tetap memaksa, maka tanpa ragu Gajah Mada membunuhnya.

Sangat mungkin Gajah Mada masih teringat peristiwa terbunuhnya Ken Angrok, moyang Raja Jayanagara, pendiri dinasti Rajasa yang mati ditusuk keris juga oleh seorang *pengalasan*, ketika sedang makan malam (senja), ketika orang-orang di kota Singhasari baru saja memasang lampu, demikian uraian *Pararaton* (Hardjowardojo, 1965: 32). Itulah sebabnya Gajah Mada secara tegas melarang pengalasan

tersebut untuk kembali ke Majapahit, bahkan tanpa segan membunuhnya. Agaknya dalam hal keselamatan raja kaum *pengalasan* patut dicurigai kesetiaannya.

Pararaton selanjutnya menyatakan bahwa setelah lima hari tinggal di Badander, Gajah Mada mohon diri pada raja untuk kembali melihat-lihat keadaan Majapahit. Ketika datang ke Majapahit ia ditanya oleh para *amañcanagara* (pejabat tinggi kerajaan) perihal tempat baginda. Maka jawab Gajah Mada, raja telah meninggal terbunuh oleh pasukan ra Kuti. Para pejabat itu semuanya menangis, maka berkatalah Gajah Mada: "Diamlah, tidakkah tuan-tuan sekalian menghendaki ra Kuti sebagai raja?", tetapi mereka menjawab bahwa Kuti bukanlah raja yang mereka sembah. Mendengar itu Gajah Mada kemudian memberitahu bahwa raja ada di Badander. Lalu Gajah Mada meminta bantuan kepada para mantri agar mereka bersama-sama dapat melenyapkan ra Kuti. Sayang sekali, *Pararaton* tidak menjelaskan bagaimana caranya ra Kuti akhirnya dapat ditewaskan. Hal yang pasti adalah bahwa pemberontakan itu dapat dipadamkan berkat siasat Gajah Mada sehingga Majapahit kembali tenang dan Raja Jayanagara dapat kembali bersemayam di kedatonnya. Atas jasanya itu kemudian Gajah Mada diberi cuti selama dua bulan sebagai pasukan *Bhayângkara* dan selanjutnya diangkat menjadi patih di Kahuripan, demikian menurut *Pararaton* (Hardjowardojo, 1965: 49–50).

Setelah terjadi dua peristiwa ini rupa-rupanya raja baru sadar akan kekeliruannya untuk mempercayai Mahapati. Raja baru mengetahui bahwa Mahapati berhati jahat dan tukang fitnah. Maka, menurut *Pararaton,* Mahapati ditangkap dan dibunuh dengan cara *cineleng-celeng,* mungkin dapat ditafsirkan ia dibunuh seperti orang memburu celeng (babi hutan), dikejar, diteriaki, dihunjami senjata tajam, hingga ia tewas.

Dalam masa pemerintahan Jayanagara hubungan dengan

Cina mulai terjalin kembali. Utusan dari Jawa datang ke Cina setiap tahun, dari tahun 1325 sampai 1328. Utusan dari Jawa yang datang ke Cina disebutkan bernama *Seng-ch'ia-liyeh*. Ia juga disebut berkuasa di Sumatra dengan nama *Seng-ch'ia-lieh-yu-lan*. Pada waktu itu raja Jawa disebut dengan nama *Cha-ya-na-ko-nai*, pastinya pengucapan Cina dari nama Jayanagara (Sumadio, 1984: 431).

Berita asing lainnya berasal dari pelaut Portugis yang bernama Odorico di Pordenone yang berkunjung ke Jawa pada 1321. Diuraikannya bahwa raja Jawa mempunyai 7 orang raja taklukan, istananya penuh hiasan emas, perak dan permata. Dengan penguasa Cathay (Cina), yaitu Khan yang agung, raja Jawa sering bermusuhan, tetapi tentara Cathay selalu dapat dikalahkan oleh tentara Jawa. Waktu itu Pulau Jawa telah padat penduduknya dan sebagai penghasil rempah-rempah (Sumadio, 1984: 431–432).

Jayanagara sangat mungkin banyak mengeluarkan prasasti, namun yang masih dapat dibahas hingga kini hanya tiga prasasti saja. Pertama adalah Prasasti Tuhanyaru yang berangka tahun 1323 yang isinya menetapkan kembali daerah Tuhanyaru dan Kusambyan sebagai daerah *swatantra* atas permohonan tokoh yang bernama Dyah Makaradhwaja. Permohonan itu dikabulkan oleh raja, karena Dyah Makaradhwaja telah menunjukkan kesetiaan dan kebaktiannya kepada raja. Bahkan karena kesetiaannya itu Dyah Makaradhwaja dianggap sebagai anak oleh sang raja. Prasasti kedua dituliskan pada lempengan tembaga, tetapi yang tersisa hanya satu lempengan. Sangat mungkin prasasti ini dikeluarkan beberapa waktu kemudian setelah pemberontakan Nambi di Pajarakan-Lumajang berhasil dipadamkan. Isinya tentang penetapan daerah Blambangan sebagai daerah pendidikan, karena para *rama* di daerah itu telah membantu tegaknya kedudukan raja di singgasana, menghancurkan kejahatan dunia dan menghapuskan zaman Kaliyuga. Adapun prasasti

ke-3 dipahatkan pada batu yang ditemukan di daerah Blitar. Prasasti tersebut tulisannya sangat aus, tarikh yang dapat dibaca adalah tahun 1246 Śaka/1324 M, menyebut nama gelar Jayanagara dengan Úrî Sundarapandyadewanama Mahârajabhiseka Úrî Wisnuwangsa.

Raja Jayanagara meninggal pada 1328, dibunuh oleh ra Tanca seorang *dharmmaputra* yang mungkin bertindak sebagai tabib istana. Mengenai sebab kematian Jayanagara karena dibunuh oleh Tanca *(Patanca)* itu dijabarkan secara jelas dalam *Pararaton,* sebagai berikut:

> *"Isteri Tanca menyiarkan berita, bahwa ia diperlakukan tidak baik oleh raja. Tanca dituntut oleh Gajah Mada. Kebetulan raja Jayanagara menderita sakit bengkak, tak dapat pergi keluar. Tanca mendapat perintah untuk melakukan pembedahan dengan taji, ia menghadap di dekat tempat tidur. Raja ditusuk oleh Tanca dengan taji sekali dua kali, tidak makan tajinya, lalu raja diminta agar supaya meletakkan jimatnya, ia meletakkan jimatnya di dekat tempat tidur, ditusuk oleh Tanca, tajinya makan, diteruskan ditusuk oleh Tanca sehingga mati di tempat tidur itu. Tanca segera dibunuh oleh Gajah Mada, matilah Tanca" (Padmapuspita, 1966: 82–3).*

Menurut kitab *Babad Dalĕm* dari Bali, kematian Kala Gemet (Jayanagara) sebenarnya sudah dirancang oleh Gajah Mada. Sang patih seringkali mendapat laporan akan perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh Jayanagara, konon sang raja suka mengganggu dan berhubungan dengan perempuan-perempuan yang telah bersuami. Perbuatan tersebut merupakan hal yang nista, karena dalam kitab hukum *Kutaramanawadharmaśastra* Majapahit dinyatakan bahwa hukuman bagi orang yang mengganggu perempuan yang telah bersuami cukup berat.

Menurut *Pararaton,* setelah kematiannya, Jayanagara kemudian di-*dharma*-kan di Kapopongan. Nama pen-*dharma*-annya adalah Srnggapura. Ia dibuatkan arca perwujudannya di Antawulan. Sampai sekarang ini belum diketahui dimana letak daerah Kapopongan tempat Candi Srnggapura untuk memuliakan Raja Jayanagara, begitu pun wujud arcanya di Antawulan juga tidak diketahui secara pasti. Menilik nama gelarnya sangat mungkin Sri Jayanagara merupakan seorang pemuja Wisnu, karena ia berkali-kali berhasil menyelamatkan kerajaan dan dianggap sebagai pembasmi kejahatan dalam zaman *Kaliyuga*. Hal itulah yang kiranya dapat dijadikan tafsiran bahwa ialah pemuja dewa Visnu, dewa yang bertugas menjaga ketertiban dan keselamatan alam semesta.

Sri Jayanagara dapat dikatakan sebagai raja yang memerintah di Wilwatikta ketika kerajaan itu baru bersiap-siap untuk memasuki periode awal kejayaannya. Dalam kurun waktu pemerintahan Jayanagara masih terjadi banyak pemberontakan. Hal itu dapat ditafsirkan bahwa Majapahit masih gamang dalam menyongsong masa depannya. Para pejabat dan rajanya sendiri masih mudah termakan fitnah dan dapat diadudomba oleh orang yang ingin mencari keuntungannya sendiri.

4

PATIH AMANGKUBHUMI MAJAPAHIT

Ketika Jayanagara meninggal, ia belum mempunyai keturunan. Jadi tidak ada putra mahkota yang dapat menggantikannya. Oleh karena itu wajar jika tahta yang sah dari kekuasaan Majapahit kembali jatuh kepada isteri pendiri kerajaan itu, yaitu isteri Raden Wijaya yang masih hidup waktu itu, Rajapatni Gayatri. Tokoh tersebut adalah putri keempat (terkecil) dari Krtanagara (raja terakhir Singhasari) yang diperisteri oleh Krtarajasa Jayawarddhana. Akan tetapi Gayatri telah mengundurkan diri dari kehidupan duniawi dengan memilih menjadi pertapa wanita di wilayah pegunungan selatan.

Tempat pertapaan Dyah Gayatri sebagai *bhiksuni* adalah Goa Pasir yang terdapat di Pegunungan Wajak Kidul wilayah selatan Tulungagung sekarang. Dulu Goa Pasir merupakan kompleks pertapaan di perbukitan, sangat mungkin ramai oleh para peziarah dan kaum agamawan yang bermukim di sekitar goa itu. Goa pertapaan utama berupa ceruk yang

dibuat di dinding bukit batu di ketinggian lereng pegunungan. Dinding goa itu dihias dengan relief Mintaraga (Arjuna bertapa) yang menggambarkan Mintaraga bertapa diganggu oleh para bidadari di sekitarnya. Di samping itu, digambarkan juga para punakawan yang sedang mengganggu emban. Di bawahnya terdapat bale tiang empat, bale panjang tiang enam sampai delapan dan *wesma* (pondokan) para pertapa lainnya yang sengaja menyepi di wilayah tersebut. Di bagian bawah perbukitan batu itu terdapat ceruk goa lain yang tidak dihias relief, mungkin untuk para pertapa yang ilmunya masih rendah.

Demikianlah, menurut *kakawin Nâgarakştâgama*, dulu ketika Raden Wijaya masih hidup Rajapatni Dyah Gayatri adalah isteri yang sangat disayangi oleh Raden Wijaya. Setelah menjadi pertapa ia pasti tidak berminat lagi dengan permasalahan duniawi, sehingga akhirnya tahta Majapahit dipegang oleh putri sulungnya, Tribhuwanottunggadewî Jayawisnuwarddhani. Jika Jayanagara adalah anak Raden Wijaya dari isteri pertama yang bernama Dyah Wijayadewî (putri sulung Krtanagara), maka Tribhuwana adalah adik tiri dari Sang Kala Gemet.

Kakawin Nâgarakştâgama menjelaskan bahwa Rajapatni Gayatri mempunyai dua orang putri, yaitu Tribuwanottunggadewî dan Rajadewî Mahârajaúa. Kemudian yang tampil sebagai ratu Majapahit ialah Tribhuwanottungadewî Jayawisnuwaddhanî, ia adalah adik lain ibu dari Jayanagara. Sebelum menjadi Ratu Majapahit, Tribhuwana telah ditunjuk sebagai pemimpin daerah Kahuripan (Jiwana), walaupun ia tetap berdiam di istana Majapahit, oleh karena itu ia juga bergelar Bhre Kahuripan *(Bhattara i Kahuripan)*.

Menurut *Pararaton,* Ratu Tribhuwana memperoleh suami setelah mengadakan sayembara terlebih dulu. Pemenangnya ialah Raden Cakradhara yang bergelar Sri Krtawarddhana yang dijuluki juga Bhre Tumapel. Tribhuwana berputra tiga orang,

yaitu (1) Sri Hayam Wuruk Raden Tetep, (2) Rajasaduhiteswari yang kawin dengan Raden Larang (Bhre Matahun) dan (3) perempuan yang disebut Bhre Pajang yang kawin dengan Raden Sumana (Bhre Paguhan). *Babad Dalem* dari Bali menjelaskan bahwa yang menjadi ketua pelaksana sayembara pemilihan jodoh bagi putri Raden Wijaya itu adalah Gajah Mada. Tentang hal tersebut *Babad Dalem* menjelaskan sebagai berikut:

> *"Dikisahkan bahwa seorang putri raja dibuatkan upacara sayembara oleh Patih Gajah Mada, untuk memilih seorang jejaka bakal calon suami putri yang berparas cantik itu. Bagi seorang putri yang berperilaku sopan, ramah tamah dan berbudi pekerti luhur; dalam sayembara tentu menginginkan seorang perjaka yang sepadan dengan dirinya. Dibuatlah tempat dan upacara selengkapnya disaksikan oleh para pendeta istana (purohita) dengan melakukan puja mantra, mendoakan agar memperoleh kesentosaan, panjang usia, sejahtera dan senantiasa jaya dalam pertempuran" (Putra, 1995: 16).*

Cukup menarik untuk diperhatikan bahwa Gajah Mada yang melaksanakan sayembara tersebut, agaknya mendapat mandat dari keluarga istana Majapahit pada waktu itu. Tokoh utama yang masih dihormati sepeninggal Jayanagara sudah tentu ialah Rajapatni Gayatri dan agaknya keluarga istana mempercayakan sepenuhnya upacara sayembara kepada Gajah Mada, seakan-akan memang yang berhak mengadakan upacara tersebut adalah Gajah Mada, bukan tokoh menteri lainnya. Mengenai Gajah Mada yang menyelenggarakan upacara sayembara dan bukannya para pembesar Majapahit lainnya, akan terjawab dalam uraian selanjutnya. Memang sudah sepantasnya jika Gajah Mada yang melaksanakannya.

Pada 1331 terjadi huru-hara di Sadeng dan Keta (daerah Besuki), *patih amangkubhumi* Majapahit pada waktu itu

adalah Aryya Tadah tidak datang menghadap ke istana, ia sedang sakit. Sementara itu huru-hara telah berkembang menjadi pemberontakan bersenjata. Aryya Tadah kemudian memohon baginda ratu agar ia dapat mengundurkan diri dari jabatannya, namun ditolak.

Aryya Tadah lalu memanggil Gajah Mada yang pada waktu itu telah berkedudukan sebagai Patih Daha (Kadiri), salahsatu wilayah Majapahit yang paling penting. Dyah Hayam Wuruk sangat mungkin ditunjuk oleh ibunya sebagai penguasa daerah Daha dan didampingi oleh Gajah Mada. Waktu diminta oleh Aryya Tadah untuk menggantikan dirinya sebagai *patih amangkubhumi* Majapahit, Gajah Mada menolaknya, ia berujar:

> *"Saya masih segan untuk menjadi patih sekarang. Kalau sudah kembali dari Sadeng saya mau jadi patih, jika saya diberi maaf karena mendapat kekeliruan nanti, saya mau menerima jabatan itu".*

Aryya Tadah berjanji akan menolong Gajah Mada jika ia menemui kesulitan-kesulitan kelak. Gajah Mada merasa bahagia karena mendapat dukungan dari Arya Tadah. Lalu mereka berdua menghadap Ratu Tribhuwana. Tidak lama kemudian berangkatlah pasukan Majapahit menuju Sadeng dan Keta. Dalam pada itu, ada pula pejabat Majapahit yang bernama ra Kembar yang berkeinginan juga menjadi *patih amangkubhumi* menggantikan Aryya Tadah. Lalu ia membawa tentara Majapahit berangkat mendahului untuk mengepung Sadeng. Ketika Gajah Mada dan Aryya Tadah mengetahuinya, mereka mengirim utusan seorang mantri bersama 30 orang untuk mencegah ra Kembar dan pasukannya agar tidak menyerbu Sadeng. ra Kembar tidak terima, utusan tersebut dicambuki hingga bubar menemui Gajah Mada dan Aryya Tadah kembali.

Gajah Mada hanya berdiam diri dan memerintahkan tentara Majapahit agar segera menggempur Sadeng. Salah seorang pemimpin Sadeng, bernama Tuhan Wuruyu, pangeran dari Pamelekahan yang mempunyi cemeti sakti. Orang-orang Majapahit gentar menghadapinya. Akhirnya Ratu Tribhuwana sendiri datang ke Sadeng turut menindas pemberontakan tersebut. Maka padamnya pemberontakan Sadeng dicatat atas kuasa Ratu Majapahit, bukan atas jasa Gajah Mada, ra Kembar, atau pun Arya Tadah.

Kemudian, Gajah Mada diangkat menjadi *patih amangkubhumi* Majapahit, sementara ra Kembar menjadi *bekel* (koordinator) para *mantri araraman* (kekuatan bersenjata pemukul musuh). Para pahlawan Majapahit lainnya, seperti Jaranbhaya, Jalu, Demang Buncang, Gagak Minge, Jenar, Aryya Rahu dan Lembu Peteng menjadi pejabat setingkat Tumenggung. Setelah menjadi patih, Gajah Mada kemudian mengucapkan Sumpah Palapa di balairung istana dihadapan para pembesar Majapahit.

Mantan Patih Aryya Tadah memperoloknya dan tidak mempercayai sumpah itu, sementara Jabung Tarewes, Lembu Peteng, ra Kembar dan Warak menertawakannya. Maka keluarlah Gajah Mada ke halaman istana. Ra Kembar yang terlalu congkak ditantang dan terjadilah perkelahian. Dalam perkelahian itu Kembar berhasil dibunuhnya. Giliran Warak juga dikalahkan dan dihabisi, Jabung Tarewes dan Lembu Peteng dikalahkannya juga. Dengan demikian, melalui sumpah tersebut Gajah Mada telah membuka jalan untuk mempersatukan Nusantara.

Tahun 1343, tentara Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada dan Mpu Aditya (Adityawarmman), seorang kerabat Tribhuwanottunggadewi yang berdarah Malayu, menundukkan Bali, walaupun tidak diperintah secara langsung. Dalam zaman Hayam Wuruk Majapahit harus menundukkan sekali lagi Pulau Dewata.

Setelah menundukkan Bali, Adityawarman kembali ke Sumatra berkedudukan di Malayu. Ia berhasil memperluas kekuasaannya hingga ke wilayah Pagarruyung. Dalam salahsatu prasasti ia mengangkat dirinya sebagai *mahârajadhiraja* Arrya Dewaraja Pu Aditya (1347). Walaupun demikian ia tetap mengaku sebagai sang mantri utama dari Ratu Tribhuwana yang berkedudukan di Majapahit.

Tahun 1351, agaknya ratu mengundurkan diri sebagai penguasa Majapahit. Kedudukannya kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu Hayam Wuruk, didampingi oleh patihnya yang cakap Gajah Mada. Majapahit mulai beranjak mendaki ke arah masa kebesarannya.

5

POLITIK BALI DWIPAMANDALA: PEMBUKTIAN ILMU PERANG DAN ILMU PEMERINTAHAN GAJAH MADA

Dalam kakawin Nâgarakştâgama pupuh 49:4 dinyatakan:
"muwah riŋ úâkabdesu mâsâksi nabhbhî
ikaŋ bâli nathanya duśśila nîcchâ,
dinon iŋ bala bhrasta sakweh nâúa,
arş sâlwir i dusta mandoh wiúathta
(Pigeaud 1960, I: 36)

"Selanjutnya pada 1265 Śaka,
Raja Bali yang jahat dan hina,
Diperangi bala tentara (Majapahit) dan semua binasa
Takutlah semua pendurhaka dan pergi menjauh"

Demikianlah pada 1265 Ś (1343) bala tentara Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada dan Mpu Aditya (Adityawarmman), seorang kerabat Tribhuwanottunggadewî yang berdarah Malayu, menyerang Pulau Bali. Serangan tersebut dilakukan melalui empat jalur,

dua armada Majapahit mendarat di daerah Bali selatan setelah melewati Selat Bali dan Samudera Indonesia. Lantas dua armada lainnya mendarat di Bali bagian utara melalui Laut Bali. Bala tentara yang dipimpin oleh Gajah Mada dan Adityawarman mendarat di Puracanak (wilayah Jembrana), lalu berjalan kaki menuju bagian Bali utara, daerah Celukanbawang (wilayah barat Buleleng), belok ke arah pedalaman melalui Gunung Batukau danau Buyan, Gunung Batur lalu membelok ke selatan menuju keraton raja Bali, Śrî Asta Asura Ratna Bumi Banten di daerah Bedahulu (Bedulu, Gianyar). Armada yang dipimpin oleh Arya Kenceng mendarat di Seseh (Badung selatan), lalu bala tentara Majapahit itu berjalan kaki menuju Bedulu dari arah barat daya.

Armada utara pertama dipimpin oleh Kria Kepakisan mendarat di Celukanbawang, bergabung dengan bala tentara yang dipimpin Gajah Mada dan Adityawarman. Armada kedua dipimpin oleh Pamecekan dan Gajah Para, mendarat di daerah Bondalem dan Tianyar/Toya anyar (Buleleng bagian timur). Kedua bala tentara dari utara itu lalu bergabung dan menuju Bedahulu dari arah timur laut.

Pertempuran dahsyat segera pecah. Tentara Bali berupaya mempertahankan Bedahulu selama beberapa waktu. Bedahulu yang digempur dari tiga jurusan dan juga tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari rakyat Bali sendiri. Rakyat justru lebih bersimpati kepada tentara Majapahit, karena perbuatan rajanya yang dipandang hina. Akhirnya Bali jatuh ke tangan tentara Majapahit. Raja Bali beserta sanak keluarganya menyerah.

Sepeninggal raja di Bedahulu, ternyata Pulau Bali bergolak lagi, kali ini perlawanan rakyat Bali terhadap Majapahit dipimpin oleh Patih Pasung Grigis. Kitab *Babad Arya Kutawaringin* dari Bali menguraikan dengan seksama peranan Gajah Mada dalam upaya menaklukkan Bali sepenuhnya. Uraiannya sebagai berikut:

"Pada suatu ketika para menteri Majapahit mengadakan pertemuan. Patih Gajah Mada sebagai manggala yang senantiasa dibahas adalah mengenai penyerangan ke Pulau Bali. Setelah mencapai kata sepakat, dia segera berangkat bersama-sama menumpang perahu untuk menyerang ke Pulau Bali. Mereka yang melakkan penyerangan terbagi dalam tiga arah perjalanan. Patih Gajah Mada menuju wilayah Bali timur, dibantu oleh para patih dan para arya lainnya, mendarat di Toya Anyar (Tianyar). Arya Damar dari pantai Bali utara dibantu oleh Arya Sentong dan Arya Kuta Waringin, dia mendarat di pantai Bali Utara. Dan Arya Kenceng bersama Arya Belog, Arya Penghalasan, Arya Kanuruhan, mendarat di pantai Bali Selatan dan menuju ke Kuta. Dalam situasi demikian, rakyat Bali menjadi kacau balau, para patih di Bali bergegas dengan arah berbeda serta bersenjata lengkap. Ada yang menuju ke timur, utara dan selatan untuk menghadapi pasukan Majapahit.

Kisah penyerangan Patih Gajah Mada dari timur, dengan membakar hutan, gunung, sampai akhirnya api berkobar-kobar mengeluarkan asap mengepul menjulang hingga ke angkasa. KHal ini dilihat oleh para arya dan laskar dari arah utara dan selatan. Ketika itulah prajurit Majapahit serempak menyerang, karena memang demikian strategi yang telah disepakati semula.

Tidak diungkapkan dahsyatnya pertempuran di ketiga wilayah tersebut. Saling bunuh. Dan akhirnya laskar Bali menderita kekalahan. Ki Tunjung Tutur, menteri Bali yang menghadapi musuh dari arah timur, gugur di Toya Anyar (Tianyar), demikian juga Ki Popang yang mempertahankan daerah Seraya. Keduanya dibunuh oleh pasukan Majapahit, sementara prajurit yang masih hidup melarikan diri. Akhirnya daerah sebelah timur To Langkir (Gunung Agung) dapat

ditaklukkan. Dan yang menghadapi musuh dari arah utara, yakni Ki Girikmana yang mempertahankan daerah Ularan, dibunuh oleh Arya Damar. Demikian juga Ki Bwan yang berdomisili dan mempertahankan daerah Batur, dibunuh oleh Arya Kuta Waringin. Setelah gugurnya kedua menteri tersebut, pasukan Bali bersama-sama melarikan diri menyusup ke tempat-tempat yang strategis.

Sementara itu, kisah mereka yang menyerang dari daerah selatan dihadang oleh pasukan Bali, antara lain pasukan Ki Gudug Basur dengan gelar Demung dan Ki Tambyak yang berdomisili di Jimbaran. Secara bersamaan pasukan mereka menyerang, sehingga pertempuran itu sangat dahsyat, suara bunyi-bunyian keras berbaur dengan gemerincingnya suara tombak. Banyak prajurit yang gugur selain yang menderita luka-luka. Bala tentara Bali menderita kekalahan dan mundur ke belakang.

Akhirnya Ki Tambyak dan Ki Gudug Basur dikalahkan oleh para arya dan para menteri Majapahit. Tidak dikisahkan dahsyatnya pertempuran itu, karena sama-sama licik mencari kesempatan (menipu lawan). Ki Tambyak akhirnya dibunuh dan dipenggal kepalanya oleh Arya Kenceng. Masih tertinggal Ki Gudug Basur yang dikurung dan dikerubuti, tetapi dia bertahan dengan perkasa tanpa menderita luka. Makin lama perlawanan diberikan, semakin menurun daya tahan fisiknya. Akhirnya, dia meninggal dunia tanpa menderita luka, tapi disoraki oleh prajurit Majapahit. Saat matahari terbenam, pertempuran itu bagaikan dilerai, berakhir dengan sendirinya.

Setelah Ki Gudug Basur gugur daerah pantai Pulau Bali sudah takluk, tetapi masih tertinggal Ki Pasung Grigis di Tengkulak yang mempertahankan Pulau Bali karena dia yakin akan kesaktian dirinya, kegagahperkasaan dan tingginya ilmu peperangan, di samping kecekatannya dalam menghindar yang bagaikan tipuan. Akhirnya patih Gajah Mada merasa risau

karena kecekatan Ki Pasung Grigis melakukan perlawanan. Sebab lain adalah karena patih Gajah Mada menginginkan kemenangan tanpa melakukan pembunuhan, sebagaimana dititahkan oleh baginda raja.

Ketika pertempuran berhenti sejenak pada malam harinya, Patih Gajah Mada mengadakan perundingan dengan para Arya Majapahit dan Arya Damar sebagai manggala. Yang dirundingkan ialah mengenai keberhasilan titah baginda Raja Majapahit, yaitu agar Ki Pasung Grigis mau menyerahkan diri. Sesudah dicapai kata sepakat, para arya mendukung kebijaksanaan Patih Gajah Mada.

Keesokan harinya prajurit Majapahit bersama-sama meletakkan senjata, dengan mengibarkan bendera putih, pertanda mereka akan menyerah, karena memang demikian ketentuan hukum perang. Ki Pasung Grigis segera memahami maksud pasukan Majapahit bahwa mereka ingin menyerahkan diri. Betapa gembira hati Ki Pasung Grigis. Karena sudah takdir dewata, Ki Pasung Grigis jadi lengah, ia tidak menduga ditipu, sangat alfa seakan-akan dipasangi guna-guna agar terlena. Pikiran dia seperti dikuasai rajah tamak, sehingga akhirnya dia menjadi takabur dan diliputi kegelapan serta bersikap acuh tak acuh. Ia sungguh tidak menyangka kena tipu yang membahayakan, karena yakin dengan dirinya yang sangat sakti. Kemudian prajurit Majapahit diperintahkan untuk menghadap. Sesampai para menteri Majapahit di hadapannya, mereka bersama-sama menghormati seakan-akan tidak memiliki sifat gagah berani. Sambil menghadap Ki Pasung Grigis mereka menyatakan bahwa mereka hendak menyerahkan diri. Ki Pasung Grigis bersyukur.

Tidak dikisahkan usai bercakap-cakap, Ki Pasung Grigis kembali menuju Karang Kepatihan di Tengkulak bergandengan tangan dengan Patih Gajah Mada, diiringi oleh para arya (ksatrya). Setibanya di Karang Kepatihan, tidak pula dikisahkan hidangan yang disuguhkan, demikian juga senda-gurau yang

menggembirakan hati. Pada saat itulah Patih Gajah Mada memasang siasat dengan ucapan:

'Saya mohon kepada Ki Gusti, karena sudah terkenal di wilayah Nusantara, bahwasanya Ki Gusti konon mempunyai anjing warna hitam, dikatakan mengerti isyarat kata-kata manusia. Jika Ki Gusti rela kepada saya, panggillah anjing itu, agar kami mengetahuinya'.

Demikian permintaan Patih Gajah Mada.

Akhirnya Ki Pasung Grigis merasa gembira, tidak menyangka akan kena tipu yang membahayakan.

Ki Pasung Grigis menjawab; 'Jangan ragu-ragu, apa kehendak Adinda akan saya penuhi'.

Ketika itu Ki Pasung Grigis tersenyum, sambil memanggil anjing itu dengan menjanjikan akan memberi makanan. Seketika anjing itu datang, dengan menerkam batok kelapa. Tetapi tidak benar diberikan makanan. Hal itu jelas dilihat oleh Patih Gajah Mada, bersama para arya dan prajurit. Patih Gajah Mada seketika berdiri, maju sambil menuding muka Ki Pasung Grigis dan dengan menghunus senjata menghardik:

'Ah, wah kamu Pasung Grigis, pasti lenyap kesaktianmu, karena engkau melaksanakan perbuatan hina, engkau mengingkari kata-kata, tidak menepati janji, semoga sirna ilmu pengetahuanmu, lenyap secara gaib, karena telah disaksikan oleh tiga belas Dewa, engkau tidak jujur. Sekarang bagaimana maksudmu, engkau ini mengadu keunggulan melawanku, terimalah senjataku ini'.

Ki Pasung Grigis akhirnya berdiam diri, dirasuk oleh kekuatan batin Patih Gajah Mada. Jiwanya seakan-akan melemah, seperti kehilangan kegagahberanian. Akhirnya dia menjawab dengan kerendahan hati, siap menyerahkan jiwa

dan wilayah Pulau Bali, serta mengakui bahwa Pulau Bali telah dikalahkan oleh Majapahit. Demikianlah kisahnya sebelum akhirnya Ki Pasung Grigis dipenjarakan di Tengkulak dan dilanjutkan dengan penyerahan diri para Mantri Bali serta pasukan sisa dari mereka yang telah gugur" (Putra, 1991: 8–12).

Uraian tersebut mengungkapkan bahwa Gajah Mada memiliki bermacam strategi dan kecerdikan untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Dalam kisah itu dikemukakan bahwa pada akhirnya kecerdikan dan pengetahuan tentang ajaran *dharma* itulah yang diterapkan oleh Gajah Mada untuk mengalahkan Ki Pasung Grigis. Mestinya seorang ksatrya menepati janjinya kepada siapa pun, bahkan kepada seekor anjing. Anjing Ki Pasung Grigis dijanjikan hendak diberi makanan oleh majikannya, tetapi hanya batok kelapa yang diterimanya. Dalam pandangan para ksatrya perbuatan itu termasuk pengingkaran pada janji dan sesuatu yang rendah. Dalam keadaan yang salah itulah Gajah Mada tampil dan berteriak menekan Pasung Grigis, bahwa ia sangat bersalah karena mengingkari janjinya, sehingga lenyap sudah kesaktian seorang ksatrya jika ia berkelahi. Ki Pasung Grigis agaknya cukup terkejut dengan keadaan itu, namun peraturan tentang dharma ksatrya sangat dipercayainya, maka ia segera menyatakan takluk pada Gajah Mada dan tentara Majapahit memenangkan peperangan tanpa banyak menimbulkan korban lagi.

Babad Arya Kutawaringin selanjutnya menjelaskan bahwa setelah kemenangan itu Gajah Mada diperintahkan pulang ke Majapahit, namun ia tidak segera mematuhinya karena Gajah Mada masih harus membagi tugas di antara para arya (ksatrya) Majapahit untuk berkuasa di wilayah tertentu. Selanjutnya ditunjuklah beberapa orang arya yang menjadi kepala pasukan Majapahit untuk menetap dan memimpin daerah tertentu, misalnya Arya Kutawaringin di Gelgel, Arya Kenceng di

Tabanan, Arya Belog di Kaba-kaba, Arya Dalancang di Kapal, Arya Sentong di Carangsari, Arya Kanuruhan Singa Sardula di Tangkas dan lainnya lagi. Gajah Mada lalu meninggalkan Bali setelah memberikan beberapa petuah kepada para arya untuk memerintah dengan baik wilayahnya masing-masing. Sementara itu penguasa tunggal untuk Pulau Bali belum lagi dipilih oleh Raja Majapahit (Putra, 1991: 12–13).

Kelak para arya dan prajurit Majapahit yang menetap di Bali itulah yang menurunkan penduduk Bali keturunan Majapahit, atau yang disebut dengan *Wong Majapahit'* dalam pada itu penduduk Bali asli yang bukan berasal keturunan Majapahit dan lazim dinamakan orang *Bali Aga*. Di lingkungan beberapa pura kuno di Bali sampai sekarang masih terdapat *gedong pelinggih* yang dihiasi bentuk ornamen kepala kijang, yang dinamakan *Menjangan Seluang*. Secara tradisi pelinggih *Menjangan Seluang* itu dipandang sebagai persemayaman khusus bagi leluhur Majapahit yang dijuluki *Bhattara Maospait*. Para arya dan orang-orang Majapahit yang menetap di Bali setelah meninggal dipuja sebagai leluhur yang datang dari Majapahit, diseru dengan nama *Bhattara Maospait*. Kepala kijang *(Menjangan Seluang)* yang menjadi hiasan pelinggih tersebut sebenarnya lambang pelangi sebagai tangga turunnya arwah leluhur dari dunia supranatural ke alam manusia. Dalam upacara *odalan* di pura arwah *Bhattara Maospait* itu turun dan bersemayam di pelinggih yang berhiaskan *Menjangan Seluang*. Mereka dipandang sebagai arwah para ksatrya yang dilindungi dewa-dewa dan telah berjasa menjadikan Bali sejahtera di bawah panji-panji kebesaran Majapahit, oleh karena itu layak mendapat pemujaan (Munandar, 2006: 275–276).

Gajah Mada berperan juga dalam penunjukan penguasa Bali pertama setelah pulau itu berada dalam kekuasaan Majapahit. Dalam *Babad Buleleŋ* disebutkan tentang asal-usul penguasa Bali pertama zaman Majapahit, yaitu Sri Kresna Kapakisan (1350–1380). Penunjukan tokoh tersebut atas

saran dari Gajah Mada. *Babad Buleleŋ* menyatakan sebagai berikut:

5. *"... ana ta sira dang hyang Kapakisan ŋaranira/*
Pandita paramarta/sira kaŋgeh cudamani deniraŋ
Niradda
10. *Madda/awĕka ta sira umetu saking batu/*
olihira asuryasewana/stulaniran amupu tapsari ring
taman/ ya ta kanggeh strinira/
aputra ta sira kakuŋ tigaŋ wwaŋ/stri sawiji/ya ta
pinañcal deniraŋ Madda/añakradala/pinalaku ri
siraŋ
makasiwi/saŋ matuhandiry eŋ baraŋbaŋan/saŋ ari
15. *sumiwiŋ Pasrahan/ndan saŋ pamuragil/*
wasa-wasitwaniŋ nusa Baŋsul/atĕŋĕran pwa sira dalĕm
Krĕsna Kapakisan/
i dewa Wawu Rawuh ŋaranya waneh/astanĕŋ pura
Sampraŋŋan/
ndah paŋiriŋiraŋ saŋ pinakapaŋĕbaniŋ Baly Aga/
lwirnya sri
mahâraja Kapakisan/pinakadi sumeŋkeŋ Bali/...
(Worsley 1972: 124)

Terjemahannya lebih kurang sebagai berikut:

5. *"...tersebutlah tokoh yang bernama Dang Hyang*
Kapakisan, pendeta yang tinggi ilmunya. Ia dianggap
permata oleh Niradda
10. *Madda (Gajah Mada). Dia dilahirkan dari batu karena*
ia memperoleh Suryasewana.
Setelah dewasa ia berjumpa dengan apsara (bidadari)
di taman, kemudian dijadikan isterinya.
Ia berputra tiga orang pria dan seorang wanita.
Mereka ditunjuk oleh Madda (Gajah Mada) dijadikan

abdi dalem pemerintahan.
Anak tertua berkedudukan di Barangbangan (Blambangan), adiknya

15. *berkuasa di Pasrahan (Pasuruhan); sedangkan yang bungsu dijadikan penguasa tertinggi di Pulau Bangsul (Bali). Dia dikenal sebagai Dalem Kresna Kapakisan. Nama lainnya I Dewa Wawu Rawuh. Berkedudukan di Istana Samprangan. Sebagai pelindung penduduk Bali Aga. Demikianlah Sri Maharaja Kapakisan menjadi penguasa pertama seluruh wilayah Bali..."*

Dalam uraian *Babad Buleleŋ* tidak disebutkan asal-usul ayahanda Sri Krĕsna Kapakisan, melainkan hanya dinyatakan bahwa Dang Hyang Kapakisan itu tokoh yang keluar dari batu karena kesaktiannya. Dalam berbagai sumber lain dinyatakan bahwa ia adalah keturunan keluarga pendeta (Brahmana) dari Kadiri. Dalam *Babad Dalem* disebutkan bahwa ayah Sri Krĕsna Kapakisan sebenarnya adalah Krĕsna Wang Bang Kapakisan. Dialah anak dari Dang Hyang Kapakisan sang brahmana, Dang Hyang Kapakisan anak Mpu Asokanata (Mpu Tantular) yang menggubah *kakawin Sutasoma*, sementara itu Mpu Tantular adalah anak dari Mpu Bahula. Kakek dari Mpu Tantular ialah Mpu Pradah (Baradah) yang berhasil mengalahkan kesaktian janda bangsawan dari Desa Jirah (Putra, 1991: 7). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Sri Krĕsna Kapakisan adalah keturunan Mpu Baradah yang berperanan dalam zaman pemerintahan raja Airlangga dulu (1019–1042). Konon Mpu Baradah, pendeta Bali yang kemudian hijrah ke Jawa ini, sangat setia kepada Airlangga. Mpu Baradah diutus oleh Airlangga untuk menemui kakaknya, yaitu Mpu Kuturan yang menjadi pendeta yang sangat dihormati di Bali. Tugasnya waktu itu adalah meminta izin Mpu Kuturan agar salah seorang anak Airlangga dapat dijadikan raja di Bali, namun permintaan Airlangga itu ditolak dengan tegas olehnya.

Demikianlah latarbelakang tersebut perlu dikemukakan karena Gajah Mada tentunya sudah paham betul perihal sejarah masa lalu tersebut. Gajah Mada telah mempersiapkan jauh hari perihal siapa yang patut memerintah di Bali, haruslah seseorang yang berdarah Bali dan keturunan tokoh penting yang berasal dari Bali, dialah Krĕsna Wang Bang Kapakisan, anak pendeta Dang Hyang Kapakisan.

Babad Dalĕm selanjutnya menguraikan bahwa Gajah Mada lalu membawa Wang Bang Kapakisan muda untuk tinggal di purinya, mungkin ia disiapkan dengan berbagai ilmu ketatanegaraan oleh Gajah Mada, sang patih menyaksikan sendiri kecerdasan Wang Bang Kapakisan. Setelah dirasa waktunya cukup, Gajah Mada membawa Wang Bang Kapakisan ke istana Majapahit untuk menghadap raja, waktu itu yang berkuasa masih Jayanagara. Oleh Jayanagara keinginan Gajah Mada itu tidak dikabulkan, mungkin karena Bali waktu itu belum waktunya dikuasai Majapahit, lagi pula masih banyak daerah di Jawa yang belum juga mempunyai raja. Dang Hyang Kapakisan lalu diminta raja untuk tinggal di kedaton agar mempelajari terlebih dulu kehidupan istana dan ketatanegaraan lebih lanjut. Krĕsna Wang Bang Kapakisan kemudian kawin dengan seorang bidadari yang ditemuinya di taman sari istana Majapahit. Dari perkawinan itulah lahir beberapa anak, salahsatunya ialah Sri Krĕsna Kapakisan yang ditunjuk menjadi raja Bali oleh Ratu Tribhuwanottunggadewî atas anjuran Gajah Mada (Putra 1991: 8–10).

Gajah Mada cukup maklum tentang siapa yang sebaiknya memerintah di Bali, terbukti sekali lagi bahwa Gajah Mada sangat menguasai strategi ilmu pemerintahan. Telah dipikirkannya bahwa hanya penguasa keturunan Bali yang dapat diterima untuk memerintah seluruh rakyat Bali, baik *Wong Majapahit* ataupun kaum *Bali Aga*.

Pengetahuan Gajah Mada tentang keluarga Mpu Bharadah dan anak keturunannya sangat mungkin diketahuinya

ketika ia menjabat menjadi (adi)patih di Daha (Kadiri). Menurut *Pararaton,* setelah pemberontakan ra Kuti berhasil dipadamkan, Gajah Mada istirahat selama dua bulan dan setelah itu ditunjuk menjadi (adi)patih di Kahuripan. Ketika meninggal Arya Tilam (Patih Daha), Gajah Mada kemudian diusulkan oleh Patih Amangkubhumi Majapahit, yaitu Arya Tadah, untuk menjadi patih di wilayah Kadiri. Dalam masa tugasnya di Kadiri itulah sangat mungkin Gajah Mada mengetahui perihal keluarga pendeta sakti Bharadah yang pernah berperan di masa silam, dalam masa kejayaan Raja Airlangga.

Gajah Mada tentu punya alasan mengapa ia mempersiapkan keturunan Mpu Bharadah untuk memerintah Bali dalam zaman Majapahit, yaitu keluarga Mpu Bharadah dan anak keturunannya masih dihormati oleh masyarakat Bali. Maka kemudian Sri Krĕsna Kapakisan, pejabat Majapahit yang berdarah Bali dari Mpu Bharadah, yang berhasil memerintah di Bali. Di masa selanjutnya dalam era Kerajaan Gelgel, keturunan Sri Krĕsna Kapakisan, yaitu Dalĕm Waturenggong, berhasil menjadi besar di Bali yang pengaruhnya dirasakan hingga ke Belambangan, Lombok dan Sumbawa.

6

SUMPAH PALAPA GAJAH MADA

Tokoh Gajah Mada selalu saja dihubungkan dengan sumpahnya yang terkenal, sumpah yang membuat ia melakukan berbagai upaya untuk dapat membuktikannya. Mungkin saja apa yang diucapkan oleh Gajah Mada di hadapan penguasa dan para pembesar Majapahit dalam suatu *paseban* lengkap itu dapat dianggap sebagai pernyataan politik, atau suatu tujuan pemerintahan yang harus dicapai agar Majapahit jaya dan disegani di seluruh Nusantara.

Masa itu (abad ke-14) di wilayah Asia Tenggara bermunculan beberapa kerajaan yang mencoba meluaskan hegemoninya. Di wilayah Asia Tenggara daratan berdiri Kerajaan Ayut'ia (Ayudhya), yang berkembang di wilayah Menam tengah dan selatan. Pengaruhnya mengarah ke Semenanjung Melayu yang secara tradisional selalu berhubungan dengan Asia Tenggara kepulauan. Ayut'ia juga sudah berkuasa atas wilayah Tenasserim dan Tavoy yang berada dalam wilayah Myanmar.

Sementara itu Kerajaan Khmer yang berpusatkan di Angkor kedudukannya menjadi terancam akibat munculnya Kerajaan Ayudhya di Siam tersebut (Hall, 1988: 158).

Wilayah Champa berhasil membebaskan diri dari kekuasaan Khmer pada sekitar akhir abad ke-13, namun di waktu yang bersamaan muncul ancaman dari kekuatan Mongol dari Cina. Oleh karena itu, para penguasa Champa menerima ajakan raja-raja Jawa untuk bersekutu membendung serangan orang-orang Tartar tersebut. Persekutuan itu seakan-akan tidak berarti setelah Raja Jawa (Singhasari) Krtanagara terbunuh tiba-tiba oleh serangan Jayakatwang. Setelah Jawa diserang oleh tentara Kubhilai Khan tahun 1292, berdirilah Majapahit.

Hubungan antara Champa dan Majapahit terus berlangsung dengan baik terutama di bawah pemerintahan raja Jayasimhavarman di Champa. Hubungan-hubungan antara Champa dengan Majapahit mungkin berlanjut terus hingga Raja Che Bo Nga (1360–1390) dan Raja Indrawarman V (1400–1441) (Groslier, 2002; 320). Masa pemerintahan Raja Che Bo Nga di Champa hampir bersamaan waktunya dengan era kejayaan Majapahit dalam periode pemerintahan Hayam Wuruk (1351–1389). Agaknya hubungan kedua kerajaan tersebut berlangsung akrab, terbukti dengan banyak ditemukannya boneka tanah liat bakar yang menggambarkan figur dengan wajah *Asiatic Mongoloid* di situs Trowulan bekas kota Majapahit. Mungkin figur-figur itu dimaksudkan sebagai orang-orang Asia Tenggara daratan (Champa dan Siam) yang banyak berkunjung dan berniaga di kota Majapahit. Bahkan sampai sekarang terdapat kuburan kuno yang dinamakan oleh penduduk setempat dengan Makam Putri Campa, mungkin tokoh tersebut memang berasal dari Campa yang akhirnya pindah bermukim di Majapahit hingga akhir hayatnya.

Tanah Birma (Myanmar) pada masa itu sedang kacau, kekuasaan kerajaan cukup lemah, pemberontakan kerapkali terjadi. Raja Binya Oe terpaksa memindahkan ibu kotanya

yang semula di Martaban, lalu dalam tahun 1363 pindah ke Donwun. Telah dikemukakan bahwa di Siam (Muang Thai) memerintah para raja Sukodaya (Sukothai). Kota Ayodyapura didirikan sekitar tahun 1350 oleh raja yang berjuluk Darmaraja II. Dalam pada itu Setelah Kubhilai Khan meninggal tahun 1294, kekuasaan dinasti Yuan (Mongol) mulai merosot di Cina. Sepeninggal Kubhilai Khan memerintah sekurangnya 10 raja dinasti Yuan di Cina yang tidak berpengaruh dan tidak mengesankan, malahan yang terjadi pemberontakan demi pemberontakan orang-orang Cina yang terus merongrong kekuasaan raja-raja Mongol. Akhirnya pada 1368, setelah seorang jendral Cina bernama Tsyu Yuan Tsyang (Hung Wu) berhasil mengenyahkan orang-orang Mongol dari daratan Cina, muncullah dinasti Baru di Cina, yaitu Ming (1368–1644) (Yamin, 1977: 64). Perkembangan sezaman di Cina dan Asia Tenggara daratan sedikit banyak turut mempengaruhi Kerajaan Majapahit yang sedang dibangun oleh para rajanya, terutama oleh sang Mahapatih Gajah Mada

Kakawin Nâgarakştâgama yang digubah oleh Mpu Prapanca dalam masa kejayaan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk menyatakan adanya beberapa negara *mitra satata* di luar Nusantara, selain berbagai daerah Nusantara yang diakui telah mengakui panjí-panji kebesaran Majapahit. Pupuh 15 *Nâgarakştâgama* menyatakan sebagai berikut:

> "...
> *tuhun/ taŋ syaŋkâyodyapura kimutaŋ darmmânâgarî,*
> *marûtma mwaŋ riŋ râjapura ńuniweh siŋhanagari,*
> *ri câmpa kâmbojanyat i yawana mitreka satatâ".*
> *("...kemudian Syangkayodyapura, lalu*
> *Darmmanagarî, Marutma, dengan Rajapura,*
> *termasuk Singanagari, Campa, Kamboja dan Yawana*
> *itulah negara-negara sahabat")*

Kerajaan-kerajaan yang disebutkan dalam *Nâgarakştâgama* sebagai negara sahabat tersebut, berkembang di wilayah Asia Tenggara daratan, ada yang berada di Thailand (Syangkayodyapura dan Darmmanagari), di Myanmar (Marutma dan Rajapura), Di Kamboja dan wilayah Vietnam sekarang (Champa dan Yawana). Semua kerajaan itu berkembang bersamaan waktunya dengan Majapahit di Jawa bagian timur.

Gajah Mada menyadari sekali akan hal itu. Oleh karena itu, ia berupaya membendung pengaruh kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara daratan tersebut agar jangan sampai menyebar di Kepulauan Nusantara. Nusantara sudah semestinya milik kerajaan yang tumbuh di pulau-pulau itu. Itu sebabnya kali ini Majapahitlah yang pantas mengembangkan pengaruhnya di pulau-pulau Nusantara, bukan kerajaan-kerajaan daratan Asia Tenggara.

Gajah Mada pun mengangkat sumpah di pertemuan lengkap para pejabat tinggi Majapahit, di balairung kedaton tanpa dihadiri Ratu Tribhuwana, demikian yang dapat ditafsirkan dari uraian *Pararaton*. Gajah Mada tampil berdiri sambil memegang *gadha*, lalu berkata: *"Lamun huwus kalah Nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa"* (Padmapuspita, 1966: 38).

Demikian ucapan Gajah Mada ketika ia bersumpah menurut kitab *Pararaton*. Banyak tafsir dan masalah yang dapat didiskusikan dalam peristiwa "Sumpah Palapa" tersebut, hal pertama yang menarik adalah perihal senjata yang dipegang oleh Gajah Mada. Berbagai visualisasi lukisan dan patung menggambarkan bahwa pada saat Gajah Mada berdiri mengangkat sumpah, ia memegang keris. Alasannya keris merupakan senjata umum yang telah dikenal dalam masyarakat Majapahit. Menurut Sumber Cina, setiap anak laki-

laki di Majapahit jika mulai beranjak remaja telah menyelipkan keris di pinggangnya. Apabila terjadi perselisihan antara dua orang lelaki di Majapahit, maka mereka masing-masing telah bersiap dengan keris terhunus. Mungkin saja benar senjata yang dipegang Gajah Mada pada waktu mengangkat sumpah adalah keris, namun tidak ada bukti konkret yang menyatakan demikian. Kitab *Pararaton* pun tidak menguraikan perihal senjata yang dipegangnya. Maka dari itu ada sebagian kalangan yang menyatakan bahwa pada waktu Gajah Mada bersumpah ia mengangkat pedang, hal itu pun tidak dapat dibenarkan atau disalahkan, karena belum ada bukti untuk menyalahkan atau membenarkannya.

Oleh karena itu, kajian ini pun mengemukakan tafsir baru, bahwa pada waktu Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa, ia membawa *gadha* yang diangkat mengarah ke atas. *Gadha* yang dimaksudkan adalah senjata besi yang bentuknya bulat lonjong mirip dengan tongkat pemukul dalam permainan kasti, bukan *gadha* yang membulat di bagian ujungnya seperti yang selalu dibawa oleh Bhima dalam komik wayang Indonesia.

Gadha merupakan senjata yang dipandang tepat dibawa oleh Gajah Mada ketika ia mengangkat sumpahnya, karena *gadha* adalah salahsatu senjata yang dipegang oleh salahsatu tokoh Trimurti, dewata tertinggi dalam Hinduisme. Dewa Visnu adalah pemilik *gadha*, *laksana* (atribut) lainnya yang dipegang Visnu adálah *Śangkha* (kerang bersayap), *Cakra* (senjata cakram) dan kuncup bunga *padma*. Visnu mempunyai senjata *gadha* untuk menghancurkan musuh-musuhnya yang akan membawa bencana dan akan mengganggu perdamaian dan kesejahteraan umat manusia. Sementara itu senjata keris dan pedang tidak dikenal sebagai *laksana* yang dimiliki oleh Brahma, Wisnu, atau pun Śiva Mahâdeva.

Menurut ucapan sumpah Gajah Mada dalam *Pararaton* terdapat 10 wilayah di Nusantara yang harus mengakui kejayaan Majapahit, yaitu Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru,

Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik. Agaknya penulis *Pararaton* hanya menyebutkan beberapa daerah yang dianggap penting saja dari sejumlah besar daerah Nusantara yang mengakui kebesaran Majapahit sebagaimana yang termaktub dalam *Nâgarakştâgama*. Sepuluh daerah tersebut tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Jadi, walaupun tidak disebutkan banyak daerah, kesepuluh daerah itu dianggap cukup mewakili wilayah Nusantara yang harus mengakui kebesaran Majapahit.

Daerah yang pertama disebut oleh Gajah Mada adalah Gurun, daerah ini terletak di Pulau Lombok, artinya mewakili pulau itu secara keseluruhan; kedua adalah Seran, daerah kepala burung di Papua; daerah ketiga Tanjung Pura, sebuah wilayah penting yang terdapat di Pulau Kalimantan; keempat adalah Haru, daerah di wilayah pantai timur Sumatra Utara; kelima Pahang, daerah penting di Semenanjung Melayu; keenam Dompo yang terdapat di Sumbawa dekat dengan wilayah Bima; ketujuh Bali, yang tak lain Pulau Bali, kedelapan Sunda, atau Kerajaan Sunda terletak di Jawa bagian barat, kesembilan Palembang, di Sumatra bagian selatan dan kesepuluh Tumasik, sebuah nama lama dari Singapura sekarang.

Beberapa daerah yang "dibidik" oleh Gajah Mada tersebut ternyata tempat berkembangnya kerajaan lama, kerajaan terdahulu yang mempunyai sejarah lebih tua daripada Majapahit. Misalnya Bali, dulu di pulau itu pernah berdiri Kerajaan Balidwipamandala dengan ibu kota Singhadwala milik dinasti Warmadewa (abad ke-8–10). Sunda yang terletak di Jawa bagian barat, dulu di wilayah itu pernah berdiri kerajaan tertua di Tanah Jawa, yaitu Tarumanagara (sekitar abad ke-4–6). Menyusul Tanjungpura yang terletak di Kalimantan. Di pulau itu pernah berdiri kerajaan Kutai kuno dengan rajanya Mulawarmman (abad ke-4–5) dan Palembang di Sumatra selatan bekas tempat kedudukan

Kerajaan Śriwijaya yang berkembang dalam abad ke-8–12. Gajah Mada seakan-akan hendak mencari tuah dan kekuatan sakti dari kerajaan-kerajaan yang mendahului Majapahit, selain itu Gajah Mada juga sepertinya hendak meneguhkan Majapahit sebagai pewaris dari kerajaan-kerajaan terdahulu di Nusantara.

Pahang dan Tumasik adalah daerah-daerah penting untuk menyongsong perhubungan laut dengan kekuatan dari Asia Tenggara daratan dan yang penting sekali adalah untuk menetralisir pengaruh kekuatan politik dari Cina. Haru di Sumatra bagian utara, merupakan salahsatu daerah barat Nusantara untuk memudahkan hubungan dengan kerajaan-kerajaan di benua Jambhudwipa (India). Adapun Dompo harus dikuasai karena daerah pusat penghasil kayu cendana bermutu tinggi yang sangat diperlukan dalam berbagai ritus keagamaan dan laku dijual keluar Nusantara, sedangkan Seran dan pulau-pulau di sekitarnya (Maluku) adalah penghasil rempah-rempah yang dalam abad ke-14 mulai dicari dan diminati oleh para pedagang Jambhudvipa untuk dijual lagi ke kawasan timur tengah dengan harga yang tinggi.

Dengan demikian Gajah Mada tidak asal saja dalam mengucapkan sumpahnya. Daerah-daerah yang dikatakannya harus berada di bawah kekuasaan Majapahit, adalah daerah pilihan yang mempunyai makna tersendiri bagi Majapahit. Jika Majapahit ingin berkembang menguasai Nusantara, maka daerah-daerah itulah yang harus dikuasai lebih dulu, demikian maksud Gajah Mada. Pernyataan Gajah Mada itu lalu diakhiri dengan kata-kata, "...*samana isun amukti palapa*", ("...pada waktu itulah saya *amukti palapa*"), arti sebenarnya dari kata *amukti palapa* sampai sekarang masih diperbincangkan oleh para ahli. Sebagian kalangan ada yang mengartikan kata *amukti palapa* dengan "memakan buah kepala", atau "memakan buah palapa". Jika buah kepala memang jelas maksudnya, ada buah yang dinamakan kelapa, namun "buah

palapa", sampai sekarang belum ada yang mengetahui bentuk apalagi rasanya.

Mengenai makna *amukti palapa* dijelaskan oleh M. Yamin dalam bukunya *Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara* (1977) sebagai berikut:

> *Sumpah itu bernama sumpah palapa, yang bermaksud bahwa Gajah Mada berpantang bersenang-senang memikirkan diri sendiri dan akan berpuasa selama cita-cita negara belum sampai. Di muka para menteri dan di tengah-tengah paseban, Gajah Mada mengucapkan janji, "Saya baru akan berhenti berpuasa makan palapa, jikalau seluruh Nusantara bertakluk di bawah kekuasaan negara ..." (Yamin, 1977: 51).*

Tafsiran lain juga dikemukakan oleh Slamet Muljana dalam bukunya *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (1983). Menurut mereka kata *amukti palapa* hanya dikenal dalam kitab *Pararaton* dan harus diartikan sebagai bebas tugas atau cuti. Dalam *Pararaton* dinyatakan bahwa setelah peristiwa pemberontakan ra Kuti dan raja mengungsi ke Badander, Gajah Mada *amukti palapa* selama dua bulan. Setelah itu Gajah Mada dipindahkan tugasnya menjadi patih di daerah Kahuripan. Demikianlah maksud *amukti palapa* yang tidak lain 'tidak lagi aktif menjalankan tugas' (Muljana, 1983: 197).

Selanjutnya Slamet Muljana menyatakan:

> *"Ungkapan amukti palapa adalah lawan daripada ungkapan amukti wibhawa artinya: mengenyam kewibawaan atau mengenyam kekuasaan. Raja yang masih aktif dikatakan amukti wibhawa artinya bahwa raja itu mengenyam kekuasaan, atau menikmati kekuasaan.*

Dalam kehidupan biasa waktu diisi dengan kerja. Orang yang tidak melakukan kerja, dikatakan menganggur. Kata menganggur artinya: tidak ada kerja; waktu itu seolah-olah kosong. Demikianlah ungkapan *amukti palapa* juga dapat diterapkan kepada orang yang sedang bertapa, tidak menjalankan kerja. Dengan sendirinya ungkapan *amukti palapa* lalu disamakan dengan bertapa. Arti yang demikian masih kelihatan pada ungkapan Jawa *ngalapa* artinya: menjalankan tapa. Dalam prakteknya orang yang sedang *ngalapa*, jika makan tanpa garam. Nasi yang dimakan tanpa garam rasanya sepa atau hambar. Garam dianggap bumbu mutlak dalam masakan. Masakan tanpa garam terasa hambar, tanpa isi. Jika dibanding dengan warna, maka masakan tanpa garam sama dengan warna putih. Demikianlah orang yang sedang menjalankan *ngalapa* dikatakan *mutih*. Putih adalah warna kosong atau ujud tanpa warna.

Dari pengertian demikian itulah timbul ungkapan *lara-lapa* misalnya dalam kalimat: *direwangi lara-lapa, isih durung katrima* artinya: meskipun telah ditunjang dengan penderitaan dan pengorbanan, masih dirasakan belum cukup. Ungkapan *lara-lapa* arti yang sebenarnya: sakit dan lapar. Di sini kita melihat bahwa kata Indonesia *lapar* itu mempunyai imbangan dalam bahasa Jawa berbentuk *lapa*. Kata Jawa *lapa* bertalian dengan kata Jawa kuno *Palapa*. Pada hakekatnya ungkapan lapar (Indonesia) dan lapa (Jawa) artinya ialah: perut kosong, perut tanpa isi (Muljana, 1983: 197–8).

Maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Slamet Muljana menyatakan bahwa *amukti palapa* artinya menghentikan kegiatan, cuti, atau tidak bekerja lagi karena memilih kehidupan bertapa. Tafsiran tersebut mungkin benar karena sesuai dengan konteks kalimat yang diungkapkan dalam kitab *Pararaton*, bahwa Gajah Mada "menghentikan aktivitasnya" *(amukti palapa)* selama dua bulan setelah raja mengungsi ke Badander.

Mungkin saja tafsiran itu benar adanya. Hal selanjutnya yang perlu didiskusikan adalah perihal arti sebenarnya dan bentukan kata *amukti* dan *palapa*. Kata amukti tentunya berasal dari bahasa Jawa Kuno *amukti*, arti *mukti* cukup banyak, antara lain, (ter)lepas, bebas, sempurna, (ke)bahagia(an), akhir, pembebasan (Mardiwarsito, 1986: 356). Kata *palapa* dalam bahasa Jawa Kuno juga mempunyai arti yang banyak sehingga sukar diartikan secara tepat, bentuk lain dari kata *palapa* adalah *palapan* dan *pâlapa(n)* kata itu dapat berarti menarik, memikat, pencapaian, keuntungan, bagus, bersenang-senang, istirahat (?) (Zoetmulder, 1982: 1240).

Pakar bahasa Jawa Kuno P.J. Zoetmulder dalam upaya menjelaskan kata *palapa* tersebut mengungkapkan sebagai berikut:

> *"The best explanation of this problematic word seems to be: pâlapan, the place where an "alap" is found, the quality which can "aŋalap hati", which has attraction, also: of usefulness by which someone can be found. I assume that palapa of Par has arisen through metaanalysis from palapan, and means "pleasure, relaxation", enjoyed after one has completed one's work, which took all one's time and energy ("to rest on one's laurels)" (1982: 1240).*

Demikian pendapat Zoetmulder tentang kata *palapa* dalam *Pararaton* yang sangat mungkin berasal dari kata *palapan (pa + alap + an)* yang berarti "kesenangan, keadaan santai". Apabila demikian *amukti palapa* dapat diartikan "[mendapat] kesenangan yang tiada berakhir". Gajah Mada akan mendapat kesenangan yang tidak ada taranya jika saja seluruh wilayah Nusantara yang disebutkan dalam sumpahnya itu dapat mengakui kekuasaan Majapahit.

Kitab *Pararaton* selanjutnya menjelaskan bahwa semua mantri yang hadir di ruang balairung penghadap tidak ada

yang mempercayai Gajah Mada, termasuk Kembar. Kembar berdiri lalu memaki-maki dan merendahkan Gajah Mada, demikian juga ra Banyak, Jabung Tarewes dan Lembu Peteng. Bahkan mereka menertawakan Gajah Mada yang dianggapnya bersumpah secara berlebihan. Karena sangat tersinggung Gajah Mada kemudian turun dari balairung yang berbentuk panggung tersebut, kemudian menghadap Bhattara Koripan (Ratu Tribhuwana), mungkin untuk menyatakan kesungguhan ucapan sumpahnya. Agaknya sang ratu menyetujuinya, Gajah Mada sangat marah ketika Aryya Tadah mantan patih amangkubumi Majapahit sebelum Gajah Mada memperolok-oloknya (Hardjowardojo 1965: 52).

Selanjutnya Gajah Mada mulai menyingkirkan orang-orang di sekitarnya walaupun para pejabat tinggi kerajaan sekalipun. Maka orang pertama yang disingkirkannya ialah Kembar; orang ini dianggap telah banyak dosanya. Ia yang mencoba menghalangi langkah Gajah Mada ketika berupaya memadamkan pemberontakan Sadeng. Kembar telah berani mendahului perintah Ratu Majapahit dengan berangkat paling awal untuk mengepung Sadeng. Dalam pandangan Gajah Mada tindakan itu merupakan aib besar dan dosa yang tiada berampun karena berani mendahului titah penguasa tertinggi. Dalam peristiwa pengepungan Sadeng sebenarnya Gajah Mada sudah sangat marah kepada Kembar. Mungkin kalau tidak memandang kehadiran Ratu Tribhuwana di Sadeng, Kembar sudah dibunuh oleh Gajah Mada. Dosa kedua Kembar adalah berani memperolok dan menistakan sumpah Gajah Mada di hadapan orang banyak, hadirin yang bukan orang sembarangan, melainkan para pembesar kerajaan yang sedang berkumpul di balairung *grhanopama*. Dosa Kembar setara dengan dosa Suphala yang mempermalukan Kresna di hadapan orang banyak dalam epos *Mahâbharata*. Karena itu, ketika Kembar menantang-nantang Gajah Mada, sang patih amangkubhumi segera melayaninya, hingga akhirnya

Kembar dihabisi oleh Gajah Mada. Tokoh lainnya yang terang-terangan menentang gagasan *"Nusantara mandala"* Gajah Mada adalah Warak, yang akhirnya dibunuh juga oleh Gajah Mada (Hardjowardojo, 1965: 52).

Setelah para penentang pembuktian Sumpah Palapanya lenyap, Gajah Mada beserta tentara Majapahit dan para ksatrya, arya dan pendukung lainnya mulai "unjuk kekuatan" dengan mengembangkan pengaruh Majapahit ke luar Jawa [timur]. Daerah pertama yang didatangi oleh bala tentara Majapahit adalah Bali. Setelah peperangan yang memakan waktu yang lama dan melelahkan, Bali akhirnya dapat ditaklukkan juga, sebelum kemudian Gurun (Pulau Lombok).

Candi Ngetos di Nganjuk, oleh N.J.Krom arkeolog Belanda dihubungkan dengan bangunan suci Paramasukhapura, candi pen-*dharma*-an bagi Rajasanagara (Hayam Wuruk) raja terbesar Majapahit. (Foto: Nigel Bullough).

Menurut uraian berita Cina dari Dinasti Ming, pada 1377 Suwarnabhumi (Sumatra) diserbu oleh tentara Jawa. Putera mahkota Suwarnabhumi tidak berani naik tahta tanpa bantuan

dan persetujuan kaisar Cina disebabkan karena putera mahkota itu takut kepada kekuasaan raja Jawa. Kaisar Cina lalu mengirimkan utusan ke Suwarnabhumi untuk mengantarkan surat persetujuan pengangkatan putra mahkota sebagai raja, namun utusan Cina itu dicegat oleh tentara Jawa dan dibunuh. Kaisar Cina tidak melakukan tindakan apapun terhadap raja Jawa, karena tindakan balasan tidak ada gunanya. Penyerbuan bala tentara Jawa ke Suwarnabhumi itu dikarenakan raja Suwarnabhumi pada 1373 mengirimkan utusan ke Cina tanpa seizin raja Jawa. Tentu saja pengiriman utasan itu dipandang oleh raja Jawa sebagai pelanggaran terhadap status negara Suwarnabhumi yang sebenarnya menjadi bawahan raja Jawa Majapahit (Groeneveldt, 1960: 69; Muljana, 1979: 142).

Raja Jawa yang dimaksudkan, menurut berita Cina itu, tentunya Raja Majapahit, karena kerajaan itulah yang mempunyai armada laut mengesankan pada abad ke-14 di Kepulauan Nusantara. Menilik angka tahun 1377 waktu tentara Jawa menyerang Suwarnnabhumi, maka dapat dipastikan bahwa yang menjadi raja di Majapahit adalah Hayam Wuruk, karena berdasarkan berbagai sumber tertulis dapat diketahui bahwa raja tersebut memerintah antara tahun 1351–1389. Mengenai daerah mana yang diserang oleh tentara Majapahit tersebut, memang tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi ada kemungkinan adalah Kerajaan Sriwijaya di masa senjanya yang berkedudukan di Palembang. Dalam berbagai sumber tertulis lokal, berita Cina dan juga *folklore* setempat dinyatakan bahwa satu-satunya daerah di Sumatra yang akrab dengan kekuasaan Cina adalah Palembang. Sriwijaya disebut oleh orang-orang Cina dengan Che-li-fo-tsi atau Co-ye. Setelah Sriwijaya runtuh, lama sekali bekas kota Sriwijaya itu dibiarkan tidak mempunyai raja. Para bajak laut Cina sempat berkuasa lama di bekas kota Sriwijaya hingga pada awal abad ke-15. Ketika Majapahit sedang mengalami konflik internal, datanglah armada Cina ke bekas kota Sriwijaya untuk

memulihkan keadaan. Kota itu disebut dengan Kyu-kang (Ku-kang). Kemudian mulai tahun 1408 berdirilah sistem pemerintahan baru yang dipimpin oleh orang-orang Cina. Berita Cina lainnya ada yang sudah menamakannya dengan Fa-ri-fong (Palembang) (Boedenani, 1976: 61). Demikianlah maka yang dimaksud dengan penyerbuan tentara Jawa ke Suwarnabhumi adalah penyerangan tentara Majapahit terhadap kerajaan tua Sriwijaya yang pada waktu itu telah lemah dan banyak berkiblat kepada Cina.

Kejayaan bala tentara Majapahit yang menaklukkan daerah-daerah di luar Jawa juga dicatat oleh *Sejarah Melayu*. Menurut sumber tersebut tentara Majapahit berhasil mengalahkan Tumasik karena adanya pengkhianatan oleh salah seorang pembesar Tumasik yang bernama Rajuna Tapa. Berkat peranan Rajuna Tapa itulah tentara Majapahit dengan mudah merebut Tumasik, karena kelemahan-kelemahan Tumasik dapat dimanfaatkan oleh tentara Majapahit. Setelah peperangan usai dan Tumasik mengakui kewibawaan Majapahit, Rajuna Tapa mendapat kutukan negeri. Ia berubah menjadi Batu di tepi sebuah kali di Singapura; rumahnya roboh dan beras simpanannya menjadi tanah (Muljana, 1979: 143). Berita dari *Sejarah Melayu* itu menjadi bukti bahwa Sumpah Palapa Gajah Mada memang benar-benar dilaksanakan oleh Majapahit, sebab salahsatu daerah Nusantara yang diucapkan Gajah Mada dalam sumpahnya dan yang harus ditaklukkannya adalah Tumasik. Mungkin sekali sejak abad ke-14 Tumasik telah menjadi daerah yang strategis bagi jalur laut yang melalui Selat Malaka ke Laut Cina Selatan dan sebaliknya. Oleh karena itu, Gajah Mada berpikiran Tumasik harus dikuasai Majapahit. Terbukti ratusan tahun kemudian, setelah berganti-ganti penguasa, Tumasik menjelma menjadi negara-kota yang jaya, yaitu Singapura.

Di wilayah Sumatra bagian utara terdapat beberapa lokasi yang *menghala* (mengarah) kepada tafsiran bahwa

tentara Majapahit waktu menyerang daerah Pasai dipimpin langsung oleh Patih Amangkubhumi Gajah Mada. Dongeng yang beredar di kalangan penduduk setempat menyatakan bahwa sebuah bukit di dekat kota Langsa bernama *Manjak Pahit*, berasal dari kata Majapahit. Menurut cerita rakyat setempat, tentara Majapahit membuat kubu dan perkemahan di area bukit tersebut sebelum menyerbu kota Tamiang. Rawa yang membentang antara Perlak dan Peudadawa dinamakan penduduk dengan *Rawa Gajah*. Konon, nama itu berasal dari nama Gajah Mada. Sang Patih beserta tentara Majapahit pernah melintasi rawa tersebut dalam perjalanan menuju Lhokseumawe dan Lambu air. Di seberang rawa, di daerah pedalaman, terdapat Bukit Gajah. Dinamakan seperti itu karena setelah perahu-perahu tentara Majapahit mendarat di seberang rawa, mereka segera bergerak langsung menuju Bukit Gajah dipimpin oleh Gajah Mada. Adapun bukit yang ada di dekatnya dinamakan *Meunta*, pengubahan pengucapan dari *Mada*. Di tempat itulah Patih Mada berkemah dan mengatur strategi untuk menyerang Pasai. Nama-nama tempat itu berhubungan dengan Majapahit dan Gajah Mada. Maka ada kemungkinan penaklukan Pasai oleh bala tentara Majapahit dalam tahun 1350 dipimpin langsung oleh Mahapatih Gajah Mada (Muljana, 1979: 144).

7

GAJAH MADA DAN PEMBANGUNAN CAITYA BAGI RAJA KRTANAGARA

Gajah Mada pernah mengeluarkan prasasti atas namanya, dikenal dengan nama Prasasti Gajah Mada. Sekarang prasasti itu menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.111. Prasasti Gajah Mada bertarikh 1273 Śaka (1351), berbahasa Jawa kuno dengan aksara bergaya Majapahit. Dipahatkan pada sebongkah batu yang dibentuk terlebih dulu, bagian puncaknya melengkung berbentuk kurawal, sedangkan bidang tulisannya dibentuk dan diupam halus permukaannya sehingga aksara yang dipahatkan pada bidang prasasti dapat terbaca jelas. Prasasti D.111 merupakan salahsatu prasasti terbaik kondisinya dari masa Majapahit, karena prasasti batu lainnya dari era Majapahit tidak ada yang mudah dibaca sebagaimana Prasasti Gajah Mada ini.

Alih aksara dan terjemahan Prasasti Gajah Mada telah dilakukan oleh Boechari seorang ahli epigrafi terkemuka di Indonesia, pengajar Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra

Universitas Indonesia pada tanggal 23 Agustus 1986. Hasil alih aksara dan terjemahan Boechari adalah yang terbaik selama ini, karena itu dapat diacu sumber data adalah sebagai berikut:

Transliterasi ke aksara latin:

1. *//o// i śaka. 1213. jyeşta mâsa. i rika diwaúani*
2. *kamoktan pâduka bhaţâra saŋ lumah ri úiwabuddha //o// swa*
3. *sti úri úakawarsatita. 1273. weúaka mâsa.tithi pratipâ*
4. *da śuklapakşa. ha. po. bu. wara. tolu. niritiştha graham*
5. *cara. mşgaúira naksatra. úaúi dewata. bâyabya maňdala*
6. *sobhana yoga. śweta mahurtta. brahma parwweśa. kiŋstughna*
7. *kâraňa. wrşabha raśi. i rika diwaśa saŋ mahâmantrimukya. ra*
8. *kryan mapatih mpu mada. sakşat pranalakta râsika de bhaţâ*
9. *ra saptaprabhu. makâdi úri tribhuwanotungadewi mahârâ*
10. *jasa jayawişňuwârddhani. potrapotrikâ de pâduka bha*
11. *ţâra úri kştanâgarajnaneswarabajra namâbhişekâ. sama*
12. *nkana twak rakryan mapatih jirňnodhara. pakirtti caitya ri*
13. *mahâbrâhmâňa. úewasaugata. samândulur i kamokta*
14. *n pâduka bhaţâra. muwah saŋ mahâwrddhamantri linâ ri dagan*
15. *bhatâra. doniŋ caitya de rakryan mapatih panabhaktya*
16. *nani santana pratisantana saŋ paramasatya ri pâdadwaya bhaţâ*
17. *ra. ika ta kirtti rakryan mapatih ri yawadwipamandala //*

Terjemahan ke bahasa Indonesia:

1. pada śaka 1213/1291 M, bulan *Jyesta*, pada waktu itu saat
2. wafatnya Paduka Bhatara yang *dimakamkan* di Śiwabuddha.
3. selamat, tahun saka telah lewat 1273/1351 M, pada bulan *Weśakha*, pada tanggal
4. pertama paro terang, pada hari-hari *haryang, pon* dan Rabu, pada waktu *wuku tolu*, pada waktu planet ada di
5. konstelasi ada di *Mṣgaúira*, dewatanya *Śaśi, mandala* ada di barat laut
6. *yoga*nya *Sobhana*, pada jam *Śweta, parwweśa*-nya Brahma, *karana*-nya *Kiŋstughna*,
7. rasi Taurus, pada waktu itu Saŋ Mahamenteri terkemuka,
8. rakryan mapatih Mpu Mada, yang seolah-olah sebagai *yoni* bagi bhatara
9. sapta prabhu, dengan yang terutama di antaranya ialah Śri Tribhuwanottungadewi
10. Mahârâjasa Jayawisnuwarddhanî, cucu-cucu putra dan putri paduka
11. Bhatara Śrî Krtanagarajnaneúwarabraja Namâbhisekâ. Pada
12. waktu itu saat Rakryan Mapatih *Jirnnodhara* (pembangun/pemugar sesuatu yang telah rusak) membuat *caitya*
13. bagi para brahmana tertinggi Siwa dan Buddha, yang mengikuti wafatnya
14. paduka Bhatara dan saŋ Mahâwrddhamantri (= Mpu Raganatha) yang gugur di kaki
15. Bhatara. Adapun tujuan dari pembuatan *caitya* itu oleh Rakryan Mapatih adalah untuk tempat pemberian bakti

16. sanak saudara dari mereka yang amat setia terhadap dua kaki Bhatara.
17. demikianlah perbuatan yang baik dari Rakryan Mapatih di mandala Pulau Jawa.

Berdasarkan uraian prasasti tersebut terdapat beberapa data menarik seputar tokoh Gajah Mada yang semula jarang didiskusikan oleh khalayak. Beberapa hal itu adalah:

1. Sebagai Sang *Mahâmantrimukya* (mahâmantri yang terkemuka) Gajah Mada dapat mengeluarkan prasastinya tersendiri, oleh karenanya prasasti ini dikenal dengan nama prasasti Gajah Mada, di dalam uraiannya terdapat penyebutan nama *"rakryan mapatih mpu mada"* (baris 7–8).
2. Ia dipandang sebagai *pranala/yoni* oleh dewan pemerintahan Majapahit yang dinamakan *Bhattara Sapta Prabhu,* namun ia menjadi *pranala* terutama bagi Śri Tribhuwanottunggadewî ratu Majapahit yang sedang berkuasa masa itu.
3. Ia mempunyai hak untuk memberi titah bagi pembangunan *caitya* (bangunan suci keagamaan) yang diperuntukkan bagi tokoh yang telah meninggal.
4. Julukan lain bagi Gajah Mada menurut prasastinya ialah *Rakryan Mapatih Jirnnodhara.*
5. Dengan dikeluarkannya prasasti tersebut yang berisi berita pembangunan *caitya* bagi Krtanagara dapat ditafsirkan bahwa Gajah Mada sangat menghargai tokoh raja terakhir Singhasari tersebut (1268–1292). Krtanagara gugur di istananya beserta patihnya Mpu Raganatha dan para brahmana Śiva dan Buddha, akibat serangan dari tentara Jayakatwang yang datang dari Kadiri.

Penulisan prasasti yang bersifat resmi dengan pencantuman sistem pertanggalan lengkap, biasanya hanya dilakukan oleh

seorang raja. Prasasti D.111 yang juga menuliskan kronologi dengan lengkap justru bukan dikeluarkan oleh seorang penguasa, melainkan oleh patihnya, yaitu Gajah Mada. Menilik angka tahun yang tercantum dalam prasasti, tahun 1351 M dan penyebutan nama Tribhuwanottunggadewî, maka dapat diketahui bahwa penguasa Majapahit pada waktu prasasti itu dikeluarkan adalah Ratu Tribhuwanottunggadewî, ibunda Rajaśanagara. Uraian dalam prasasti itu masih mengakui Tribhuwanottunggadewî sebagai "yang terkemuka di antara *Bhattara Sapta Prabhu*", artinya pemimpin dewan tersebut, tidak lain adalah penguasa tertinggi.

Jadi pada waktu Gajah Mada mengeluarkan prasastinya, penguasa Majapahit ialah Tribhuwanottunggadewî. Sudah tentu sang ratu telah memberikan izin khusus sehingga patihnya dapat mengeluarkan prasastinya dengan ciri bagian pembukaan prasasti yang hanya dimiliki oleh seorang raja/ ratu. Maka dapat dibayangkan bahwa peranan dan pengaruh Gajah Mada di masa itu cukup besar sehingga ia dapat diizinkan mengeluarkan prasastinya sendiri setara raja.

Gajah Mada mengaku sebagai *pranala* bagi *Bhattara Sapta Prabhu* dan terutama bagi sang ratu. *Bhattara Sapta Prabhu* dalam kitab *Nagarakrtagama* dinamakan dengan *Paheˇm Narendra,* yaitu semacam "Dewan Pertimbangan Agung Kerajaan". Dalam *Kidung Sundayana* masih diberitakan bahwa di Majapahit terdapat 7 pembesar penting yang dinamakan dengan *Sapta Raja* (Djafar, 1978: 39–40). *Kakawin Nagarakrtagama* pupuh 71: 2 menyatakan tentang anggota Paheˇm Narendra dalam zaman pemerintahan Rajasanagara sebagai berikut:

> *"kunaŋ i paheˇm narendrâ haji râmâ saŋ prabhû kalih sireki pinupul, hibu haji saŋ rwa tansah awawânuja nşpati karwa sang priya tumût..." (Pigeaud 1965, II: 55).*

Berdasarkan keterangan dari *Nâgarakştâgama* tersebut dapat diketahui bahwa tujuh tokoh penting dalam *Pahĕm Narendra* ialah:

1. Ibunda raja, Tribhuwana Wijayottunggadewî
2. Ayahanda raja, Krtawarddhana
3. Bibi raja adik Tribhuwana, Rajadewî Mahârajasa
4. Paman raja, Wijayarajasa
5. Adik perempuan raja, Rajasaduhiteúwarî
6. Suami Rajasaduhiteúwarî (adik ipar raja), Singhawarddhana
7. Raja Majapahit: Hayam Wuruk dengan gelar abhiseka Rajasanagara

Demikianlah, anggota *Pahĕm Narendra* dalam masa Hayam Wuruk, susunan itu sangat mungkin sama ketika Majapahit masih diperintah oleh Tribhuwanottunggadewî, ibu Hayam Wuruk.

Pranala arti sebenarnya adalah saluran air. Benda keramat yang mempunyai saluran air adalah *Yoni*, yaitu simbol Dewi Parvatî pasangan Śiva Mahâdeva. *Yoni/pranala* bentuknya seperti batu lumpang dengan lubang di bagian tengah untuk menegakkan *lingga* (batu lonjong terbagi dalam beberapa segmen, merupakan simbol Śiva). Pada sisi depan *yoni* terdapat cerat untuk mengalirkan air yang jatuh dari *lingga* ketika diadakan upacara penyucian dengan air yang telah dimantrai (air *amĕrta*).

Demikianlah, Gajah Mada dapat disetarakan dengan batu *pranala* tempat tegaknya *lingga* sebagai simbol raja. Perintah-perintah yang turun dari raja (seumpama air yang mengalir dari *lingga*) kemudian membasahi *yoni* sebagai alas tempat kedudukan *lingga*. Air itu kemudian mengalir melalui cerat *yoni* dan jatuh ke tanah atau ke lantai bangunan suci, air yang mengalir itu seperti perintah raja yang diteruskan oleh Gajah Mada untuk dilaksanakan oleh rakyat Majapahit.

Prasasti Gajah Mada, tahun 1351, dipahatkan pada batu pipih yang telah dibentuk terlebih dulu dengan puncak lancipan besar diapit dua lancipan di kanan-kirinya, simbol Puncak Mahameru

Sebenarnya terdapat makna penting yang tersembunyi dari penyamaan antara Gajah Mada dengan *pranala*. Makna itu adalah bahwa Gajah Mada merupakan kekuatan *(energy)*. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa *pranala (yoni)* merupakan simbol Dewi Parvatî *śakti* Śiva. *Śakti* sebenarnya energi yang dimiliki dewa. Tanpa enerji, dewa itu lemah tidak mempunyai kekuatan. Konsep *śakti (energy)* yang dimiliki dewa kemudian dipersonifikasikan menjadi seorang perempuan, hasil personifikasi itu kemudian dipandang sebagai isteri sang dewa. Maka bergeserlah pengertian *śakti* yang semula energi menjadi isteri dewa.

Jika Gajah Mada mempersamakan dirinya dengan *pranala* simbol Parvatî, maka makna Gajah Mada tersebut adalah kekuatan *(śakti)* sang Raja Majapahit, karena raja dipandang sebagai *lingga* simbol Śiva Mahâdeva. Gajah Mada juga dipandang energi bagi Majapahit, terbukti Majapahit tanpa Gajah Mada tidaklah bertahan lama. Setelah Hayam Wuruk mangkat tahun 1389 M, pemerintahan Majapahit dipegang oleh menantunya, Wikramawarddhana. Sejak masa itulah perpecahan Majapahit telah kentara terlihat. Gajah Mada adalah kekuatan Majapahit, walaupun ia merendahkan diri hanya sebagai *pranala* bagi penguasa Majapahit jungjungannya.

Bangunan *caitya* yang dibangun atas perintah Gajah Mada sangat mungkin Candi Singasari sekarang, karena Prasasti Gajah Mada (D.111) ditemukan di halaman Candi Singasari. Gajah Mada tentunya sangat sadar untuk mendirikan *caitya* itu, artinya dia juga mengetahui seluk-beluk keadaan candi yang didedikasikan bagi Krtanagara, Raja Singhasari yang terakhir.

Bentuk arsitektur Candi Singasari cukup berbeda dengan bentuk candi lainnya yang sezaman atau candi pada umumnya di Tanah Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa secara konsepsi vertikal, bangunan candi terbagi menjadi tiga bagian, masing-masing bagian itu melambangkan konsep tingkatan dunia tertentu dalam Hinduisme atau Buddhisme. Bagian pondasi, lapik dan kaki candi melambangkan *Bhurloka* (Hinduisme) atau *Kamadhatu* (Buddhisme), yaitu suatu dunia atau suasana tempat berlangsungnya kehidupan duniawi yang masih penuh dosa dan nafsu angkara. Tubuh candi yang terdapat di atas bagian kaki candi tempat adanya bilik utama candi dan relung-relung *(parśvadevata)* yang berisikan arca dewa melambangkan *Bhuvarloka* (Hinduisme) atau *Rupadhatu* (Buddhisme). Dalam konsep tersebut dipandang sebagai suatu dunia yang telah lepas dari segala hasrat dan nafsu, namun manusia belum bersatu dengan alam dewa-dewa atau dengan dewata.

Manusia masih terperangkap dalam kehidupan kasarnya di alam manusia, namun mereka telah berhasil menekan segala keinginan dan nafsu kehidupan. Adapun atap candi melambangkan *Śvarloka* (Hinduisme), yaitu alam kehidupan dewa yang serba menyenangkan, tidak ada penderitaan dan manusia tidak akan dilahirkan kembali. Dalam Buddhisme atap candi melambangkan *Arupadhatu,* yaitu suatu keadaan yang "hampa", tanpa wujud apapun, tanpa warna, tanpa cahaya, kosong dan senyap *(sunyata),* yang merupakan tujuan akhir para pemeluk Buddha agar tidak dilahirkan kembali.

Konsepsi *Triloka* digambarkan cukup berbeda dalam bangunan Candi Singasari, arca-arca dewa Hindu (Lingga-yoni, Mahâkala, Nandiśvara, Durga Mahisasuramardinî, Agastya dan Ganeśa) tidak diletakkan di bagian tubuh candi yang melambangkan konsepsi *Bhuvarloka.* Arca-arca tersebut justru ditempatkan di bagian kaki candi yang didirikan di permukaan lapik yang lebar. Jadi arca-arca dewa simbol manusia yang telah bebas dari hawa nafsu "ditarik" keberadaannya ke lapisan *Bhurloka* yang disimbolkan pada bagian kaki Candi Singasari. Keadaan seperti ini sungguh tidak lazim dalam arsitektur bangunan candi, dimana arca dewa berada di kaki candi, arca-arca dewa seharusnya berada di bagian tubuh candi *(Bhuvarloka).*

Terdapat dugaan bahwa di bagian tubuh candi yang sekarang terlihat pejal tanpa rongga, dulu terdapat relung dangkal untuk bertahtanya arca-arca *Tathagata (Dhyani Buddha)* sesuai dengan keletakannya di arah mata angin. Hanya saja sekarang semua arca *Tathagata* sudah tidak ada lagi di tempatnya. Jika asumsi itu benar, maka terdapat dua interpretasi, yaitu:

(a) terdapat dua nafas keagamaan di bangunan Candi Singasari, yaitu Hindu-úaiva dan Buddha Mahâyana, atau sering disebut ringkas saja menjadi terdapat aspek Úiva-Buddha.

(b) terdapat perbedaan dalam menempatkan arca-arca dewa, bahwa dewa-dewa Hindu posisinya lebih rendah, di kaki candi; sedangkan dewa-dewa Buddha diposisikan pada tempat yang lebih tinggi di bagian tubuh candi. Mengenai adanya perbedaan penempatan itu tidak boleh ditafsirkan bahwa kedudukan agama Hindu-śaiva lebih rendah dari Buddha Mahâyana, mungkin terdapat perbedaan konsep keagamaan yang harus dibahas lebih lanjut.

Apa yang terwujud dalam bentuk arsitektur candi itu tentunya sudah diketahui oleh Gajah Mada dan pastinya bentuk arsitektur demikian mempunyai maksud yang berkaitan dengan ajaran keagamaannya. Gajah Mada pasti sudah mengetahui bahwa leluhur para penguasa Majapahit, yaitu Krtanagara atau dalam prasasti dijuluki *Bhatara Úri Krtanagarajnaneúwarabraja Namâbhisekâ*, memuja Śiva dan Buddha secara bersamaan. Gelar yang tercantum dalam prasasti jelas mengandung unsur nama Hindu-śaiva dalam kata *"isvara"* dan Buddha Tantrayana dalam kata *"braja, bajra"* atau *"vajra"* Dalam kitab *Pararaton* Krtanagara dijuluki Bhatara Śiva-Buddha dan dia agaknya melaksanakan ritual Tantrayana, sebab diberitakan dalam *Pararaton* bahwa Krtanagara bersama patihnya tewas dibunuh tentara Jayakatwang ketika sedang minum tuak (Hardjowardojo, 1965: 38). Minum tuak adalah bagian dari ritual *Panca Makara Puja*, yaitu *mada*, meminum minuman keras sampai mabuk dan pada saat itulah si pemuja dapat bersatu utuh dengan dewanya. Ritual itu sangat mungkin terpotong tiba-tiba oleh serbuan tentara Jayakatwang dan Krtanagara tewas sebelum persatuan sempurna dengan sang dewa dapat terlaksana.

Mungkin Gajah Mada hendak menyatakan kepada masyarakat Majapahit bahwa arsitektur Caitya (Candi Singasari) yang dibangun atas perintahnya berbeda dengan candi umumnya, karena bangunan itu diabdikan kepada Krtanagara

yang memuja Śiva dan Buddha dan berjuluk Bhattara Śiva-Buddha. Hal kedua yang dapat "terbaca" dari arsitektur Candi Singasari adalah bahwa candi itu bernafaskan sekte Tantrayana Hindu pula, dalam sekte tersebut terdapat ritual yang berupaya menghadirkan dewa-dewa dalam kehidupan manusia sekarang dan berpadu dengan tokoh pemujanya. Jadi dewa-dewa bukan lagi di alam *Bhuvarloka* atau *Śvarloka,* melainkan sudah hadir di alam *Bhurloka.* Disimbolkan dengan bilik tempat arca-arca dewa Hindu terdapat di kaki candi.

Gajah Mada agaknya mempunyai alasan khusus mengapa ia memilih membangunkan *caitya* bagi Krtanagara, bukan bagi tokoh-tokoh pendahulu lainnya. Dalam era Majapahit tokoh yang dipandang penting sudah tentu Krtarajasa Jayawarddhana atau Raden Wijaya, pejuang pendiri Kerajaan Majapahit. Menurut *Nâgarakşţâgama,* Raden Wijaya telah dibangunkan candinya di Simping. Sekarang masih terdapat runtuhan candi tanpa bilik di Desa Sumberjati, Blitar. Itulah sisa bangunan suci Simping pen-*dharma*-an bagi Krtarajasa Jayawarddhana. Gajah Mada tidak membangun *caitya* bagi raja-raja lainnya, misalnya untuk Ken Angrok, Toh Jaya, atau Wisnuwarddhana yang mungkin pada masa itu candi-candi pen-*dharma*-an buat leluhur Singhasari masih ada. Sebenarnya terdapat juga bangunan candi yang dihubungkan dengan tokoh Krtanagara, yaitu Candi Jawi di Pasuruan. Candi itu mempunyai ciri arsitektur unik pula, puncak candi dihias dengan bentuk stupa, adapun relung-relung dan bilik candinya berisikan arca-arca Hindu-śaiva. Jadi, Candi Jawi bernafaskan Hindu-śaiva dan Buddha. Ditilik dari bentuk arsitekturnya Candi Jawi tetap mengikuti bangunan candi umumnya, artinya arca-arca dewa ditempatkan di tubuh candi *(Bhuvarloka),* tidak seistimewa Candi Singasari. Candi Jawi sangat mungkin didirikan tidak lama setelah tewasnya Krtanagara di kedaton Singhasari, asumsinya Candi Jawi dibangun sekitar tahun 1304, setelah upacara *śraddha* bagi Krtanagara dilaksanakan. Krtanagara

meninggal tahun 1292, *śraddha* diadakan 12 tahun kemudian, jadi 1292 + 12 = 1304. Lokasi Candi Jawi jauh di wilayah utara Malang, di daerah Pandaan. Jadi jauh dari area ibu kota Singhasari yang diperkirakan di Malang, Kecamatan Singasari sekarang.

Gajah Mada lalu mendirikan *caitya* baru bagi Krtanagara di wilayah Malang, di lokasinya sekarang Kecamatan Singasari. Mungkin tempat berdirinya Candi Singasari tersebut dulu bekas kedaton Krtanagara yang sebagiannya dibakar dalam serangan licik pihak Jayakatwang. Berdasarkan berbagai data yang ada, baik berita dari prasasti, karya sastera dan tinggalan arkeologis, dapat ditafsirkan adanya dua alasan Gajah Mada untuk memuliakan Krtanagara di Candi Singasari, yaitu:

1. Gajah Mada mencari acuan legitimasi untuk membuktikan *Sumpah Palapa*-nya, bahwa ia akan berupaya keras agar wilayah Nusantara mengakui kejayaan Majapahit. Sebenarnya raja pendahulu Gajah Mada yang mempunyai wawasan politik luas dengan memperhatikan daerah-daerah lain di luar Pulau Jawa adalah Krtanagara. Raja itulah yang mengembangkan wawasan *Dwipantara mandala* (daerah-daerah diluar pulau [Jawa]), Krtanagara adalah yang membina hubungan dengan kerajaan-kerajaan Asia Tenggara daratan, wilayah Semenanjung Melayu dan Sumatera. Krtanagara pula yang mengirimkan tentaranya ke Malayu seraya menghadiahi penguasa Malayu dengan arca Amoghapaśa Bhairawa. Dalam kitab *Pararaton* peristiwa berangkatnya bala tentara Singhasari ke Malayu itu dinamakan *Pamalayu.*

   Dengan demikian Gajah Mada seakan-akan *"ngalap berkah"* (minta restu) kepada Raja Krtanagara yang telah menjadi *bhattara (hyang)* bersatu dengan dewa-dewa. Gajah Mada adalah yang meneruskan politik pengembangan *mandala* hingga seluruh *Dwipantara/Nusantara* yang awalnya telah dirintis oleh Krtanagara. Sumpah Palapa Gajah Mada

penerus gagasan Krtanagara tersebut terbukti berhasil, Majapahit Raya pernah menguasai Nusantara dalam masa pemerintahan Hayam Wuruk (1351–1389).

2. Dalam masa Jawa Kuno (Singhasari-Majapahit) *candi* atau *caitya* bagi pemuliaan seorang tokoh (pen-*dharma*-an), selalu dibangun oleh kaum kerabat atau keturunan langsung tokoh tersebut. Banyak candi pen-*dharma*-an yang didirikan oleh anak-cucu sang tokoh, misalnya Candi Jago (Jajaghu) yang pernah dibangun dalam masa Singhasari untuk raja Wisnuwarddhana diperbaiki kembali oleh Mpu Aditya (Adityawarman) dalam masa Majapahit tahun 1265 Saka/1343, Candi Sumberjati bagi Raden Wijaya dibangun sekitar tahun 1321 dalam masa pemerintahan Jayanagara dan Candi Bhayalango pen-*dharma*-an bagi Rajapatni Gayatri dibangun oleh cucunya, yaitu Hayam Wuruk sekitar tahun 1362.

Demikianlah berdasarkan data itu dapat ditafsirkan bahwa sangat mungkin Gajah Mada masih keturunan dari raja Krtanagara! Setidaknya Gajah Mada masih mempunyai hubungan darah dengan Krtanagara. Oleh karena itu, Gajah Mada mempunyai perhatian khusus kepada raja itu yang memang leluhurnya. Telah dikemukakan di bagian terdahulu kajian ini bahwa Gajah Mada bukan orang asing dalam lingkungan istana; Gajah Mada masih kerabat dan akrab dengan kehidupan istana. Gajah Mada mungkin sekali anak seorang pahlawan pengiring Raden Wijaya, yaitu Gajah Pagon. Interpretasi selanjutnya adalah bahwa Gajah Pagon sangat mungkin anak dari salah seorang selir raja Krtanagara, bukan anak permaisuri. Adapun keempat isteri Raden Wijaya adalah putri-putri Krtanagara dari permaisurinya. Perhatikan pernyataan Raden Wijaya dalam *Pararaton* yang sangat mengkhawatirkan keadaan Gajah Pagon, dia terluka dan dititipkan kepada kepala Desa Pandakan sebagai berikut:

Sira Gajah Pagon tan kawasa lumaku; andika nira Raden Wijaya: "Buyuting Pandakan, ingsun atuwawa wong sawiji, Gajah Pagon tan bisa lumaku didine ring sira" (Brandes, 1920: 27; Padmapuspita, 1966: 29).

(Gajah Pagon tidak dapat berjalan, berkata Raden Wijaya: "Kepala Desa Pandakan saya titip seseorang, Gajah Pagon tidak dapat berjalan, lindungilah olehmu").

Dalam hal pengiring Raden Wijaya yang terluka atau tewas, *Pararaton* hanya menyebutkan secara khusus tokoh Gajah Pagon tersebut, artinya penulis *Pararaton* begitu mengistimewakan tokoh Gajah Pagon. Jika ia bukan siapa-siapa, tidak mungkin Raden Wijaya menitipkan dengan sungguh-sungguh Gajah Pagon yang terluka itu kepada kepala Desa Pandakan. Telah dikemukakan pula bahwa sangat mungkin Gajah Pagon selamat, menikah dengan putri kepala Desa Pandakan dan akhirnya mempunyai anak Gajah Mada yang mengabdi kepada istana Majapahit. Jadi Gajah Mada dengan Tribhuwanottunggadewî mungkin saja mempunyai eyang yang sama, mereka adalah cucu-cucu Krtanagara Bhattara Śiva-Buddha. Perbedaan terletak pada garis keturunan, Gajah Mada cucu dari isteri selir Krtanagara; sedangkan Tribhuwana adalah cucu dari isteri resmi Krtanagara, sang permaisurinya, hanya saja nama permaisuri Krtanagara belum dapat diketahui.

Selanjutnya dapatlah dipahami mengapa Gajah Mada sangat menghormati Raja Krtanagara, karena raja itu tak lain eyangnya sendiri, hanya keturunannya sajalah yang dengan senang hati membangun *caitya* bagi diri sang raja. Krtanagara mungkin sangat menginspirasi Gajah Mada, terutama dalam hal pengembangan konsepsi *Dwipantara mandala* yang mendorong Gajah Mada mencetuskan sumpah Palapanya. Bagi Gajah Mada, tokoh Krtanagara adalah raja besar yang patut dijadikan teladan, layak mendapat

pemujaan dan pemuliaan walaupun dia telah tiada. Demi untuk mengenang kebesaran leluhurnya lalu didirikan *caitya* atau Candi Singasari sekarang.

Dalam Prasasti Gajah Mada (D.111) juga didapatkan julukan lain bagi sang Mahâpatih Majapahit itu, yaitu Rakryan Mapatih Jirnnodhara. Mungkin nama itu hanya sekedar gelaran bagi Gajah Mada, namun dapat pula dipandang sebagai nama resminya. Arti kata *Jirnnodhara* adalah "pembangun sesuatu yang baru" atau "pemugar sesuatu yang telah runtuh/ rusak". Arti kata itu terasa tepat jika ditujukan kepada Gajah Mada. Dalam pengertian harfiah memang Gajah Mada adalah pembangun *caitya* bagi Krtanagara yang semula belum ada. Dalam pengertian kiasan yang lebih luas ia dapat dipandang sebagai pemugar dan penerus gagasan Krtanagara dalam konsep *Dwipantara mandala*. Gagasan itu seakan-akan lenyap setelah kematian Krtanagara tertutup oleh berbagai peristiwa susul-menyusul di Tanah Jawa bagian timur.

Setelah jatuhnya Singhasari akibat serangan Jayakatwang, maka hubungan dengan berbagai wilayah luar Jawa tidak berkembang lagi. Raden Wijaya disibukkan dengan membantu bala tentara Kubhilai Khan yang akan menghukum raja Jawa. Raja Jawa yang dimaksudkan ialah Krtanagara yang telah tiada, namun Raden Wijaya dengan beberapa sahabatnya cukup tanggap untuk mengarahkan serangan tentara Tartar itu ke Kadiri, tempat kedudukan Jayakatwang yang waktu itu dipandang sebagai Raja Jawa. Peperangan dahsyat hanya terjadi dalam satu hari saja. Kadiri jatuh dan Jayakatwang ditawan, maka sejak itu tidak ada lagi penjelasan lebih lanjut tentang nasibnya. Raden Wijaya dengan para pengikutnya lalu bahu-membahu mengusir tentara Tartar dari Jawadwipa. Mereka kembali ke negerinya dengan meninggalkan korban cukup banyak, tetapi konon mereka juga membawa harta rampasan dari istana Kadiri.

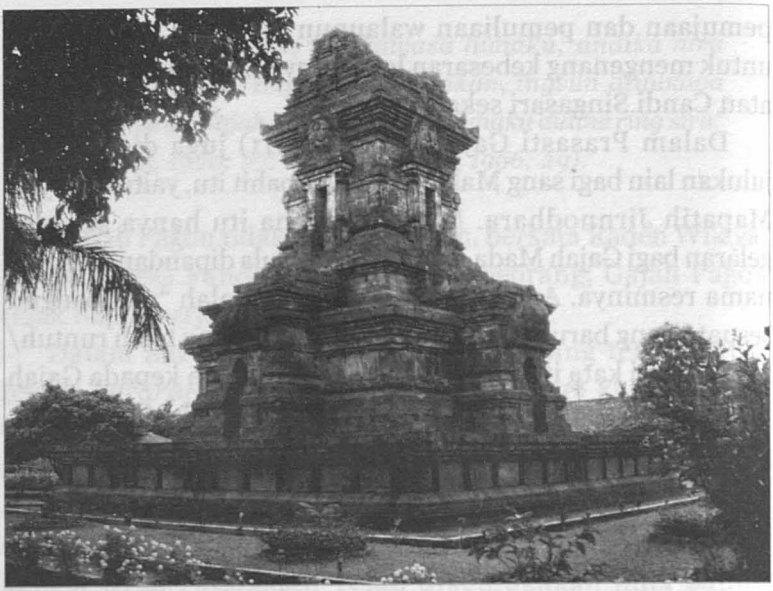

Candi Singasari, Malang,
bangunan suci yang dibangun atas perintah Gajah Mada
(Sumber: www.newstart.com)

Masa awal Majapahit belum memperhatikan wilayah-wilayah lain di Nusantara, Raden Wijaya menghadapi berbagai pemberontakan dan intrik politik internal Majapahit. Begitu pun dalam masa pemerintahan raja ke-2 Majapahit Jayanagara alias Kala Gemet, pemberontakan besar kecil silih-berganti dan dengan susah-payah Majapahit berhasil memadamkan dan mengatasi bermacam huru-hara tersebut. Menyusul masa pemerintahan Ratu Tribhuwana yang relatif agak tenang, Gajah Mada lalu berupaya menghidupkan kembali gagasan lama Kertanagara untuk mempersatukan Nusantara dalam suatu payung kebesaran. Sebagai langkah awal setelah mengucapkan sumpahnya, Gajah Mada mendirikan *caitya* bagi raja agung Krtanagara yang dikaguminya dan ia juga memugar dan mengembangkan pemikirannya tentang *Dwipantara mandala*.

8

PASUNDA-BUBAT: "GADHA PENGHANCUR KEJAYAAN"

Dalam kisah *Mahâbharata* diuraikan bahwa Úrî Krĕsna adalah *avatara* (penjelmaan) Viṣṇu. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa Viṣṇu mempunyai *lakṣana* 4 macam, salahsatunya adalah *gadha*. Dalam *Mahâbharata* dinyatakan juga bahwa keluarga Yadawa (keluarga besar Kresna) akhirnya musnah saling pukul dengan *gadha* hingga tewas, tiada menyisakan keturunan lagi.

Dalam *babad-babad* dari Bali Gajah Mada pun dipercaya sebagai penjelmaan Viṣṇu. Oleh karena itu, ketika ia mengucapkan *Sumpah Palapa*, ditafsirkan Gajah Mada memegang gadha, sebagaimana layaknya Viṣṇu. Úrî Krĕsna sebagai salahsatu *avatara* Viṣṇu dalam zaman Pandava-Kaurava, telah berhasil menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu menjadi pelindung dan pembela pihak yang benar dan lemah. Dalam banyak hal Úrî Krĕsna senantiasa menjadi pembela dan penasehat para Pandava, sehingga kelima Pandava itu memperoleh keagungan dan kejayaannya. Úrî

Krĕsna mempunyai anak lelaki tunggal, yaitu Samba. Menurut *Mahâbharata* Samba adalah anak kesayangan Krĕsna dan selalu dimanjakan. Seringkali perbuatannya agak keterlaluan karena dilakukan tanpa berpikir panjang terlebih dulu.

Mahâbharata menyatakan bahwa Samba dan kawan-kawannya mendatangi Bhagawan Prabhasa dengan berpura-pura hamil. Pendeta sakti itu maklum jika sedang dipermainkan oleh anak-anak muda itu. Itu sebabnya ia marah sekali dan menyatakan bahwa Samba yang berpakaian perempuan itu akan melahirkan gadha besi yang akan dipergunakan untuk saling memukul sesama keluarga Yadawa hingga musnah.

Krĕsna konon telah maklum dengan kejadian itu, lalu memerintahkan Samba dan kawan-kawannya untuk menumbuk gadha itu hingga halus, lalu hasilnya yang berupa bubuk besi ditaburkan di suatu tempat. Beberapa tahun kemudian ketika keluarga Yadawa mengungsi dari negerinya, Dwaraka yang terkena bencana gelombang lautan harus melewati daerah taburan bubuk gada besi itu yang sekarang telah ditumbuhi rumput-rumput jarum. Sebenarnya rumput-rumput itu adalah jelmaan gadha yang akan menghancurkan keluarga Yadawa sendiri, sesuai dengan kutukan *Bhagawan* Prabhasa.

Kutukan pun menjadi kenyataan, ketika keluarga Yadawa berkemah di daerah tersebut, mereka tidak sadar mencabut rumput jarum dan apabila tercabut menjelma menjadi gadha, lalu memukuli temannya sendiri. Mereka yang terjatuh mau tidak mau meraup rumput jarum dan seketika menjelma menjadi gadha dan seterusnya mereka saling berkelahi dan memukul dengan gadha hingga tewas, termasuk Samba dan Satyaki, patih Kresna. Adapun Kresna sendiri juga tewas karena serpihan gadha besi yang tidak tertumbuk, ditemukan oleh seorang pemburu. Ia lalu menggunakan pecahan besi itu untuk mata panahnya. Pada waktu ia berburu, terlihat tubuh Úrî Krĕsna yang sedang bermeditasi, yang dikira oleh pemburu adalah kijang yang sedang dikejarnya. Karena dibidik

dengan anak panah dari serpihan gadha, maka kutukan di atas menjadi kenyataan. Krĕsna terkena anak panah itu dan tewas. *Prana* Visnu yang ada dalam diri Krĕsna lalu melayang kembali ke *Śvarloka* dan berakhirlah riwayat Krĕsna sebagai *avatara* Visnu yang ke-8, demikian uraian *Mahâbharata.*

Kisah kehidupan Gajah Mada agaknya dapat disamakan dengan sepak terjang Úrî Krĕsna yang sukses membawa kejayaan keluarga Pandava. Gajah Mada berhasil membuktikan Sumpah Palapanya, karena ia memang penjelmaan beberapa dewa penting sebagaimana telah dikemukakan di bagian terdahulu. Ia mengaku sebagai vahana Indra, ia dipandang seperti Ganeśa dan sumber-sumber Bali juga menyatakan bahwa ia penjelmaan Visnu. Demikian, walaupun Gajah Mada tidak termasuk salahsatu *avatara* Visnu yang terdiri dari 10 tokoh (Matsyâvatara, Kurmâvatara, Varahâvatara, Vamanâvatara, Narasimhâvatara, Parasuramâvatara, Ramâvatara, Krsnâvatara, Buddhâvatara, Kalki avatara), namun beberapa sumber menyatakan ia adalah jelmaan Visnu, sebelum dewa itu menjelma menjadi Kalki di akhir zaman kelak. Ketika kejayaan Majapahit telah berhasil dicapai dan sumpahnya hampir sempurna dibuktikannya, Gajah Mada mencabut gadha penghacurnya sendiri, yaitu Pasunda-Bubat. Peristiwa itu dapat dipandang sebagai titik-balik kesuksesan karier Gajah Mada yang telah susah payah dibinanya sejak awal pengabdiannya sebagai anggota *Bhayangkara.*

Setelah banyak daerah di Nusantara menyatakan bernaung di bawah kekuasaan Majapahit, tinggal beberapa saja yang masih bebas merdeka, antara lain Kerajaan Sunda yang berkembang di Jawa bagian barat. Harus dipahami bahwa sukar dibayangkan apabila armada dan tentara Majapahit harus menyerang Kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda memang wilayah yang cukup unik bagi Majapahit, sebab (1) Sunda merupakan kerajaan tersendiri yang bebas merdeka namun berada dalam lingkungan pulau yang sama, yaitu Jawadwipa,

(2) tidak ada sesuatu alasan pun untuk berperang dengan kerajaan itu. Jadi berbeda dengan Bali yang disebut oleh Mpu Prapanca *ikaŋ bâli nathanya duúúila nîcchâ,* ("raja Bali berbuat kasar, kejam dan nista) oleh karena itu perlu diperangi dan Bali akhirnya mengakui kekuasaan Majapahit, (3) mungkin di masa itu telah berkembang anggapan bahwa Sunda wilayah patut dihormati dan tidak layak ditaklukkan secara militer.

Dasar pemikiran itu mungkin disandarkan kepada pernyataan dalam prasasti Raja Sri Jayabhupati dari abad ke-11 yang menuliskan prasastinya dalam bahasa Jawa Kuno yang terdapat di wilayah Sukabumi. Ada sementara tafsiran berdasarkan gelarnya yang mirip dengan gelaran raja Airlangga, Jayabhupati *"haji ri Sunda"* (Raja Sunda) itu sebenarnya masih ada hubungan darah dengan raja-raja Jawa timur dalam masanya. Jadi sebenarnya raja-Raja Sunda keturunan Jayabhupati sejatinya masih berkerabat dengan para penguasa di Jawa Timur dalam zaman yang kemudian.

Agaknya dalam pemikiran Gajah Mada kedudukan Sunda yang merdeka itu cukup mengganggu pembuktian sumpahnya namun tiada alasan untuk bermusuhan dengan kerajaan Sunda. Gajah Mada sebagai tokoh yang cerdas pastinya mengetahui beberapa kenyataan sejarah berikut ini:

1. Wilayah Jawa bagian barat tempat berkembangnya Kerajaan Sunda merupakan wilayah peradaban tua, dulu kerajaan yang bercorak kebudayaan India pertama kali muncul di Jawa bagian barat, yaitu Tarumanagara.
2. Wilayah barat Majapahit dulu adalah tempat kekuasaan Sanjaya, raja pertama Mataram Kuno yang berdasarkan prasastinya pertama kali menyebarkan agama Hindu Trimurtti yang masih dikenal hingga zaman Majapahit. Sanjaya dapat dipandang sebagai penyeru agama Hindu-śaiva di Tanah Jawa, karena itu bekas daerah kekuasaannya juga tetap dihormati.

3. Ketika wilayah Jawa Timur terus-menerus dilanda kerusuhan dan peperangan sejak zaman Airlangga, Janggala-Panjalu, Kadiri, Singhasari, hingga masa Tribhuwanottunggadewi, wilayah Jawa bagian barat aman saja, penduduk tidak ditakutkan dengan berbagai peperangan.

Atas dasar pertimbangan itulah mungkin Gajah Mada menjadi segan untuk melakukan serangan ke wilayah Kerajaan Sunda. Dikhawatirkan apabila tentara Majapahit menyerang Sunda dalam suatu peperangan terbuka sebagaimana yang terjadi atas Bali, Lombok dan Sumbawa, maka pihak Majapahit akan dapat dikalahkan. Lagi pula secara politik hubungan antara Sunda dan Majapahit baik-baik saja, hanya saja para penguasa Sunda tidak pernah mengakui Raja Majapahit sebagai penguasa yang harus dipertuannya.

Sumber-sumber tertulis menyatakan bahwa keberangkatan Raja Sunda beserta rombongannya ke Majapahit adalah untuk keperluan pernikahan putrinya dengan Hayam Wuruk. Keadaan itu dapat ditafsirkan lain dalam pandangan strategi politik Gajah Mada. Kedatangan Raja Sunda dapat dianggap sebagai kelemahan pihak Sunda, sebab raja dan permaisuri Sunda mau datang sendiri ke Majapahit untuk mengantarkan calon mempelai wanita, putri Dyah Pitaloka, yang akan menikah dengan Hayam Wuruk. Dalam hal rencana pernikahan Hayam Wuruk dengan Putri Sunda sepenuhnya masalah asmara dan hubungan antara lelaki dan perempuan, jadi sebenarnya jauh dari muatan politik.

Sejarah telah mencatat bahwa pernikahan itu gagal. Sumber-sumber yang banyak diacu seperti *Pararaton* dan *Kidung Sunda* menyatakan kegagalan itu karena ambisi Gajah Mada yang ingin menaklukkan Sunda di bawah panji-panji kebesaran Majapahit. Kebetulan orang nomor satu dari kerajaan Sunda telah hadir di wilayah Majapahit, lalu

tinggal ditekan saja agar mau menuruti keinginan *sang patih amangkubhumi*. Rencana Gajah Mada ternyata tidak mulus. Tentu saja orang-orang Sunda menolak mentah-mentah perintah agar sang putri dibawa sendiri ke istana Majapahit untuk diserahkan kepada Hayam Wuruk. Kedatangan mereka bukan untuk menyerahkan putri sebagai tanda takluk, namun mengantarkan putri untuk menikah dengan Raja Majapahit raya, yaitu Hayam Wuruk.

Ketegangan demi ketegangan terus muncul dan berkembang dan mencapai puncaknya pada pertempuran yang sangat berdarah di tanah lapang Bubat yang menewaskan hampir semua orang Sunda, tak terkecuali Raja, patih, para menteri, hulubalang, bangsawan dan prajurit pengiring. Permaisuri, putri dan para isteri pejabat Sunda pun akhirnya tewas bunuh diri. Agar lebih lengkap mengikuti uraian peristiwa Bubat, ada baiknya diperhatikan uraian *Pasunda-Bubat*, satu segmen dari kitab *Pararaton*, sebuah kitab yang memerikan kehidupan Ken Angrok, para Raja Singhasari dan Majapahit. Uraiannya telah diamini dengan sungguh-sungguh oleh para ahli sejarah kuno dan arkeologi, namun ada segelintir ahli yang malah menolak terjadinya peristiwa Bubat, padahal peristiwa itu diuraikan secara gamblang dalam *Pararaton*. Ahli-ahli sejarah kuno dan arkeologi yang meragukan peristiwa Bubat itu menyatakan bahwa *Pabubat-Sunda* tidak patut dipercayai, karena tidak lebih dari sekedar sisipan dari penyalin *Pararaton*, atau malahan tambahan orang Belanda pertama yang meneliti *Pararaton* serta berbagai alasan lainnya.

Sementara itu banyak ahli yang berpendapat *Pasunda-Bubat* tidak perlu diingkari, karena memang terjadi sebagaimana yang dituturkan *Pararaton*. Jika h mempercayai berita *Pararaton*, menurut pendirian m semestinya semua bagiannya ikut pula dipercayai, ja sepotong-sepotong. Jika kisah Ken Angrok yang penuh n malah dipercayai, sedangkan *Pasunda-Bubat* tidak diperca

maka ini tentu sangat mengherankan. Uraian *Pararaton* tentang *Pasunda-Bubat* adalah sebagai berikut:

15...

"Tumuli pasunda-bubat. Bhre prabhu ayun ing putri ring Sunda. Patih Madu ingutus angundangeng wong Sunda, ahidep wong Sunda yan awawarangana. Teka ratu Sunda maring Majhapahit, sang ratu Maharaja, tanpangaturaken putri. Wong Sunda kudu awiramena, tingkah ing jurungen. Sira patihing Majha

pahit tanpayun yen wiwahanen, reh sira rajaputri makaturatura. Wong Sunda tanpasung. Sira Gajah Mada matur polaking wong Sunda. Bhra Prameśwareng Wĕngkĕr sirasanggu: "Sampun walang ati, kakaji, ingsunlawane apagut". Sira Gajah Mada matur polaking wong Sunda. Tumuli apangarah wong Majhapahit angĕpang wong Sunda harep angaturakena rajaputri, tan

sinungan dening menak, asanggup matieng Bubat tan harep anungkul, manggetoha gĕtih. Sangguping menak agawe pangrus, adining Sundanggergut, Larang Agung, Tuhan Sohan, Tuhan Gĕmpong, Panji Mĕlong, urang sangkaring Tobong barang, Rangga cahot, Tuhan Usus, Tuhan Sohan, Urang Pangulu, Urang Saya, Rangga Kaweni, Urang Siring, Satrajali, Jagat Saya, sakweking

wado Sunda pareng asurak. Pinagut ing uni dening reyong, ghurnitaning surak kadi Guntur. Sang prabhu Maharaja wus angemasi karuhun, mati lan tuhan Usus. Bhra parameswara sira maring Bubat, tan sapeksa yan wong Sunda akeh kari, tur adinya menak anembah. Mangidul wang Sunda,

rusak wong majapahit. Kang anangkis sanjata amapulihaken sirarya Sentong, patih Gowi, patih

Marga Lewih, patih Tětěg, Jaran Bhaya. Sakweh sang mantry araraman aprang saking kuda, katitihan wong Sunda, anĕmpuh mangidul mangulon anuju nggonira Gajah Mada, sing tekareping padati wong Sunda mati, kadi sagara getih gunung wangke, bhrasta wong Sunda tan

15. *hana kari, I saka sangaturangga-paksawani, 1279. Tunggalan padompo pasunda. Samangka sira Gajah mada mukti palapa. Sawelas tahun amangkubhumi. Patining putra Sunda, bhatara prabhu angalap putri bhra Prameswara, sira Paduka Sori..." (Brandes, 1920: 36-37)*

Terjemahan menurut Ki Padmapuspita adalah sebagai berikut:

"Selandjutnja terdjadi peristiwa orang-orang Sunda di Bubat. Seri Baginda Prabhu mengingini puteri Sunda. Patih Madu mendapat perintah menjampaikan permintaan kepada orang Sunda, orang Sunda tidak berkeberatan mengadakan pertalian perkawinan. Radja Sunda datang di Majapahit, jalah sang Baginda Maharadja, tetapi ia tidak mempersembahkan puterinja. Orang Sunda bertekad berperang, itulah sikap jang telah mendapat sepakat, karena patih Majapahit keberatan jika perkawinan dilakukan dengan perajaan resmi, kehendaknja jalah agar Putri Sunda itu dijadikan persembahan. Orang Sunda tidak setudju. Gadjah Mada melapurkan sikap orang Sunda. Baginda di Wengker menjatakan kesanggupan: "Djangan chawatir, kakak Baginda, sajalah yang akan melawan berperang". Gadjahmada memberitahu tentang sikap orang Sunda. Lalu orang Majapahit berkumpul, mengepung orang Sunda. Orang Sunda akan mempersembahkan puteri radja, tetapi tidak diperkenankan oleh bangsawan-

bangsawan, mereka ini sanggup gugur dimedan perang di Bubat, tak akan menjerah, akan mempertaruhkan darahnja. Kesanggupan bangsawan-bangsawan itu akan mengalirkan darah, para terkemuka pada fihak Sunda jang bersemangat' jalah: Larang-agung, tuhan Sohan, tuhan Gempong, pandji Melong, orang-orang dari Tobong-barang, Rangga Cahot, tuhan Usus, tuhan Sohan, orang pangulu, Orang Saja, Rangga Kaweni, Orang Siring, Satradjali, Djagatsaja, semua rakjat Sunda bersama-sama bersorak. Bertjampur dengan bunji bende, keriuhan sorak tadi seperti guruh. Sang prabhu Maharadja telah mendahului gugur, djatuh bersama-sama dengan Tuhan Usus. Seri Baginda Parameswara menudju ke Bubat, ia tidak tahu bahwa orang-orang Sunda masih banjak yang belum gugur, bangsawan-bangsawan mereka jang terkemuka lalu menjerang, orang Madjapahit rusak. Adapun jang mengadakan perlawanan dan melakukan pembalasan jalah Arja Sentong, patih Gowi, patih Margalewih, patih Teteg dan Djaranbaja. Semua menteri araman itu berperang dengan naik kuda, terdesaklah orang Sunda, lalu mengadakan serangan ke selatan dan ke barat, menuju ke tempat GajahMada, masing-masing orang Sunda jang tiba di muka kereta, gugur, darah seperti lautan, bangkai seperti gunung, hantjurlah orang-orang Sunda, tak ada jang ketinggalan, pada Saka 'sembilan kuda-sajap-bumi atau 1279'. Peristiwa Sunda itu bersama-sama dengan peristiwa Dompo. Sekarang Gadjah-Mada menikmati masa istirahat. Sebelas tahun ia menjadi mangkubumi. Berhubung puteri Sunda itu mati, maka batara prabu lalu kawin dengan anak perempuan baginda Prameswara, jalah Paduka Sori..." (Padmapuspita, 1966: 85–86).

Demikian uraian *Pararaton* tentang peristiwa *Pasunda-Bubat* yang terjadi di tanah lapang Bubat. Tanah lapang itu

terletak di utara kota Majapahit tempat Raja Sunda, permaisuri, Putri Sunda,dan para pengiring pengawalnya beristirahat seraya menunggu untuk diterima oleh Rasajanagara di kedatonnya. Pada akhirnya di tempat itu pula Raja Sunda dan putrinya menemui ajalnya. *Pararaton* menyatakan bahwa pernikahan antara Hayam Wuruk dengan Putri Sunda itu batal dilaksanakan dan cintanya terpaksa diperabukan. Peristiwa Bubat, menurut *Pararaton,* terjadi pada 1279 Śaka atau 1357. Dalam uraiannya *Pararaton* tidak menyalahkan Gajah Mada, malah menyatakan bahwa setelah peristiwa Bubat yang bersamaan waktunya dengan penyerangan tentara Majapahit ke Dompo, Gajah Mada menikmati masa istirahat setelah sebelas tahun ia menjabat patih *amangkubhumi* Majapahit.

Sebenarnya karya sastera yang menyebutkan peristiwa Bubat tidak hanya *Pararaton,* setidaknya ada *Kidung Sundayana* dan *Kidung Sunda* juga yang memaparkan secara lebih panjang lebar peristiwa gagalnya pernikahan agung antara Raja Majapahit dan Putri Sunda. Sementara itu sumber tertulis Sunda kuno sendiri, yaitu *Carita Parahyangan,* menyebutkan terjadinya peristiwa Bubat dengan menyatakan:

> *"Manak deui Prebu Maharaja, lawasnija ratu tudjuh tahun, kena kabawa ku kalawisaja, kabantjana ku seuweu dimanten, ngaran Tohaan. Mu(n)dut agung dipipanumbasna. Urang reja sa(ng)kan nu angkat ka Djawa, mumul nu lakian di Sunda. Pan prangrang di Madjapahit..." (Atja, 1968: 31).*

Jika dialihbahasa ke dalam Bahasa Sunda masa kini menjadi:

> *"Boga anak, Prebu Maharadja, lawasna djadi ratu tudjuh taun keuna ku musibat, kabawa tjilaka ku anakna, ngaran Tohaan, menta gede pameulina.*

Urang rea asalna indit ka Djawa, da embung boga salaki di sunda. Heug wae perang di Madjapahit..." (Atja, 1968: 55).

Terjemahannya kuranglebih sebagai berikut:

"Mempunyai anak, Prebu Maharaja, lama menjadi raja 7 tahun. (Ia) terkena muslihat, mendapat bencana akibat anaknya yang akan menikah, bernama Tohaan. Terlalu besar kemauannya. Banyak orang yang berangkat (mengantarkan) ke Jawa, karena (ia) tidak mau mempunyai suami (orang) Sunda. Maka terjadilah perang di Majapahit..."

Mungkin dapat dipahami bahwa *Carita Parahyangan* tidak menyebutkan secara rinci tragedi di Bubat. Bagi masyarakat Sunda Kuno perang Bubat pastinya merupakan peristiwa yang menyedihkan. Hal yang menarik adalah bahwa *Carita Parahyangan* justru agak menyalahkan Putri Sunda yang dijuluki Tohaan ("Yang Dihormati"), ia disebutkan tidak mau menikah dengan orang Sunda, terlalu besar keinginannya sehingga banyak orang yang mengantarkannya ke Jawa. Tohaan yang dimaksud dalam *Carita Parahyangan* tentunya Putri Sunda bunuh diri *(bela)* di Bubat setelah kematian ayahandanya. Putri Sunda itu tentunya mau menikah dengan raja besar Majapahit, ialah Hayam Wuruk. Oleh karena, disebutkan sebagai *menta gede pameulina* (terlalu besar keinginannya) sehingga ayahanda Raja Sunda rela mengantarkan putrinya hingga ke wilayah Majapahit. Hal inilah yang dapat ditafsirkan sebagai seorang raja bawahan yang membawa putrinya sebagai persembahan dan tafsiran seperti itulah yang tampaknya terdapat dalam benak Gajah Mada.

Sebagai perbandingan, sebaiknya diperhatikan pula uraian

Kidung Sunda yang menurut Zoetmulder mempunyai mutu sejarah yang lebih baik dari pada uraian *Kidung Sundayana* (1982: 528). Ahli itu telah membuat ikhtisar isi *Kidung Sunda* sebagai berikut:

"Hayam Wuruk, Raja Majapahit, merencanakan untuk menikah. Utusan-utusan dikirimkan ke segala jurusan dan telah membawa kembali gambar-gambar mengenai berbagai puteri, tetapi tak seorang pun berkenan di hatinya. Lalu ia mendengar desas-desus bahwa Raja Sunda mempunyai seorang puteri yang tersohor karena kecantikannya. Seorang pelukis ulung diutus untuk membuat lukisannya. Tetapi pada waktu lukisan itu datang, tiba pula kedua pangeran dari Kahuripan dan Daha, paman-paman Hayam Wuruk yang mengunjungi kemenakannya guna menyatakan keprihatinan mereka bahwa ia belum memilih seorang permaisuri. Langsung sang raja jatuh cinta pada puteri yang menjadi model bagi lukisan itu.

Madhu, seorang mantri senior, diutus menghadap Raja Sunda, membawa sepucuk surat untuk meminang sang puteri. Ia tiba di sana setelah mengadakan pelayaran laut selama enam hari dan menyampaikan surat itu waktu diadakan audensi (upacara penerimaan tamu-tamu). Sang raja senang sekali bahwa puterinya dipilih menjadi permaisuri Raja Majapahit yang berkuasa itu, lalu memberitahukan lamaran tersebut kepada sang ratu dan sang puteri. Dalam urusan ini sang puteri tidak banyak komentarnya dan uraian orangtuanya yang menyanjung-nyanjung calon suaminya, ditanggapi dengan suatu sembah saja tanpa mengatakan apa pun.

Madhu kembali dengan sepucuk surat yang memberitahukan kedatangan sang puteri. Tak lama berselang, sang raja, ratu dan puteri bertolak, disertai dua ratus kapal, belum lagi kapal-kapal kecil lainnya, sejumlah 2000. Ketika mereka naik kapal, kelihatan pertanda-pertanda buruk. Kapal yang ditumpangi sang raja adalah sebuah *"jong buatan Cina seperti banyak mulai dipakai setelah perang Wijaya".*

Di Majapahit diadakan persiapan besar-besaran untuk menyambut para tamu. Sepuluh hari kemudian *akuwu* (kepala desa) Bubat muncul dengan berita bahwa tamu-tamu telah tiba. "Raja beserta kedua pamannya bermaksud untuk berangkat seketika itu juga guna menyongsong mereka. Semua berkumpul di *bale agung* dan para mantri bergembira ria. Tetapi tiba-tiba semua berdiam diri, ketika mereka melihat bahwa raut muka Gajah Mada dengan jelas memperlihatkan, bahwa ia tidak suka dengan perkembangan terakhir. Ia mencela sang raja dan mengusulkan, agar dia tinggal di Majapahit dan menunggu saja. Tidak tepat, katanya, bila sang maharaja merendahkan diri menyongsong seorang *vassal* (raja daerah). Siapa tahu apakah orang-orang Sunda itu tidak datang sebagai musuh yang menyamar sebagai sahabat? Raja yang masih muda itu dan yang mudah sekali dipengaruhi oleh patihnya dan tidak mampu menyelami maksudnya, lupa akan laporan Madhu serta surat Raja Sunda, lalu memutuskan untuk tinggal di Majapahit dan membatalkan segala persiapan. Para mantri lainnya terperanjat ketika mendengar perintah yang tak terduga itu, tetapi mereka terlalu takut terhadap raja beserta patihnya, sehingga mereka tidak melawannya.

Di Bubat segala sesuatu dipersiapkan untuk menyambut kedatangan sang mempelai beserta rombongannya. Desas-desus mengenai apa yang terjadi di Majapahit bocor juga dan orang menduga bahwa Raja Majapahit mengingkari janjinya. Patih Anepakĕn bersama tiga pejabat tinggi lainnya beserta 300 prajurit bersenjata lengkap diutus ke ibukota. Setibanya di sana mereka langsung menuju tempat kediaman sang patih dan memasuki rumahnya, setelah pasukan pengawal tidak menghiraukan permohonan mereka untuk menghadap. Anĕpaken memberitahukan, bahwa ia telah datang untuk mengurus sesuatu masalah dan datang ke Majapahit untuk menerima Raja Hayam Wuruk sebagai menantunya. Gajah Mada memberi jawaban penuh penghinaan pribadi kepada

utusan dari Sunda: Ini bukan cara yang diharapkan dari sebuah negeri yang harus tunduk kepada Majapahit. Seperti negara-negara *vassal* lainnya, Raja Sunda pun harus datang dan menyerahkan persembahannya sebagai tanda bahwa ia tunduk kepada Raja Majapahit yang kemudian bersedia menerima sang puteri sebagai persembahan orang-orang Sunda. Menyusullah pertengkaran mulut penuh kata kasar dan karena Smaranata Brahmin keraton turun tangan, maka dapat dihindarkan terjadinya pertempuran pada saat itu dan di tempat itu juga. Orang-orang Sunda kembali setelah mereka diberitahu, bahwa keputusan terakhir dari Raja Majapahit akan disampaikan kepada mereka dalam waktu dua hari.

Raja Sunda tidak berkhayal, bahwa perselisihan ini masih dapat diselesaikan secara damai. Ia sama sekali tidak bersedia memenuhi permintaan Majapahit dan berlaku seperti seorang vassal, sesuai dengan tuntutan patih Majapahit. Kepada para mantrinya Raja Sunda memberitahukan untuk gugur sebagai seorang ksatriya: mereka menyatakan, bahwa mereka semua akan mengikutinya. Raja lalu menjumpai sang Ratu beserta puterinya dan memberitahukan kepada mereka mengenai perkembangan yang naas itu; satu-satunya yang dapat diperbuat adalah gugur untuk melindungi kehormatannya. Ia mendesak agar mereka pulang ke Sunda, tetapi sang Ratu beserta putrinya menolak untuk berpisah dengannya. Semua bersiap-siap menghadapi perang yang tak terelakkan lagi.

Tentara Majapahit pun disiapsiagakan dan menuju Bubat. Pasukan yang paling depan ialah prajurit-prajurit biasa, kemudian para tanda dan mantri, kemudian Gajah Mada, sang patih dan akhirnya ketiga raja. Pada saat terakhir dua utusan dikirim ke tempat perkemahan orang-orang Sunda bersama seratus prajurit, tetapi pesan yang mereka bawa sama dengan syarat-syarat yang telah ditolak oleh pihak Sunda dan kita dapat membayangkan, bahwa dengan marah sekali lagi mereka tolak syarat-syarat itu.

Sisa pupuh ini membahas pertempuran yang menewaskan banyak prajurit Majapahit, tetapi akhirnya semua orang Sunda dimusnahkan. Anepakĕn ditewaskan oleh Gajah Mada; Raja Sunda gugur setelah dengan gagah berani melawan kedua besannya, Raja Kahuripan dan Daha. Pitar adalah satu-satunya mantri Sunda yang dapat meloloskan diri dari pembantaian karena ia berpura-pura mati di tengah mayat-mayat, lalu menyerahkan diri kepada pihak Majapahit; ia membawa berita malapetaka itu kepada sang Ratu beserta puterinya. Kedua-duanya memutuskan untuk mengikuti raja ke alam maut *(bela)*. Sang Ratu khawatir kalau-kalau putrinya dihalangi melaksanakan niat itu kalau ia kelihatan bersama dengan ibunya menuju medan pertempuran. Ia minta kepada puterinya untuk mendahului ke alam maut dan minta kepada ayahnya agar ia sudi menantikan isterinya sebelum mereka bertolak dalam perjalanan penuh mara bahaya itu ke alam maut. Sang puteri menuruti permintaan ibunya lalu menikam diri. Kemudian sang ratu, isteri sang raja yang kedua bersama semua isteri para mantri menuju medan pertempuran dan melakukan bunuh diri di atas jenazah suami-suami mereka.

Hayam Wuruk dilanda rasa sedih dan sesal, setelah cita-citanya yang paling indah tidak terpenuhi seperti yang dibayangkannya, melainkan berakhir dengan pertempuran sedemikian tragis. Karena tidak melihat jenazah sang puteri di antara para bela, harapan bahwa ia mungkin masih hidup lalu dapat dijadikan isterinya, membumbung tinggi lagi. Tetapi setelah tiba di pesanggrahan dan menemukan jenazahnya, ia jatuh pingsan; setelah sadar kembali ia mengungkapkan rasa sedihnya dengan sebuah ratapan yang mengharukan; ia berharap agar ia segera dapat menggabungkan diri dengannya, lalu dipersatukan dengan kekasihnya untuk selama-lamanya. Kemudian upacara mendoakan arwah dilakukan.

Semenjak saat itu sang raja merana dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Deskripsi panjang lebar mengenai

upacara perabuan sang raja. Kedua paman mengadakan perundingan dengan para mantri senior mereka; mereka yakin bahwa adalah Gajah Mada yang merupakan biang keladi semua malapetaka itu, lalu memerintahkan supaya ia dibunuh. Para mantri mempersiapkan pasukan-pasukannya, lalu mengepung *kepatihan* (rumah kediaman sang patih) dan meruntuhkan temboknya. Pada saat itu Gajah Mada sadar, bahwa 'telah tiba waktunya bagi dia, patih kerajaan Majapahit dan inkarnasi Narayana (Wişňu), untuk pulang ke Surga Wişňu'; ia mengenakan lencana-lencana keagamaan dengan tali kastanya lengkap dengan tasbihnya. Sambil berdiri di halaman dalam ia melakukan yoga lalu menghilang ketiadaan. Ketika pasukan-pasukan masuk menyerbu, mereka tidak menemukan seorang pun. Di seluruh negeri diadakan pencarian, tetapi sia-sia. Kedua paman yang menyerupai 'Siva-Buddha' tidak mau tinggal lebih lama lagi di Majapahit yang demikian penuh kenang-kenangan sedih, lalu pulang ke Kahuripan dan Daha" (Zoetmulder, 1982: 528–32).

Demikian ringkasan kisah *Kidung Sunda* yang disusun oleh Zoetmulder, dalam ringkasan tersebut telah terangkum pula pandangan dan komentar dari pakar budaya dan bahasa Jawa Kuno tersebut. Menurut Zoetmulder, cara penuturan, bahasa dan alur kisah, *Kidung Sunda* lebih bermutu daripada *Kidung Sundayana* yang juga menceritakan peristiwa yang sama. Pengarangnya agaknya seorang pengamat yang baik, misalnya mendeskripsikan secara kontras watak Gajah Mada yang Jawa dengan orang-orang Sunda. Kidung ini mengandung banyak keterangan terperinci yang dapat memperluas pemahaman mengenai tradisi dan adat-istiadat sezaman. Akhirnya Zoetmulder menyatakan bahwa "*Kidung Sunda*, kidung historis yang paling pendek, juga paling menarik bagi seorang pembaca modern" (1982: 532).

Jika ditilik dari terjadinya peristiwa Bubat secara baik, maka dapat diketahui bahwa Gajah Mada sebenarnya memanfaatkan

keinginan asmara Raja Majapahit menjadi pembuktian ambisi politiknya. Hubungan Sunda Majapahit yang semula akan diperteguh dengan ikatan perkawinan sebagaimana yang diinginkan Hayam Wuruk menjadi berantakan, akibat ulah sang patih amangkubhumi. Padahal jika terjadi perkawinan, maka Kerajaan Sunda termasuk ke dalam golongan negara mitra satata sebagaimana yang disebutkan oleh Nâgarakştâgama terhadap sejumlah negara lain yang merdeka dan bersahabat dengan Majapahit.

Dalam kitab *Pararaton* pernyataan yang dapat ditafsirkan agaknya Raja Sunda hendak menuruti keinginan patih amangkubhumi Majapahit untuk menyerahkan puterinya langsung ke istana Majapahit. Mungkin hal itu didasarkan kepada keinginan sang puteri sendiri yang menurut *Carita Parahyangan* memang *"gede pameulina ...da embung boga salaki di sunda"* ("terlalu besar keinginannya,...karena memang tidak mau melangsungkan pernikahan di Sunda"). Para bangsawan dan ksatrya Sunda yang mengiringi kepergian keluarga Raja Sunda ke Majapahit justru yang menolak secara tegas, mereka sanggup gugur di Bubat untuk mempertahankan kehormatan Sunda yang memang tidak layak mempersembahkan puteri sebagai tanda takluk.

Dalam hal ini Gajah Mada memanfaatkan emosi Raja Sunda, sebagaimana ia memanfaatkan Pasung Grigis dalam peperangan di Bali beberapa waktu sebelumnya. Pasung Grigis menyerah karena ia tidak bisa bertindak ksatrya. Ia dipermalukan di depan anak buahnya sendiri bahwa ia bertindak ingkar janji kepada anjingnya. Adalah Gajah Mada yang cerdik mencari kelemahan emosi Pasung Grigis. Ia ingkar janji kepada hewan, padahal sebagai ksatrya ia tidak boleh ingkar terhadap apa pun yang telah diucapkannya. Karena itu, ia bukan ksatrya, ia nista dan pasti dapat dikalahkan. Maka menyerahlah Sang Pasung Grigis kepada Gajah Mada dan tentara Majapahit.

Begitu pun terhadap Raja Sunda, Gajah Mada memahami kedudukan pihak Sunda yang sedang berada di wilayah Majapahit, Raja Sunda dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan. Hanya dua pilihan yang harus dilakukannya, *pertama*, Raja Sunda harus menuruti keinginan Gajah Mada untuk mengantarkan puterinya ke istana Majapahit dan hal itu merupakan pertanda bahwa Sunda di bawah kekuasaan Majapahit dan *kedua*, Raja Sunda menolak menyerahkan puterinya, berarti berperang sampai mati untuk membela kehormatannya dan untuk membuktikan bahwa Sunda tidak pernah berada di bawah kuasa Majapahit. Jika perang yang dipilih, pihak Sunda pasti mudah untuk dikalahkan, karena berada jauh dari daerahnya dengan tentara yang terbatas pula.

Hanya dua hal itu saja yang dapat dilakukan Raja Sunda, tidak ada pilihan ke tiga, misalnya menolak permintaan Gajah Mada dan kembali pulang ke Tatar Sunda, hal itu tidak akan terbayangkan oleh Raja Sunda. Jika saja hal itu dilakukannya, ia akan mendapat aib sepanjang hayatnya. Ia malu di hadapan rakyatnya sendiri, ia akan dicap sebagai "raja yang gagal melangsungkan puterinya", padahal sang raja dengan penuh semangat pergi mengantarkan puterinya ke negeri Majapahit, untuk mempunyai menantu raja agung di Nusantara.

Akhirnya Majapahit tidak dapat mengalahkan Raja Sunda di negaranya, namun Raja Sunda itu dapat dikalahkan di luar negaranya dan di Majapahit itulah sang Raja Sunda menemui ajalnya. Raja Sunda dapat dikalahkan, tetapi Kerajaan Sunda tidak dikalahkan oleh Majapahit, bahkan kerajaan itu terus bertahan hidup, lama setelah Majapahit sebagai kerajaan besar Nusantara runtuh. Apabila para ahli memperkirakan Majapahit lenyap antara tahun 1521–1525, maka kerajaan Sunda runtuh akibat serangan tentara Banten dalam tahun 1579, kuranglebih 50 tahun kemudian setelah Majapahit disapu habis oleh serangan tentara Demak.

Setelah terjadinya peristiwa Bubat, menurut *Kidung Sunda* Hayam Wuruk yang sangat merana karena cintanya terpaksa diperabukan, lalu meninggal dunia dan Gajah Mada yang dianggap biang keladi persoalan tersebut akan dihukum, namun sang patih sebagai jelmaan Wisnu lalu *moksa* menghilang ke kahyangan, tidak dapat ditangkap oleh tentara Majapahit. Dalam *Pararaton* dinyatakan dengan singkat bahwa pada yang sama, yaitu 1357, terjadi *Padompo,* yaitu serangan tentara Majapahit ke wilayah Dompo di Pulau Sumbawa bagian timur. Setelah itu Gajah Mada *amukti palapa,* yang dalam konteks ini dapat diartikan berhenti menjabat sebagai patih.

Penyebutan *Padompo* dinyatakan setelah terjadinya *Pasunda-Bubat,* sehingga dapat ditafsirkan memang peristiwa penyerangan ke Dompu/Dompo itu terjadi setelah *Pasunda-Bubat. Pasunda-Bubat* dapat dipandang sebagai akhir kegemilangan tugas-tugas Gajah Mada, karena itu *Pasunda-Bubat* dapat diumpamakan sebagai "gadha penghancur kejayaan" untuk Gajah Mada yang dipercaya sebagai jelmaan Visnu. Keluarga kerajaan mungkin tidak mempercayai lagi tokoh Gajah Mada akibat ulahnya yang menggagalkan perkawinan Hayam Wuruk dengan Putri Sunda. Gajah Mada kurang dihormati lagi oleh masyarakat umum dalam kerajaan Majapahit di Jawa Timur, maka dari itu dirancanglah serangan ke Dompo segera setelah terjadinya *Pasunda-Bubat.* Sangat mungkin serangan ke Dompo dipimpin sendiri oleh Gajah Mada, hal itu dilakukan dengan alasan, *pertama* untuk menghindari cercaan dalam negeri Majapahit terhadap dirinya, *kedua* sebagai bentuk meraih kembali kepercayaan keluarga kerajaan kepada Gajah Mada dan *ketiga* dapat pula dipandang sebagai bentuk hukuman yang ditujukan bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia "membuang diri" dengan memimpin armada Majapahit jauh ke arah timur menaklukkan Dompo dan daerah sekitarnya.

9

PADOMPO:
BAKTI TERAKHIR GAJAH MADA

Mengenai *Padompo* menarik untuk dibahas, karena sangat mungkin Gajah Mada masih berperanan di Majapahit setelah peristiwa Bubat, bahkan dapat ditafsirkan bahwa Gajah Mada sendiri yang memimpin serangan ke Dompo disertai oleh laksamana sang Wiramandalika Pu Nala. Kelak setelah Gajah Mada meninggal pada 1364 M, Pu Nala itulah salahsatu pengganti Gajah Mada dalam hal pelaksanaan tugas sebagai *mantri amanca-nagara* yang memperhatikan daerah-daerah lain di luar Jawa.

Tafsir mengenai peranan Gajah Mada dalam *Padompo* tersebut dapat dijumpai dalam karya sastera koleksi bekas Kesultanan Bima. Karya itu berjudul *"Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-dewa"* yang telah dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Henri Chambert-Loir (2004). Hanya saja karya tersebut memang tidak menyebut langsung nama Gajah Mada, namun yang disebutkan adalah tokoh dalam cerita *Mahabharata*, yaitu Bima yang dipandang sebagai cikal-bakal

penguasa Kerajaan Bima di Sumbawa Timur. Uraian kisahnya pun telah dilingkupi dengan berbagai mitos, legenda, dongeng dan mungkin juga peristiwa sejarah sezaman ketika naskah itu pertama kali digubah dalam abad ke-17 dan 19 (Chambert-Loir, 2004: 7).

Henri Chambert-Loir pernah menyatakan bahwa pemberian nama daerah Bima kepada wilayah di timur Dompo di daerah Sumbawa timur itu agaknya diberikan oleh orang asing (sangat mungkin orang Jawa), tidak diketahui alasan orang asing tersebut memberikan nama Bima kepada daerah tersebut, karena penduduk asli sendiri menamakannya dengan *Mbojo,* untuk "bahasa Bima" disebut dengan *nggahi Mbojo* dan "orang Bima" disebut *doü Mbojo*. "Barangkali nama tersebut patut dibubungkan dengan kultus tokoh Bima yang berkembang di Jawa Timur pada akhir zaman Majapahit", demikian menurut Chambert-Loir (2004: 69).

Adanya kemungkinan serangan orang-orang Jawa dari Majapahit terhadap daerah Dompo dan Bima ternyata mendapat dukungan dari berbagai peninggalan arkeologis. Selain adanya arca-arca yang bersifat Hindu-Saiva, di daerah tersebut terdapat juga dua prasasti singkat yang dinamakan oleh penduduk dengan *Wadu Pa'a* (batu pahat) dan *Wadu Tunti* (batu bertulis). Prasasti Wadu Tunti diperkirakan oleh para ahli berasal dari abad ke-14. Selain prasasti singkat juga dipahatkan empat figur relief rendah yang salahsatunya menggambarkan Úiwa Mahâdewa. Adapun Prasasti *Wadu Pa'a* mempunyai banyak ciri, prasasti tersebut diperkirakan berasal dari abad ke-6–7 karena mengandung beberapa ciri prasasti Úrîwijaya, tetapi juga menyimpan ciri prasasti Bali abad ke-11, namun ada juga sebagian karakter yang mirip dengan prasasti-prasasti Jawa Timur dari sekitar tahun 1371 M (Chambert-Loir, 2004: 67–69). Kesimpulan yang dapat ditarik dari berita adanya serangan Majapahit ke Dompo dan juga berdasarkan temuan arca-arca serta prasasti yang

bercirikan kronologi lebih tua daripada zaman Majapahit adalah bahwa di daerah Dompo telah berkembang kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha. Kerajaan itu agaknya telah lama berkembang dan pengaruhnya dirasakan mengganggu armada dagang Majapahit ke wilayah Nusantara timur, karena itulah perlu segera ditaklukkan oleh tentara Majapahit. Pada waktu serangan tentara Majapahit ke Dompo tersebut, pusat kekuasaan di Bima belum lagi ada, karenanya baik *Pararaton* maupun *Nâgarakştâgama* menyatakan adanya serangan Majapahit ke Dompo, bukan ke Bima. Setelah Dompo jatuh, tentara Majapahit dengan dibantu oleh penduduk setempat yang masih diketuai oleh para ketua adat lalu mendirikan pemukiman baru yang kelak dinamakan dengan Bima. Pemukiman baru itu sengaja didirikan untuk menjaga kelanggengan pengaruh Majapahit di Sumbawa; andaikata Dompo hendak memberontak lagi, maka anak keturunan bangsawan Majapahit dan tentara Majapahit yang telah kawin-mawin dengan penduduk setempat di Bima dapat segera menggempur Dompo kembali.

Dompo disebutkan dalam *kakawin Nâgarakştâgama* pupuh 72, dengan menyatakan bahwa Hayam Wuruk menunjuk pejabat tinggi Tumenggung Wiramandalika untuk urusan mancanagara bernama Pu Nala. Ia adalah orang yang pemberani, pengabdi raja setia, sering mengadakan perjalanan muhibah antara lain ke Dompo (Pigeaud 1960, III: 84). Peristiwa ini disebutkan setelah Gajah Mada Meninggal tahun 1286 S/1364, jadi memang Pu Nala ditunjuk oleh Hayam Wuruk untuk menggantikan peranan Gajah Mada dalam bidang "menteri luar negeri" yang bertugas mengelola hubungan dengan daerah-daerah kekuasaan Majapahit di luar Jawa timur (Nusantara). Pu Nala sendiri sebagaimana yang dinyatakan dalam *Nâgarakştâgama* ialah orang yang sering mengadakan perjalanan muhibah ke luar Jawa, antara lain dalam melakukan serangan terhadap Dompo, jadi Pu

Nala bukan pemimpin utama penyerangan terhadap Dompo, melainkan salah seorang laksamana Majapahit yang turut serta dalam ekspedisi tersebut. Lalu siapa gerangan laksamana utama yang merancang untuk menaklukkan Dompo?, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, tokoh itu tidak lain adalah Gajah Mada sendiri. Adalah Gajah Mada yang memimpin langsung armada Majapahit untuk menaklukkan negeri-negeri jauh ke arah matahari hidup. Dalam *Pararaton* disebutkan bahwa dalam tahun yang sama dengan *Pasunda-Bubat* yaitu tahun 1357, terjadi pula *Padompo* (ekspedisi ke Dompo) (Hardjowardojo 1965: 53), *Padompo* sangat mungkin segera terjadi setelah peristiwa Bubat.

Demikianlah setelah Dompo ditaklukkan tahun 1357 dan Bima didirikan pada-tahun kemudiannya, *kakawin Nâgarakştâgama* yang selesai digubah oleh Mpu Prapanca dalam tahun 1365 dalam pupuh 14 : 3 dinyatakan sebagai berikut :

> *"sawetan ikanang tanah jawa muwah ya warnanen ri bali makamukya tan badahulu mwang i lwagajah gurun, makamukya sukun/ri taliwang ri dompo sape ri sanghyang api, bima , seram i hutan kadaly apupul"*
>
> *("Di sebelah timur Tanah Jawa, termasuk daerah-daerah di Bali, terutama wilayah Badahulu dan Lwa Gajah, Gurun, daerah penting Sukun di Taliwang, Dompo, Sape, Sanghyang Api (Gunung Tambora), Bima, Seram, Hutan Kadali, semuanya bersatu [di bawah panji-panji Majapahit]").*

Maka dapatlah disimpulkan bahwa ekspedisi armada Majapahit ke Dompo berhasil dengan dengan baik, orang-orang Majapahit kemudian mendirikan *nagara* Bima dan para pembesar ekspedisi tersebut lalu kembali ke Majapahit termasuk Gajah Mada dan Pu Nala. Gajah Mada meninggal

karena sakit dalam tahun 1364, demikian tutur *kakawin Nâgarakştâgama*. Apabila mengikuti sumber tertulis yang dianggap paling otentik karena digubah dalam zaman yang sama, yaitu *Nâgarakştâgama*, akhir hayat Gajah Mada biasa saja, ia meninggal karena sakit. *Pararaton* menyatakan berurutan, pertama *Pasunda-Bubat*, lalu *Padompo* dan selanjutnya dinyatakan Gajah Mada menikmati masa istirahat *(amukti palapa)*.

Di lain sumber cerita-cerita *folklore* Jawa Timur menyatakan bahwa setelah peristiwa *Pasunda-Bubat* Gajah Mada lalu menarik diri dari dunia ramai, ia kemudian hidup sebagai pertapa di Madakaripura yang terletak di pedalaman Probolinggo selatan di daerah kaki pegunungan Bromo-Semeru. Hingga sekarang masih terdapat air terjun di wilayah Probolinggo selatan yang dinamakan dengan Madakaripura. Air terjun itu jatuh dari tebing yang relatif tinggi, sehingga airnya tidak berupa *grojogan* besar sebagaimana layaknya kebanyakan air terjun. Di bagian bawah air terjun terdapat kolam yang kedalaman airnya hingga pinggang orang dewasa dan di balik air terjun yang jatuh "tipis" seperti tirai kain, terdapat deretan ceruk dan satu goa yang cukup menjorok dalam ke dinding tebing. Di dalam goa itulah dulu Gajah Mada dipercaya bertapa hingga akhir hayatnya, tentu saja untuk memasuki goa tersebut seseorang harus melalui genangan air terlebih dulu dan menembus tirai air terjun yang jatuh tipis-tipis semburat tertiup angin.

Adapun *Kidung Sunda* menyatakan bahwa Gajah Mada tidaklah meninggal atau pergi menyingkir untuk bertapa, melainkan dengan mengenakan pakaian lengkap bak Dewa Visnu dia *moksa* di halaman kepatihan kembali ke alam khayangan. Kejadian tersebut jelas merupakan bumbu penyedap di akhir kisah yang bukan kenyataan sebenarnya namun harus dimaknai sebagai sesuatu tanda *(sign)* yang harus dapat ditafsirkan secara layak.

Demikianlah beberapa sumber telah menjelaskan secara berbeda-beda tentang akhir hayat Gajah Mada, hal itu menunjukkan bahwa akhir riwayat kehidupan tokoh tersebut belum jelas. Oleh sebab itu banyak tafsir yang dikemukakan dalam berbagai sumber tertulis atau sumber lisan yang mencoba menjelaskan akhir hayat sang patih amangkubhumi. Dalam bab berikut dari kajian ini diuraikan suatu interpretasi baru tentang babak terakhir kehidupan Gajah Mada berdasarkan sumber tertulis, peninggalan arkeologis dan fenomena keagamaan yang berkembang pada masa Majapahit menjelang keruntuhannya yang kemungkinan masih berkaitan erat dengan kehidupan Gajah Mada dalam masa kejayaan Majapahit.

10

GAJAH MADA DALAM ARCA PERWUJUDAN: SUATU INTERPRETASI

Majapahit menjelang keruntuhannya (abad ke-15) memiliki fenomena keagamaan yang menarik, dalam masa itu banyak dibuat arca Bima. Dibuktikan dengan ditemukannya arca-arca Bima yang tersebar di beberapa lokasi baik di lingkungan bangunan candi, pe-*tirtha*-an, bahkan juga terdapat di situs-situs di lereng gunung yang jauh dari keramaian. Penggambarannya pun bermacam-macam, ada yang tampil dengan busana raya, pakaian dan perhiasan lengkap, serta mahkota *supit urang* dari bentuk rambutnya sendiri yang disanggul melengkung; ada pula arca Bima yang digambarkan sederhana hanya berpakaian kain penutup kemaluannya saja. Begitupun dalam sikapnya selain yang bersikap statis kaku sebagaimana yang banyak ditemukan selama ini, terdapat pula sikap yang lebih dinamis, misalnya sedang berjongkok, salahsatu kakinya dilipat tegak sambil membawa gada.

Menilik banyaknya arca Bima dan ditemukan di berbagai tempat, maka agaknya Bima menempati posisi yang penting dalam ritus agama Hindu di akhir kejayaan Majapahit. Jumlah arca Bima yang dijumpai mungkin sama banyaknya dengan arca-arca Úiva Mahâdeva dalam bentuk arca perwujudan, bahkan arca-arca Bima dari masa Majapahit jauh lebih banyak daripada arca-arca Tathagata Buddha.

Hampir semua arca Bima digambarkan dengan *lingga* yang menonjol, bahkan ada beberapa arca yang digambarkan lingganya nampak ke luar menyingkap kain. Penggambaran lingga yang "luarbiasa" tersebut tidak pernah terdapat pada arca Úiva Mahâdeva sendiri, arca Úiva selalu digambarkan *śanta* (tenang), mengenakan kain rapi yang berlapis dan tidak menonjolkan lingganya. Memang dari masa Singhasari pernah didapatkan arca Bhairawa. Cakra-cakra yang juga digambarkan telanjang. Arca tersebut berasal dari situs Candi Singhasari yang sekarang disimpan di Museum Leiden, Negeri Belanda. Arca cakra-cakra digambarkan telanjang memperlihatkan kemaluannya, hal itu memang telah sesuai dengan kaidah agama Hindu-Śaiva, karena sebenarnya cakra-cakra adalah Śiva Bhairava, Śiva yang digambarkan dalam sifat *krodha* (menakutkan). Oleh karena itu penggambaran arca Bima dalam masa akhir Majapahit dapat dianggap sebagai *genre* tersendiri yang banyak disukai masyarakat.

Masalah tersebut cukup menarik untuk diungkap lebih lanjut, karena Bima dikenal sebagai salahsatu tokoh ksatrya Pandawa bukanlah tokoh dewa, namun kemudian diarcakan dan disetarakan sebagai dewa bahkan dihubungkan dengan Úiva Mahâdeva karena penggambaran *linggan*ya yang cukup menonjol. Mengenai perkara ini sebenarnya telah diungkapkan oleh W.F. Stutterheim dalam kajiannya yang berjudul *"An ancient Javanese Bhima cult"* (1956). Menurut Sutterheim mengapa Bima lalu diarcakan, karena dalam kitab *Brahmanda-purana* Jawa Kuno tokoh Bhima dipandang

sebagai salahsatu dari delapan aspek Siwa *(astasañjñâ)*. Pernyataan *Brahmandapurana* itu sebagai berikut:

> *"ika ta ngaran bhattara pangjanma; bhattara rudra prathama ning sajña nira ika. Aminta sirenaranan muwah. Irika sirân pakangaran sang hyang. Bhawa. Muwah amintenaranan. Sang hyang úarwa ngaran ira. Muwah sang hyang iśa ngaran ira (the name paśupati is missing)* ***muwah sang hyang bhima ngaran ira.*** *Muwah sang hyang ugra ngaran ira. Muwah sang hyang mahadewa ngaran ira" (Stutterheim 1956: 116).*

Demikianlah *Brahmandapurana* menyatakan bahwa Bhima (Bima) adalah salahsatu saja dari aspek Úiva Mahâdeva, dalam hal ini Bima adalah nama lain Śiva itu sendiri, namun wujudnya seperti apa tidaklah dijelaskan lebih lanjut.

Menurut kitab *Mahâbharata* para Pandawa dilahirkan oleh Dewi Kunti setelah sang dewi meminta bantuan energi para dewa. Maka Dewa Dharmma (kebajikan dan kesabaran) dihubungi dewi Kunti, lahirlah Yudhistira atau Dharmakusumah, Dewa Vayu (angin) menjelmakan Pandawa ke-2, yaitu Bima, Dewa Indra (perang, hujan, halilintar) menjelmakan Arjuna dan Aswin (dewa orang kembar) menjelmakan Nakula dan Sadewa. Dalam hal ini Bima adalah dianggap "anak" oleh Vayu. Dalam sistem *Astadikpalaka* (dewa-dewa penjaga mata angin), Vayu adalah dewa penjaga arah barat laut. Susunan *Astadikpalaka* secara lengkap adalah sebagai berikut: Kuvera (utara), Isana (timur laut), Indra (timur), Agni (tenggara), Yama (selatan), Nrtti (barat daya), Varuna (barat) dan Vayu (barat laut). Semnatara dalam mitosnya delapan dewa *lokapala (dikpalaka)* tersebut menjaga Gunung Mahâmeru, kaki dan lerengnya dipandang sebagai tempat kehidupan manusia, hewan, tumbuhan, orang-orang suci dan di puncaknya bersemayam para dewa. Apabila

Astadikpalaka hendak disetarakan dengan 8 aspek Siva dalam *Brahmandapurana* di arah mata angin dibagankan sebagai berikut:

Bagan Keletakan Aspek Siwa Menurut
Brahmandapurana di posisi arah mata angin

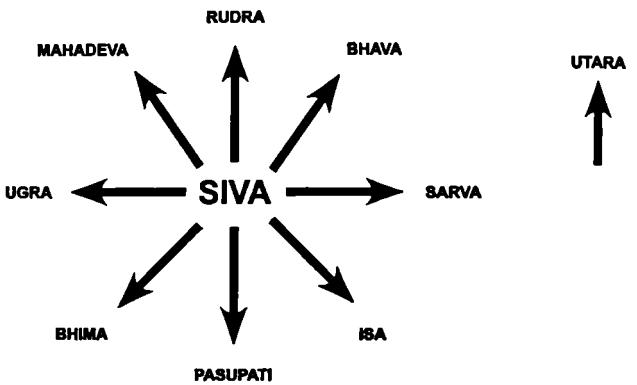

Dalam bagan terlihat bahwa Śiva mempunyai aspek-aspeknya yang menyebar dan menjaga arah mata angin tertentu. Arah utara dijaga oleh aspek Śiva dengan epitet Rudra, arah selatan dijaga oleh Śiva dengan julukan Pasupati, barat dijaga oleh Ugra dan seterusnya. Dalam pada itu arah barat daya merupakan arah yang dipandang terburuk dalam konsep mata angin India kuno dijaga oleh aspek Śiva yang berjuluk Bima. Dewa inilah yang kemudian dipandang dapat turun langsung menjadi tokoh manusia, yaitu salah seorang Pandawa lima, yaitu Bima adik Yudhistira. Bima dalam kisah *Mahâbharata* dianggap mempunyai kekuatan penghancur luarbiasa sebagaimana halnya dengan Śiva. Akan tetapi jika menemui kesulitan Bima juga sangat sayang kepada saudara-saudaranya dan menjadi pelindung mereka. Hal itu juga merupakan sifat Śiva yang jika diseru oleh umatnya akan lembut dan menunjukkan kasih sayangnya.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam masa Majapahit banyak diarcakan tokoh Bima. Kajian yang telah dilakukan oleh Woro Aryandini Sumaryoto dalam disertasinya yang berjudul *"Citra Bima dalam Karya sastra Jawa: Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan"* (1998) telah mencatat sekurangnya 41 arca Bima dalam berbagai ukuran dan terbuat dari batu. Arca-arca tersebut berasal dari daerah penemuan Jawa bagian timur dan sekarang disimpan tersebar di berbagai museum dalam dan luar negeri, antara lain di Museum Nasional, Museum situs Trowulan, Museum Sono Budoyo, Museum Mpu Tantular Surabaya dan di Museum Leiden, Negeri Belanda. Arca-arca itu ada juga yang masih didapatkan di situsnya dan belum dipindahkan, hanya saja wujudnya tidak lengkap lagi, sudah rusak atau berupa fragmen yang umumnya tanpa kepala, seperti fargmen arca Bima di pemandian kuno Jalatunda, di lereng barat Gunung Penanggungan (Mojokerto); Candi Pari (Sidoarjo), situs Pagersari, Brebek (Nganjuk), situs Banyubiru (Pasuruan), Candi Sukuh dan Ceta (Karanganyar) dan di Candi Penampihan (Tulungagung).

Selain diwujudkan sebagai arca tiga dimensi, tokoh Bima juga ada yang digambarkan dalam bentuk relief, yaitu sebagai salah seorang tokoh cerita dalam adegan relief cerita tertentu di suatu candi di Jawa Timur. Misalnya relief Bima dalam kisah *Parthayajna* yang dipahatkan di Candi Jago (Abad ke-14, Malang), sebagai salah seorang tokoh dalam adegan relief cerita *Sudhamala* di Candi Tegawangi (Kediri), Bima dalam bingkai *Kalamşga* di Candi Sukuh, Bima dalam panil-panil lepas yang digambarkan berkelahi dengan gajah di halaman Candi Sukuh, Bima dalam episode kisah *Nawaruci* di kepurbakalaan (Kep.) LXV/Candi Kendalisada, Gunung Penanggungan dan beberapa lagi lainnya.

Pada masa akhir Majapahit selain arca Bima juga didapatkan arca-arca tokoh yang diambilkan dari Kisah Panji. Misalnya arca Raden Panji yang sekarang telah rusak,

berasal dari Kepurbakalaan XXIII (Candi Selakelir) di Gunung Penanggungan. Pada arca tersebut dipahatkan angka tahun 1356 Saka/1434 M (Bernet Kempers, 1959: 99, plate 321), selain itu terdapat juga arca Brajanata, kakak Panji lain ibu, yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta (No. inventaris 310d). Hal yang menarik adalah bahwa ternyata tokoh-tokoh dari cerita Panji juga diarcakan selain dipahatkan dalam bentuk penggambaran relief di beberapa candi masa Majapahit. Berdasarkan kajian dan perbandingan dengan beberapa sumber sejarah, dapat diketahui bahwa cerita Panji mempunyai acuan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masa awal pendirian Majapahit hingga masa kejayaannya. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi antara tahun 1292–1293 hingga akhir masa kejayaannya, dengan mangkatnya Hayam Wuruk dalam tahun 1389 (Munandar, 2005a: 21).

Berikut terdapat beberapa contoh peristiwa sejarah yang ternyata terdapat padanannya dalam cerita-cerita Panji, yaitu:

Peristiwa Sejarah		**Uraian dalam Kisah Panji**
Peristiwa sejarah runtuhnya diiringi para Kadeyan dalam pengembaraan Raden Wijaya dan kawan-kawan (Prasasti Kudadu [1294] dan *Pararaton*)	→	Pengembaraan Raden Panji Singhasari yang mencari putri Sekar Taji yang hilang dari istana Daha

Peristiwa sejarah runtuhnya Kerajaan Singhasari kemudian disusul dengan terlunta-luntanya Raden Wijaya beserta para pengiringnya, direpresentasikan kembali dalam segmen kisah Panji yang mengutarakan pengembaraan Raden Panji diiringi para *kadeyan* (teman-teman Panji) dalam upaya mencari Putri Sekar Taji yang hilang dari istana Daha. Sangat terlihat

kemiripan yang nyata antara pengalaman Raden Wijaya dengan Sora, Nambi, Ranggalawe dangdi dan lain-lain yang mengembara masuk hutan keluar hutan dengan Raden Panji yang juga mengembara diiringi oleh Puta, Prasanta, Jurudyah dan teman-teman lainnya.

Peristiwa sejarah lainnya yang juga dapat disetarakan dengan salahsatu segmen kisah Panji adalah:

Peristiwa Sejarah		**Uraian dalam Kisah Panji**
Raden Wijaya dan kawan mendirikan pedukuhan Wilwatikta (Majapahit) dengan membuka hutan Tarik sebelum menggempur Jayakatwang di Kadiri *(Pararaton)* dalam menuju Kadiri untuk	→	Raden Panji membuat kawan pesanggrahan di wilayah di Wirasaba sebelum menuju Kadiri untuk membantu kerajaan itu dalam menghadapi Metaun *(Panji Angreni Palembang)*

Dalam *Pararaton* diuraikan bahwa Raden Wijaya dengan dibantu kawan-kawannya serta atas dukungan Arya Wiraraja (Adipati Sungeneb, Madura) membuat pedukuhan di hutan Trik yang bernama Majapahit. Wijaya tinggal beberapa lama di pedukuhan itu sehingga datanglah pasukan Tartar (Cina), mereka kemudian bersama-sama menyerbu Daha tempat kedudukan Jayakatwang.

Agaknya terdapat kesetaraan antara pembangunan pedukuhan yang dilakukan oleh Raden Wijaya dan kawan-kawan dengan pembangunan *pesanggrahan* di Wirasaba yang dilakukan oleh Raden Panji dan kawan-kawannya. Kedua ksatrya beserta kawan-kawannya pada akhirnya pergi menuju Daha, hanya dengan tujuan berbeda. Raden Wijaya dengan bantuan tentara Tartar berupaya untuk mengalahkan penguasa Daha kala itu, yaitu Jayakatwang; sedangkan Panji dan kawan-

kawannya memasuki Daha untuk membela kerajaan itu dari serbuan tentara Metaun, demikian penuturan kisah Panji Angreni Palembang.

Peristiwa sejarah yang cukup menarik untuk diperhatikan karena terdapat persamaan mendasar dengan uraian kisah Panji adalah tentang gagalnya perkawinan antara Hayam Wuruk dengan Putri Sunda. Berdasarkan Pararaton dan Kidung Sunda peristiwa itu adalah sebagai berikut:

Peristiwa Sejarah	**Uraian dalam Kisah Panji**
Putri Raja Sunda membunuh diri di Bubat setelah terjadinya pertempuran berdarah akibat ambisi politik patih Majapahit. Hayam Wuruk sangat sedih, dan mengalami kedukaan yang mendalam karena Putri Sunda merupakan cinta pertamanya *(Pararaton, Kidung Sunda, Carita Parahyangan)*	→ Terbunuhnya kekasih Panji yang pertama (Martalangu/ Angreni), padahal kekasih itu merupakan tumpuan cinta Panji dan pilihan pribadinya. Panji sangat merasakan kesedihan yang mendalam bahkan sering pingsan dan kehilangan ingatan *(Panji Semirang, Panji Palembang,* dll)

Menurut *Pararaton* setelah gagalnya perkawinan antara Hayam Wuruk dan Putri Sunda, sang prabhu kawin dengan putri Bhra Prameśwara bernama Paduka Sori (Hardjowardojo, 1965: 53). Sedangkan menurut *Nâgarakştâgama*, Hayam Wuruk menikah dengan Indudewî, tokoh ini merupakan putri dari Rajadewî Mahârajasa, bibi Hayam Wuruk yang berkedudukan sebagai penguasa di Daha (Kadiri). Rajadewî Mahârajasa menikah dengan Wijayarajaúa (Raden Kudamerta), yang semula dipertuan di daerah Wengker (Nâg. 4–5). Dalam hal ini Bhra Prameúwara sebenarnya sama dengan Wijayarajaúa, dengan demikian Indudewî tidak lain ialah tokoh Paduka Sori sebagaimana yang disebut dalam *Pararaton,* mungkin

Paduka Sori adalah perubahan pengucapan dari kata *"paduka paramaiswari"* (tuan permaisuri).

Hayam Wuruk sendiri merupakan putra dari Tribhuwana Wijayottunggadewî, penguasa Majapahit ke-3 yang semula sebelum menjadi ratu bekedudukan dan berkuasa di wilayah Kahuripan. Tribhuwana kawin dengan Krtawarddhana (Raden Cakradhara) yang dipertuan di daerah Tumapel. Dari perkawinan mereka lahir Hayam Wuruk dan adiknya seorang putri yang bernama Rajaśaduhiteúwarî. Krtawarddhana juga mempunyai anak Raden Sotor yang mungkin merupakan kakak lain ibu dari Hayam Wuruk (Nag. 2: 2, 3: 1–2, Hardjowardojo, 1965: 54).

Daerah Kahuripan adalah daerah kekuasaan Tribhuwana yang seringkali pula disamakan dengan Jiwana. Dalam prasasti Pamintihan yang berangka tahun Śaka 1395/1473, Raja Majapahit waktu itu Dyah Suraprabhawa disebutkan sebagai "Penguasa tunggal bumi Jawa, Janggala dan Kadiri *(janggalakadiriya-wabhumyekadipa)*. Prasasti lain lagi yaitu Jiwu I yang bertarikh 1408 Śaka/1486 M menyebutkan Dyah Ranawijaya sebagai "Paduka Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura Janggala Kadiri Prabhu Natha". Dengan adanya uraian tersebut dapat kiranya diidentifikasikan bahwa Janggala itu sama dengan Kahuripan (Djafar, 1978: 113–4).

Berdasarkan keterangan dari berbagai data itulah maka dapatlah dipahami bahwa perkawinan Hayam Wuruk putra penguasa Janggala dengan Indudewî putri penguasa Daha terjadi setelah kematian Putri Sunda di Bubat. Putri Sunda adalah perempuan yang dipilih oleh Hayam Wuruk untuk pendampingnya, namun ibunya dan ayahnya dan juga bibi serta pamannya telah menjodohkan Hayam Wuruk dengan Indudewî, putri bibi dan pamannya sendiri. Hal yang jelas adalah bahwa kata Indudewî artinya "dewi rembulan", bukankah setara dengan nama Candrakirana yang artinya "cahaya rembulan".

Dengan demikian secara gamblang dapat disimpulkan bahwa peristiwa sejarah yang diuraikan dalam berbagai karya sastera yang bernilai sejarah, sekitar perjodohan dan perkawinan Hayam Wuruk, telah mengilhami terjadinya kerangka utama dalam cerita-cerita Panji. Pada dasarnya memang terjadi perkawinan antara pangeran dari Janggala/Kahuripan, yaitu Hayam Wuruk yang kemudian menjadi Raden Panji, dengan putri raja Daha/Kadiri/Panjalu/Taji, yang bernama Indudewi/ Candrakirana putri itu dalam cerita Panji dinamakan Sekar Taji Artinya "bunga kerajaan Panjalu/Daha".

Peristiwa Sejarah	**Uraian dalam Kisah Panji**
Perkawinan antara Hayam Wuruk Indudewi/Paduka Sori. Pada dasarnya mungkin sudah dirancang oleh oleh Tribhuwana (ibu Hayam Wuruk) yang berkedudukan di Kahuripan/Janggala dengan Rajadewi (bibi Hayam Wuruk yang berkedudukan di Daha/Panjalu. Perkawinan itu terjadi setelah tewasnya putri Sunda di Bubat. *(Nagarakrtagama & Pararaton)*	→ Perkawinan yang telah dengan ditakdirkan oleh para dewa dan kesepakatan orangtua Raden Panji (raja Janggala) dengan Raja Daha/Panjalu orangtua Dewi Sekar Taji. Martalangu/ Angreni yang merupakan cinta pertama Panji dan kekasih pilihan Panji sendiri karena dianggap sebagai harus dibunuh penghalang cinta Panji terhadap Sekar Taji

Selanjutnya dapat dijelaskan melalui perbandingan dan analogi antara cerita-cerita Panji dengan peristiwa sejarah bahwa:

Raden Panji adalah ikon dari Raden Wijaya (Krtarajasa Jayawarddhana atau Harsyawijaya), namun dapat juga diartikan bahwa Raden Panji merupakan ikon dari Hayam Wuruk (Rajasanagara), atau bahkan Jayanagara, Raja Majapahit ke-2 (1309–1328). Raden Panji dalam kisah-kisah

Panji digambarkan telah mengalami peristiwa-peristiwa yang mirip dengan pengalaman ketiga Raja Majapahit tersebut, para raja masa awal hingga kejayaannya.

Akan halnya kakak Raden Panji lain ibu bernama Brajanata (atau disebut juga Wanagiri, Brajadenta, Curiganata, Prabangsa) dalam *Hikayat Panji Kuda Semirang* dan *Hikayat Panji (Angreni) Palembang* (Poerbatjaraka, 1968), digambarkan tinggi besar, badan tegap, berkumis tebal, dengan rambut ikal, mungkin merupakan ikon dari Gajah Mada. Peranan Brajanata memang hampir sama dengan Gajah Mada yang selalu mengawal adiknya Raden Panji. Brajanata pula yang disuruh oleh ayah-ibu Raden Panji untuk menghabisi Dewi Angreni (Poerbatjaraka, 1968: 183-185).

Telah dikemukakan di bagian terdahulu bahwa di Museum Nasional disimpan arca batu dengan nomor inventaris 310d. Tinggi arca 68 cm, ditemukan dari situs Gunung Penanggungan, Jawa Timur dengan kronologi berasal dari abad ke-15. Arca ini dalam katalogus pameran *"Kesenian Indonesia Purba: Zaman-zaman Djawa Tengah dan Djawa Timur"* (1972) yang disusun oleh para ahli dinyatakan sebagai tokoh Kertolo, salah seorang pengiring dalam kisah Panji (Fontein, 1972 dkk: 148). Peranan tokoh Kertala (Kertolo) dalam cerita-cerita Panji hanya sedikit saja, dibandingkan dengan para pengiring atau teman-teman Panji lainnya. Dalam cerita Panji banyak teman Panji yang lebih berperanan dan sering disebut-sebut dalam berbagai peristiwa seperti Brajanata, Carang Waspa, Prasanta dan sejumlah *kadeyan* lainnya. Tokoh yang diarcakan tersendiri tentunya tokoh yang mengesankan, sehingga tidak hanya dipahatkan dalam relief melainkan perlu sosok arcanya. Tokoh itu tidak lain adalah kakak Raden Panji, yaitu Brajanata. Brajanata alias Godeg digambarkan memiliki tubuh yang tegap (Poerbatjaraka, 1968: 96). Dengan demikian, arca No. inv 310d yang semula dianggap sebagai Kertala oleh para ahli, sejatinya adalah menggambarkan Brajanata. Sesuai dengan

pernyataan terdahulu bahwa tokoh Brajanata adalah ikon dari tokoh Gajah Mada, berarti arca Brajanata tersebut sebenarnya hendak menggambarkan tokoh Gajah Mada.

Telah dikemukakan pula bahwa pada masa akhir Majapahit dalam pertengahan abad ke-15 banyak dibuat arca-arca Bima. Arca-arca Bima itu mempunyai ciri yang seragam, walaupun ukurannya berbeda-beda. Ciri-ciri arca Bima yang penting adalah: (a) memakai mahkota *supit urang* (rambutnya sendiri yang dibentuk 2 lengkungan di puncak kepala seperti jepitan udang), (b) berkumis melintang, (c) berbadan tegap, (d) memakai kain *poleng* (hitam-putih) dan yang penting (e) lingganya selalu digambarkan menonjol besar bahkan mencuat menyingkap kain yang dikenakannya. Adanya kesamaan antara arca Brajanata sebagai perwujudan Gajah Mada dengan arca Bima tersebut bukanlah suatu kebetulan belaka, melainkan terdapat konsepsi yang mendasarinya. Konsepsi itu berkembang seiring dengan semakin jauhnya jarak peristiwa sejarah dengan para pemujanya di masa yang lebih kemudian.

Di Museum Mpu Tantular di Surabaya tersimpan sebuah arca Bima yang berasal dari Trenggalek, Jawa Timur. Hal yang agak istimewa pada arca tersebut terdapat inskripsi pada bagian belakang *prabhamandala* (sandaran)nya. Inskripsi tersebut ditulis tepat di balik kaki arca, dalam 5 baris kalimat bahasa Jawa kuno. Berdasarkan gaya tulisannya Boechari (almarhum), seorang pakar epigrafi Jawa Kuno dari Universitas Indonesia memperkirakan bahwa tulisan itu mirip dengan huruf-huruf yang tertera dalam Prasasti Gajah Mada (1357) yang telah dibicarakan terdahulu. Uraian prasasti pada arca Bima itu sudah tidak lengkap lagi, karena banyak aksaranya yang telah rusak, pembacaan yang telah dilakukan oleh R.R. Triwuryani dengan bantuan Boechari adalah sebagai berikut:

Arca batu koleksi Museum Nasional Jakarta dengan Nomor Inventaris 310 d. Arca ini bukan menggambarkan Kertala (Kertolo) sebagaimana yang diduga oleh para ahli terdahulu, setelah melakukan kajian perbandingan dan seni arca dapat ditafsirkan bahwa arca ini menggambarkan tokoh Brajanata, kakak Raden Panji lain ibu yang dikenal dalam beberapa kisah Panji. Jika Brajanata adalah ikon Gajah Mada, maka arca ini dapat ditafsirkan sebagai penggambaran Gajah Mada.
Arca tersebut digambarkan berbadan tegap, kumis melintang, rambut ikal berombak, di bagian puncak kepala terdapat ikatan rambut dengan pita membentuk seperti topi *tĕkĕs*.Mengenakan busana dan perhiasan gelang dan kelat lengan atas berupa ular sebagaimana Bima. Perhatikan *lingga*nya yang digambarkan menonjol sehingga menyingkap kain yang menutupinya.

Arca-arca Bima batu sekarang koleksi Museum Nasional Jakarta, di latar depan arca Bima yang berukuran sekitar 70 cm, sedangkan di belakangnya terlihat arca Bima berukuran lebih kecil. Perhatikan arca Bima yang besar digambarkan berdiri tegak kedua tangan di samping tubuhnya, tangan kanan memegang *gadha, linggan*ya digambarkan menonjol menyingkap selendang yang menjuntai di antara kedua kaki, memakai *upawita* ular, mahkota supit urang, wajah sangar, kumis tebal melintang, rambut di atas dahinya digambarkan ikal membentuk seperti *jamang (hiasan dahi). Adanya kemiripan yang nyata antara arca Brajanata dan Bima bukanlah suatu kebetulan juga, melainkan suatu kesengajaan karena adanya kesamaan dan kesinambungan konsep. Perbedaan antara arca Brajanata dan Bima hanya terletak pada hiasan rambutnya belaka. Brajanata rambutnya dibentuk seperti tĕkĕs,* sedangkan Bima berbentuk *supit urang.*

"wwirupa sunya ku...ya...
i rika diwasanira i ut...
turi... dang acaryya mpu wirata
na angaturaken pratistha
i talampakan nira wra...(tra?)"
(Triwuryani 1989: 469-70).

Memang tidak seluruh inskripsi tersebut dapat dibaca, namun dari kalimat yang tersisa dinyatakan bahwa *pada saka tertentu (telah rusak), pada waktu itulah Dang Acaryya Mpu Wirata mempersembahkan arca di telapak kaki paduka (?).* Triwuryani memperkirakan bahwa arca Bima tersebut merupakan arca perwujudan seseorang yang telah diperdewa, hanya tidak dapat diketahui siapakah tokoh yang diperdewa dan diwujudkan dengan arca Bima tersebut (Triwuryani, 1989: 470-1, Munandar, 1990: 181). Jika ditilik secara arkeologis, tanpa memperhatikan bunyi prasastinya, maka sudah dapat diperkirakan bahwa arca Bima tersebut memang merupakan arca perwujudan. Hal itu dapat diketahui berdasarkan ciri arca-arca perwu-judan zaman Majapahit lainnya yang digambarkan: (a) dalam sikap statis kaku, tidak memperlihatkan gerak tubuh, (b) kedua tangan terjulur di samping tubuh dan (c) mata digambarkan setengah terpejam (mata orang bermeditasi). Arca Bima Trenggalek tersebut memiliki semua ciri tersebut, maka jelaslah arca yang mempunyai inskripsi dengan tulisan yang sama dengan aksara Gajah Mada itu adalah arca perwujudan.

Mengenai bentuk huruf yang terdapat pada arca Bima Trenggalek sama dengan huruf dalam Prasasti Gajah Mada dapat dijelaskan bahwa *citralekha* (pemahat prasasti)nya mungkin orang yang sama. Menurut inskripsi arca Bima Trenggalek bernama Mpu Wirata. Dialah orang yang mungkin memahat Prasasti Gajah Mada dalam tahun 1357 atas permintaan sang patih. Dapat diasumsikan telah terjadi hubungan

yang cukup dekat antara Gajah Mada dengan Mpu Wirata, setelah sang patih mangkat Mpu Wirata mempersembahkan arca Bima kepada Gajah Mada sebagai perwujudan sang patih amangkubumi tersebut. Jadi dapat diperkirakan pembuatan arca Bima Trenggalek terjadi setelah meninggalnya Gajah Mada dalam tahun 1364 M, mungkin arca tersebut merupakan awal tradisi pembuatan arca-arca Bima di masa kemudian (abad ke-15). Dalam pada itu arca Bima tertua yang diketahui mencantumkan angka tahun dilaporkan dari situs Candi Sukuh. Angka tahun berupa *candrasangkala* yang berbunyi *"bhima gana rama ratu"* bernilai 1365 Saka/1443. Menurut laporan sarjana Belanda arca Bima tersebut semula ditegakkan di samping tangga naik menuju pelataran di puncak Candi Sukuh (Santiko, 1995: 123). Temuan arca-arca Bima lainnya sementara ini tidak memiliki pahatan angka tahun atau *candra-sangkala,* namun berdasarkan gaya seni dan teknik pembu-atannya arca-arca Bima tersebut berasal dari abad ke-15.

Melalui kajian ini akhirnya dapat diketahui pertanyaan yang telah lama dikemukakan, yaitu tokoh siapakah yang diwujudkan sebagai arca Bima itu? Tokoh itu tidak lain dan tidak bukan adalah Gajah Mada. Gajah Mada telah digambarkan dalam bentuk arca perwujudan dengan figur tokoh Bima yang dikenal dalam kisah *Mahabharata* sebagai salahsatu keluarga Pandawa. Hal penting yang harus dijelaskan lebih lanjut adalah mengapa Gajah Mada kemudian diwujudkan sebagai Bima, bukan sebagai tokoh *Mahabharata* lainnya. Penjelasannya harus bersandarkan kepada keterangan beberapa sumber-sumber tertulis sezaman dan juga melakukan bandingan dengan peninggalan arkeologis.

Berdasarkan namanya saja, 'Gajah Mada,' sudah terbayangkan bahwa orang yang memiliki nama itu tentunya berperawakan tinggi besar dan bertenaga besar sebagaimana halnya hewan gajah. Dalam epos *Mahabharata* banyak ksatrya

yang berperawakan tinggi besar dan mempunyai kekuatan luarbiasa, antara lain Suyudana, Baladewa dan Bima. Jika dipilih sebagai tokoh yang berada di pihak kanan dan juga sering berperanan dalam cerita, maka tokoh Bima agaknya sangat cocok dijadikan figur acuan bagi Gajah Mada. Selain itu terdapat alasan berikut yang menghubungkan Gajah Mada dengan Bima, yaitu argumen keagamaan. Dalam konsepsi keagamaan terdapat penjelasan yang dapat menyetarakan Gajah Mada dengan Bima. Sebagaimana telah dikemukakan di bagian terdahulu dalam kitab Jawa Kuno *Brahmanda Purana*, Bima adalah salahsatu aspek Śiva yang berkuasa di arah barat daya. Bima dalam cerita-cerita yang lebih kemudian juga digambarkan memiliki lingga yang luarbiasa besar. Oleh karena itu, Bima dipandang sebagai salahsatu aspek Śiva. Gajah Mada cukup pantas apabila diarcakan sebagai Bima, bukan langsung sebagai Úiva Mahâdewa, sebagaimana yang banyak dilakukan oleh raja-raja Majapahit. Jika Raja Majapahit dapat disetarakan sebagai Śiva itu sendiri, maka patih amangkubhuminya pantas apabila disetarakan dengan aspek Śiva saja yang kebetulan mempunyai kemiripan perawakan dengan Gajah Mada, yaitu Sang Bima, tokoh Pandawa ke-2.

Agaknya pada awalnya Gajah Mada tidak langsung diarcakan sebagai tokoh Bima, dapat dihipotesakan bahwa pengarcaan Gajah Mada dalam tahap awal adalah sebagai tokoh Brajanata dalam cerita Panji, Kisah Panji lebih dulu dikenal daripada kegiatan pembuatan arca-arca Bima dalam jumlah banyak yang agaknya mulai berlangsung pada pertengahan abad ke-15. Pemuliaan kepada Gajah Mada dalam tahap pertama—bersifat profan—adalah dalam bentuk pengarcaannya sebagai Brajanata, namun selanjutnya terjadi pemuliaan Gajah Mada dalam tahap kedua yang lebih bersifat sakral, yaitu disetarakan dengan Bima sebagai salahsatu aspek Śiva.

Adapun kisah Panji tertua yang dipahatkan pada dinding candi sejauh data yang tersedia hanya terdapat di bangunan

Candi Miri Gambar. Candi itu terletak di Desa Miri Gambar, Kecamatan Ngunut, Tulungagung. Candi Miri Gambar terbuat dari bata, bangunannya sudah tidak lengkap lagi, hanya tersisa teras I dan teras II dengan deretan anak tangga terdapat di sisi barat, jadi arah hadap candi itu ke barat.

Di halaman Candi Miri Gambar masih dijumpai balok-balok batu yang mempunyai pahatan angka tahun 1214 S (1292), 1310 S (1388) dan 13(2)1 S (1399) (Ayatrohaedi, 1979: 67; Nakada, 1982: 139 & 155). N. J. Krom juga menyatakan bahwa dari sekitar Candi Miri Gambar pernah ditemukan prasasti tembaga yang menyebut-nyebut nama raja Wikramawarddhana dari Majapahit, namun prasasti itu tidak pernah diketahui lagi keberadaannya (Krom, 1923, II: 334). Beberapa waktu belakangan ini penduduk menggali tanah di sebelah timur laut dari Candi Miri Gambar. Mereka mendapatkan pecahan bata-bata kuno yang sekarang ditimbun dalam satu onggokan di belakang candi.

Pada dinding teras I Candi Miri Gambar itulah dipahatkan panil-panil relief yang menggambarkan tokoh bertopi *tĕkĕs*, putri, emban dan para pengiring pria. Berdasarkan perbandingan dengan panil relief lainnya dapat diketahui bahwa relief cerita yang dipahatkan di dinding Candi Miri Gambar adalah penggambaran kisah Panji tertua sebab dihubungkan dengan masa pemerintahan Raja Wikramawarddhana (1389–1429).

Satu panil relief yang masih tersisa "agak baik" di dinding depan teras I mengambarkan empat figur orang. Pria bertopi *tĕkĕs* pada sisi paling kanan dekat dengan bingkai relief, dua figur perempuan di tengah dan satu figur lelaki dengan perawakan gemuk, rambut digelung di puncak kepala berada paling kiri mendekati bingkai relief. Di bagian bawah digambarkan sedikit batu-batu dan di atas kepala figur-figur tersebut digambarkan hiasan ukiran atau bentuk-bentuk awan yang distilasi. Relief perempuan yang dekat dengan

pria bertopi *tĕkĕs* kepalanya telah rusak, digambarkan lebih pendek (rendah) daripada perempuan yang dekat dengan si figur gemuk. Wajah perempuan kedua itu pun telah rusak, tangannya digambarkan memegangi tangan kiri perempuan pendek.

Setelah melalui perbandingan dengan adegan-adegan sejenis, antara lain di Kepurbakalaan XXII (Candi Gajah Mungkur) dan Kepurbakalaan LXV (Candi Kendalisada) (Bernet Kempers, 1959: 101; Plate, 326–6, 328; Munandar, 1992: 5–8), maka dapat diketahui bahwa panil di sisi depan teras I Candi Miri Gambar tersebut menggambarkan salahsatu episode dalam kisah Panji. Hanya saja belum dapat diidentifikasikan secara khusus kisah Panji manakah yang menjadi acuannya, mengingat cukup banyak cerita Panji yang dikenal dalam bermacam versinya.

Terdapat hal yang menarik di Candi Miri Gambar, yaitu pada bagian pipi tangga tempat kedudukan deretan anak tangga yang menuju teras II. Hal itu agaknya diperhatikan pula oleh Krom sehingga ia menampilkan satu *plaat* tersendiri untuk bagian pipi tangga candi itu (Krom, 1923, III: Plaat, 97). Di sudut pertemuan antara pipi tangga dengan dinding kaki candi biasanya terdapat menara sudut pipi tangga. Di Candi Miri Gambar kedua mercu sudut pipi tangga tersebut tidak ada, mungkin digantikan dengan bentuk pilaster tersendiri yang menjorok ke luar dari dinding teras I-nya. Pilaster tersebut relatif besar hingga bentuknya mirip tiang (kolom) dengan bagian kaki, tubuh dan puncaknya. Hal lain yang lebih menarik adalah justru di sebelah tiang semu itu (sisi utara ataupun selatan) digambarkan relief tinggi figur pria tegap dengan rambut keriting disanggul di puncak kepala, mengenakan kain (sisi selatan tangga kainnya disingkap hingga kedua lututnya terlihat, sedangkan di sisi utara tangga kainnya hanya disingkap sebagian memperlihatkan lutut kaki kanannya) dan juga digambarkan memakai gelang. Di bagian belakang figur

dan di sekitar tubuhnya digambarkan berbagai motif ukiran, ada yang berbentuk suluran, awan, batu-batuan dan daun-daunan, seakan-akan menggambarkan hutan lebat.

Figur pria tegap berambut keriting yang digambarkan berdiri di kanan-kiri tangga Candi Miri Gambar dapat pula disamakan dengan Dvarapala, tokoh penjaga Candi Miri Gambar, namun bentuknya digambarkan sebagai lelaki tegap yang gagah. Tokoh tersebut sudah pasti bukan Dvarapala, karena digambarkan sebagai manusia biasa, memakai kain dan gelang wajahnya menatap ke depan.

Di Museum Nasional Jakarta terdapat arca pria berdiri yang masih utuh berasal dari Gunung Penanggungan, dengan nomor inventaris 310d, bahan andesit dan tingginya 68 cm (Fontein, 1972: gambar 20). Arca pria itu digambarkan berambut keriting, di dahinya terdapat kelompok rambut yang dibentuk melingkar ke kanan ke kiri dan bagian atas rambut disanggul seperti bentuk *tĕkĕs*. Wajah digambarkan dingin, mata dibentuk dengan goresan-goresan tipis pada wajah, hidung mancung masih utuh, di bawah hidung terdapat kumis tebal melingkar hingga pipi. Kedua telinganya dihiasi dengan bentuk permata bulat.

Di lehernya tergantung kalung lebar sehingga menutupi dada, kalung ini digambarkan tebal, berkesan dari logam dengan hiasan sulur-suluran dan permata. Kedua tangannya terjulur di samping tubuh, dihias dengan *keyura* berbentuk Naga yang mulutnya terbuka, juga memakai gelang logam yang saling bertaut ikal. Di pinggangnya melingkar selendang yang menutupi cawat tipisnya, sehingga kemaluannya terlihat menonjol. Ujung selendangnya terjurai ke depan di antara kedua kakinya yang berdiri kokoh. Di pinggang bagian belakang terselip senjata tajam (keris?) yang hanya terlihat bagian pegangan dan pangkal sarungnya. Arca ini digambarkan berdiri di permukaan lapik polos tanpa hiasan berbentuk lingkaran.

Arca lainnya yang mirip dikoleksi juga di Museum Nasional. Arca itu berwujud pria berdiri, berasal dari Desa Grogol, lereng timur Gunung Penanggungan. Bahan dari batu andesit, tingginya 51 cm, nomor inventaris 310c. Tokoh tersebut digambarkan berambut keriting dan rambutnya diikat seperti sanggul di puncak kepala. Keriting rambutnya yang ada di pangkal dahi ikalnya dibentuk seperti tanduk kecil. Raut muka digambarkan garang, berkumis lentik panjang, ujungnya yang ikal menempel di bagian bawah pipinya. Di telinganya terdapat hiasan berbentuk bulatan.

Tangan kanannya digambarkan sedang menyingkap kainnya, sehingga kelihatan sebagian pahanya, sedangkan tangan kiri terjulur di samping tubuh memegang ujung selendangnya. Pada lengan bagian atas terdapat *keyura* yang berbentuk ular, gelangnya polos tanpa hiasan. Dadanya terbuka tanpa busana dan tidak pula mengenakan kalung. Pada bagian perut terdapat pangkal kain yang dibelit-belit selendang, pada bagian yang tidak tersingkap, kain yang dipakai digambarkan panjang hingga mata kaki. Tokoh tersebut membawa senjata tajam yang diselipkan di pinggang bagian belakang dan hanya terlihat bagian pegangannya saja. Pada lapiknya terpahat angka tahun 1335 Śaka (1413 M).

Kedua arca tersebut mirip pengambarannya. Perbedaannya hanya pada cara mengikat rambutnya yang keriting dan arca 310c satu tangan sedang menyingkap kain. Memperhatikan bentuknya yang sederhana, bersikap statis, sedikit hiasan namun selaras dengan tokoh, arca itu menunjukkan gaya seni arca yang berkembang pada masa akhir Majapahit (Fontein, 1972: 148). Apabila arca tersebut dibandingkan dengan relief tokoh yang berambut keriting—yang diikat di puncak kepalanya—pada fragmen relief Panji dari daerah Gambyok, Kediri, berasal dari sekitar tahun 1400 (Suleiman, 1981: 27) dan juga dengan tokoh tegap berambut keriting pada relief Kep. XXII (Candi Gajah Mungkur), Penanggungan (Bernet

Kempers, 1959: Plate 326), penampilannya sangat mirip satu dengan lainnya.

R. M. Ng. Poerbatjaraka pernah menyatakan bahwa tokoh tegap berambut keriting pada panil relief Panji dari Gambyok tidak lain ialah Brajanata, kakak Raden Panji yang berlainan ibu (Poerbatjaraka, 1968: 408). Demikianlah arca Museum Nasional no.310 c dan d juga menggambarkan tokoh Brajanata. Arca no. 310c sangat mirip dengan figur pria tegap berambut keriting yang digambarkan di kanan-kiri pipi tangga Candi Miri Gambar. Oleh karena itu sangat mungkin bahwa adalah tokoh Brajanata yang digambarkan di Candi Miri Gambar tersebut, ia bertugas sebagai penjaga candi itu yang dindingnya justru dihias dengan relief kehidupan adiknya, yaitu kisah Panji.

Jika kisah Panji dipandang menyimpan pula metafora kehidupan Hayam Wuruk, maka penggambaran relief cerita Panji pertama kali di Candi Miri Gambar agaknya cocok. Sebab candi itu didirikan setelah kematian Hayam Wuruk dalam masa pemerintahan menantunya, Wikramawarddhana. Kisah itu dihias dengan tokoh Panji dan Brajanata, kedua tokoh paling dominan disebutkan dalam beberapa kisah Panji paling awal.

Demikianlah pada awalnya Gajah Mada digambarkan dengan arca-arca Brajanata dengan *lingga* yang nampak menyingkap kain yang menutupinya. Mungkin penggambaran *lingga* yang menonjol pada arca-arca Brajanata itu sesuai dengan uraian kisah Panji bahwa Brajanata mempunyai banyak isteri, ia memperisteri putri Mataun, putri Socawindu, putri Gegelang dan Judasmara (Poerbatjaraka, 1968: 27, 41, 103 dan 225). *Lingga* yang besar dan menonjol pada arca-arca Brajanata sebenarnya simbol dari kedekatannya dengan pemilik simbol *lingga* yang sebenarnya, yaitu Úiva Mahâdeva, namun dapat juga ditafsirkan bahwa penggambaran *lingga* yang menonjol juga menunjukkan keunggulan dalam

melakukan hubungan asmara. Apabila Brajanata dalam kisah Panji merupakan representasi dari Gajah Mada, maka tidak tertutup kemungkinan bahwa Gajah Mada juga memang pemuja Śiva yang taat selain juga dipercaya sebagai penjelmaan Visnu. Juga ditafsirkan bahwa Gajah Mada juga mempunyai banyak isteri sesuai dengan nama besarnya dan kedudukannya sebagai *patih amangkubhumi Wilwatikta.*

Lama setelah kematiannya dalam tahun 1364 M, tokoh Gajah Mada masih dikenang oleh masyarakat Majapahit terutama bagi para pemujanya. Bersama-sama dengan tokoh Hayam Wuruk (Rajasanagara), Gajah Mada sangat dikagumi oleh masyarakat Majapahit. Hal itu sangat masuk akal karena dalam masa pemerintahan mereka berdualah Majapahit mencapai puncak kejayaannya.

Gajah Mada dianggap oleh masyarakat Majapahit akhir adalah tokoh besar yang telah diperdewa, yang kemudian menjadi acuan, panutan dan akhirnya dipandang sebagai Bhattara (dewata) yang dapat diseru untuk diminta pertolongannya dalam menyelamatkan masyarakat yang kacau dan sengsara akibat berbagai peperangan. Perang silih berganti berlangsung di Majapahit, segera setelah Hayam Wuruk digantikan oleh Wikramawarddhana, menantunya, terjadi perang Paregreg yang cukup lama dan melelahkan masyarakat Majapahit (1401–1406). Perang tersebut terjadi antara Wikramawarddhana melawan pihak Bhre Wirabhumi, anak Hayam Wuruk dari isteri selir. Kemunduran Majapahit sudah terbayang akibat peperangan tersebut. Daerah-daerah Nusantara tidak lagi mengirimkan utusan Persembahan ke istana Majapahit dan keluarga istana tidak bersatu lagi melainkan saling berseteru untuk memperebutkan tahta.

Pada akhirnya Bhre Wirabhumi dapat dikalahkan dan dibunuh oleh Raden Gajah. Meskipun demikian, pertentangan keluarga kerajaan itu bukan berarti mereda. Suhita, anak Wikramawardhana, naik tahta memerintah Majapahit dalam

keadaan yang galau, sebab dalam tahun 1433 terjadi gerakan untuk menghukum pembunuh Wirabhumi. Itu sebabnya, Raden Gajah dihukum mati karena dianggap bersalah telah membunuh Bhre Wirabhumi. Suhita meninggal tahun 1447, tahta Majapahit dipegang oleh Bhre Tumapel Dyah Kertawijaya, namun ia tidak lama memerintah hingga tahun 1451 ia meninggal digantikan oleh raja Rajasawarddhana. Raja tersebut yang telah memindahkan kedudukannya di Keling-Kahuripan bukan lagi berkedudukan di kota Majapahit, diperkirakan akibat pertentangan keluarga yang tiada kunjung usai. Rasajawarddhana tidak lama memerintah, ia meninggal dalam tahun 1453 M. Menurut *Pararaton* selanjutnya terjadi masa tanpa raja di Majapahit. Kekosongan tanpa raja tersebut terjadi antara tahun 1453–1456, tanpa dapat diketahui dengan pasti sebab-sebabnya. Diduga terjadi akibat adanya pertentangan perebutan kekuasaan di antara anggota keluarga kerajaan. Pertentangan tersebut sangat berlarut-larut, sehingga antara tiga tahun tersebut tidak ada anggota keluarga yang mampu duduk di tahta Majapahit dan memerintah seluruh para raja daerah yang dijuluki *Bhattara i* atau *Bhre* (Sumadio, 1984: 442).

Majapahit dalam masa yang kemudian justru lebih disibukkan dengan peperangan-peperangan antarkeluarga kerajaan. Raja-raja silih berganti memegang pemerintahan dalam waktu yang singkat, setelah terlebih dulu terjadi perebutan kekuasaan dengan kekerasan. Tempat kedudukan Raja Majapahit pun berpindah-pindah tempat antara Majapahit, Kahuripan, Keling dan Daha. Kekacauan perebutan kekuasaan tersebut berlangsung terus hingga masa akhir keruntuhan kerajaan tersebut sekitar tahun 1518–1521 dalam masa pemerintahan Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya (Sumadio, 1984: 449–450).

Di sekitar tahun-tahun penuh ketidakpastian itulah masyarakat sangat mendambakan tokoh acuan yang mampu membe-

reskan permasalahan pemerintahan Majapahit. Majapahit perlu tokoh sekuat Gajah Mada dan Hayam Wuruk. Mulailah muncul aktivitas keagamaan yang membuat arca-arca sebagai ikon mereka yang diambil dari kisah Panji. Dibuatlah arca Raden Panji dan Brajanata dalam tahun 1356 Saka/1434 M yang ditemukan di situs Kepurbakalaan XXIII (Candi Selakelir) di Gunung Penanggungan. Kembali gunung ini tampil dalam kebudayaan Hindu-Buddha Majapahit, karena dipandang sebagai puncak Mahâmeru yang dipindahkan ke Pulau Jawa. Di Gunung itu pula segala konsep keagamaan penting ditampilkan pertama kali oleh para pendukungnya. Maka dibuatlah arca-arca Panji dan Brajanata beserta tokoh-tokoh cerita Panji lainnya dan ditempatkan dalam suatu bangunan suci punden berundak (Candi Selakelir) di lereng selatan Gunung Pawitra (Penanggungan). Arca-arca yang diletakkan di suatu bangunan suci, sudah barang tentu dianggap suci pula dan menjadi sesembahan para pemujanya. Maka terjadilah pemujaan kepada nenek moyang yang telah mangkat (Hayam Wuruk dan Gajah Mada) dalam arca-arca perwujudan yang berbentuk tokoh-tokoh ikon mereka (Panji dan Brajanata).

Tiada lama kemudian sekitar sembilan tahun berikutnya dalam tahun 1365 Śaka/1443 dibuatlah arca Bima tertua yang berangka tahun dari situs Candi Sukuh. Dalam hal ini dapat difasirkan telah terjadi pergeseran penggambaran Brajanata menjadi penggambaran Bima. Perlu diketahui bahwa secara umum ciri fisik kedua arca itu sama, hanya satu hal yang membedakannya, yaitu bentuk penataan rambutnya. Jika Brajanata rambutnya diikat mencuat pendek di puncak kepala sehingga menyerupai topi *tĕkĕs,* Bima rambutnya di sanggul melengkung di puncak kepala dinamakan sanggul *gelung keling.*

Agaknya para pemuja dan pengagum Gajah Mada mulai pertengahan abad ke-15 hingga keruntuhan Majapahit, lebih menyukai mengarcakan Gajah Mada sebagai Bima daripada

sebagai Brajanata. Hal itu jelas dapat dipahami karena alasan sebagai berikut:

1. Walaupun Brajanata adalah metafora dari diri Gajah Mada namun tokoh Brajanata baru dikenal dalam karya sastera yang masih muda, yaitu kisah Panji yang baru berkembang dalam era akhir kejayaan Majapahit (sekitar tahun 1389—1400).
2. Tokoh Bima telah lama dikenal sejak masuknya pengaruh India (baca: Hindu) ke Jawa. Dalam Prasasti Wukajana awal abad ke-10 (tahun 830 S/908 M) disebutkan bahwa kisah tentang Bima sudah dikenal di kalangan masyarakat Jawa kuno, dalam lakon *Bimma Kumara* (Bima Muda) dan Bima membunuh Kicaka dalam Wirataparwa. Begitu pun dalam masa kejayaan Majapahit, tokoh Bima dikenal dalam bentuk adegan relief *Parthayajna* yang dipahatkan di Candi Jago. Dengan demikian Bima dalam *Mahâbharata* lebih dikenal daripada tokoh Brajanata dalam kisah Panji, masyarakat akhir Majapahit lebih menyukai pengarcaan kepada Bima yang telah lama popular tersebut.
3. Jika tokoh Brajanata adalah tokoh manusia, maka Bima merupakan salahsatu aspek Śiva Mahâdewa langsung yang menjaga arah barat daya. Bima adalah Śiva yang berwujud manusia *ksatrya* Pandawa. Oleh karena itu, para pengagum Gajah Mada dalam abad ke-15 selanjutnya lebih senang menyetarakan tokoh *mahâpatih amangkubhumi* Majapahit tersebut dengan Bima.

Berbagai alasan tersebut yang mungkin dijadikan argumentasi sehingga para pengagum dan pemuja Gajah Mada selanjutnya membuat arca Bima sebagai ikon dari Gajah Mada dan ikon dari kekuatan Úiva Mahâdeva sekaligus. Sesosok arca Bima yang ditemukan di lereng timur Gunung Arjuna pada bagian lapiknya terdapat prasasti pendek yang berbunyi "śiva" (Santiko, 1995: 134), artinya jelas bahwa

walaupun yang digambarkan adalah sosok Bima, namun para pemujanya harus tetap "memandang" arca itu sebagai Úiva Mahâdeva sendiri.

Menilik banyaknya arca Bima yang dibuat dalam era Majapahit akhir, maka banyak sarjana yang memperhatikan dan melakukan kajian terhadap kehadiran dan peranan arca-arca Bima dalam masyarakat sezaman. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kajian tentang Bima telah dilakukan oleh W. F. Stutterheim (1956), Gunadi (1985), Rr.Triwurjani (1989), Agus Aris Munandar (1990), Woro Aryandini Sumarwoto (1998), Hariani Santiko (1995 dan 2008) dan beberapa lainnya lagi. Apa yang dibicarakan oleh para ahli sebelumnya itu selalu menghubungkan tokoh Bima tersebut bukan sebagai *ksatrya* Pandawa biasa melainkan sebagai tokoh keagamaan yang mempunyai banyak peranan dalam menghubungkan antara dunia manusia dan kekuatan supernatural.

Hariani Santiko menyatakan:

> *"Namun karena cerita-cerita tersebut lebih menekankan kepada peranan Bhima dalam masalah keagamaan, sebagai penolong manusia untuk mencapai kalepasan jiwa, maka pada zaman Majapahit akhir, Bhima adalah seorang pahlawan agama yang dianggap mediator bagi manusia dan dewa Śiwa".*

Peranan Bima untuk menolong manusia dilambangkan oleh *phallus*-nya yang sebenarnya adalah *lingga*. Demikian pula *phallus (lingga)* tersebut sekaligus menjadikan bukti keterkaitan Bhima dengan Siwa (1995: 131-132).

Demikian pendapat Hariani Santiko mengenai banyaknya arca Bima yang digambarkan dengan *phallus (lingga)* yang menonjol sehingga menyingkap kainnya. Pada hakekatnya yang dipentingkan dalam arca tersebut sebenarnya *lingga*-nya, karena *lingga* adalah simbol dewa tertinggi Úiva Mahâdeva.

Ukuran arca agaknya tidak menjadi patokan bagi pemujaan kepada ikon Bima, karena ada arca-arca yang dibuat dengan ukuran besar (tinggi hampir 175 cm) dan terdapat pula arca-arca yang berukuran kecil sampai sedang (di bawah 50 cm dan sekitar 1 m). Arca Bima yang terbanyak ditemukan justru yang berukuran sekitar 50-100 cm, arca-arca tersebut kebanyakan tidak utuh lagi, kepala hilang, atau anggota badannya terpotong. Arca-arca Bima ditemukan di situs-situs bangunan suci, baik yang berupa candi, punden bertingkat, pe-*tirtha*-an dan goa-goa pertapaan. Secara arkeologis peninggalan arca Bima yang banyak itu dapat ditafsirkan bahwa di masa akhir Majapahit terjadi pemujaan terhadap Bima secara meluas di kalangan masyarakat, terutama mereka yang tinggal di pedesaan dan pusat-pusat pendidikan agama seperti *mandala* dan *karesyan*.

Pada bagian lain Hariani Santiko menyatakan dengan jelas:

> *"Karena dianggap mediator, maka di samping Siwa/lingga Bhima dipuja dengan harapan dapat mempermudah/mempercepat si pemuja mencapai tujuannya, yaitu "kalepasan jiwa". Oleh Karena itu dapat dimengerti mengapa relief Bhimastawa yang menggambarkan adegan Bhima menghadap bhatara Guru untuk mohon bebasnya arwah orangtuanya dari neraka dipahat di sebuah panil yang diletakkan di depan candi induk Sukuh. Oleh karenanya arca Bima di candi Sukuh dan mungkin di candi-candi lainnya, hanya ditempatkan di depan pintu masuk candi, karena ia bukan dewa utama yang dipuja.*
>
> *Di samping itu, selain sebagai mediator, Bhima dianggap sebagai lambang keberhasilan dan menjadi tokoh panutan (semacam guru ?) dari para resi pada masa Majapahit akhir."*

Demikianlah Hariani Santiko menyatakan bahwa Bima adalah mediator dalam melakukan ritus keagamaan. Ahli itu juga menduga bahwa Bima adalah lambang keberhasilan dan menjadi tokoh panutan, dengan pernyataan dalam kurung "semacam guru?". Apabila pertanyaan yang bersifat dugaan itu dicarikan jawabnya, maka jawabannya telah ada, yaitu bahwa memang ada tokoh yang dapat dijadikan panutan, diidamkan oleh masyarakat Majapahit akhir yang sedang carut-marut akibat berbagai perselisihan dan peperangan. Masyarakat Majapahit masa itu tentunya masih ingat adanya patih amangkubhumi yang gagah digjaya, pandai menjalankan pemerintahan dan melaksanakan agamanya dengan baik, itulah Gajah Mada. Sebagaimana yang telah dikemukakan, Gajah Mada kemudian direpresentasikan sebagai arca Bima dengan *lingga* menonjol.

Arca-arca Gajah Mada sebagai Bima ditemukan jauh dari pusat-pusat keramaian. Arca-arca itu terdapat di bangunan-bangunan suci, *mandala* dan *karsyan* tempat bermukiman para pertapa. Hal itu sejalan dengan perilaku keagamaan Gajah Mada yang sangat mungkin memiliki daerah perdikan untuk menyepikan diri dinamakan *Madakaripura*. Tempat itu sejatinya adalah salahsatu pertapaan masa Majapahit yang disebut-sebut oleh Mpu Prapanca dalam kitab *Nâgarakştâgama*-nya.

Ketika Hayam Wuruk melakukan perjalanan ke wilayah Lumajang, rombongannya sempat singgah ke *Madakaripura* yang sampai sekarang masih dikenal di selatan Probolinggo dalam wilayah Taman Nasional Semeru-Tengger. Mungkin Gajah Mada kerapkali mengunjungi tempat pertapaan tersebut untuk menyepi sejenak melupakan tugas-tugasnya sebagai pejabat negara.

Menurut *Nâgarakştâgama* Gajah Mada meninggal secara wajar saja, ketika Rasajanagara sedang melakukan perjalanan ke daerah Blitar dalam tahun 1364. Rombongan

Air Terjun Madakaripura di Probolinggo selatan,
dihubungkan dengan tokoh Gajah Mada

raja segera pulang ke ibukota Majapahit setelah mendengar Gajah Mada sakit. Mungkin sebelum akhir hayatnya Gajah Mada telah hidup sebagai pertapa di tengah-tengah para *rsi* di suatu wilayah yang tidak jauh dari kota Majapahit. Apabila kota Majapahit itu adalah situs Trowulan sekarang, maka di wilayah selatan Trowulan terdapat daerah berbukit yang ditutupi hutan-hutan jati dan tanaman lainnya.Di area perbukitan itu banyak dijumpai ceruk dan goa alam yang dapat dimasuki manusia. Penelitian arkeologis yang cermat dan intensif belum pernah dilakukan di tempat tersebut, namun kemungkinan besar goa-goa di wilayah perbukitan selatan Trowulan itu pernah mempunyai peranan di masa silam. Mungkin di masa silam goa-goa tersebut banyak digunakan oleh penduduk Majapahit yang menarik diri dari dunia ramai sebagai kaum *wanaprastha* (menyepi tinggal di hutan), atau sebagai pertapa sebelum ajal menjemput. Mungkin saja Gajah Mada juga pernah hidup di salahsatu goa di selatan Trowulan tersebut sebelum kematiannya. Hayam Wuruk dikabarkan bergegas kembali dari kunjungannya ke Blitar. Kembali berarti menuju Majapahit, artinya dapat ditafsirkan bahwa Gajah Mada memang sakit dan meninggal di kota Majapahit, atau di area *karsyan* yang tidak jauh dari Majapahit, yaitu goa-goa di perbukitan selatan Majapahit atau Trowulan sekarang.

Setelah kematiannya banyak anggota masyarakat Majapahit yang tetap mengenangnya, terutama kaum agamawan yang pernah dekat dengan Gajah Mada. Pastinya Gajah Mada akan diperdewa sebagaimana tokoh-tokoh penting Majapahit lainnya, misalnya Krtarajasa Jayawarddhana yang diarcakan sebagai Hari-Hara (setengah Siva dan setengah Visnu), Tribu-wanottunggadewi sebagai Dewi Parwati, Rajapatni Gayatri sebagai Prajñaparamita, Adityawarman sebagai Amoghapasa-Bhairava dan lain-lain). Gajah Mada adalah orang besar yang layak diperdewa, namun tidak langsung sebagai dewata utama, melainkan sebagai jelmaan dari dewata

utama, yaitu Bima yang merupakan salahsatu aspek dari Úiwa Mahâdewa. Maka pembuatan arca-arca Bima dalam jumlah besar menjelang keruntuhan Majapahit itu sebenarnya merupakan penghormatan terhadap Gajah Mada. Tokoh tersebut dipuja dan didewakan dengan harapan akan dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat Majapahit. Harapan masyarakat pada waktu itu yang pasti adalah keadaan yang aman, damai, makmur, sejahtera dan jaya, sebagaimana Majapahit semasa hidupnya Gajah Mada dulu. Jadi Gajah Mada telah didewakan sebagai Bima jelmaan Śiwa dengan ciri lingga yang menonjol. Gajah Mada menjadi tokoh panutan dan pujaan masyarakat dan sebagai Bima juga dipandang sebagai tokoh acuan dari kaum agamawan yang hidup jauh dari dunia ramai, di tempat-tempat sepi di hutan di lereng gunung atau perbukitan.

11

EPILOG: GAJAH MADA JUGA MANUSIA

Menurut Muhammad Yamin, dalam bukunya *Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara* (cetakan pertama 1945), dalam diri sang mahapatih Majapahit tersebut terdapat 15 warna tabiat orang besar. Yamin mendasarkan pernyataannya tersebut kepada uraian kakawin *Nâgarakştâgama* karya Mpu Prapanca yang selesai digubah dalam tahun 1365 M. Untuk mengingatkan kembali sifat-sifat kebajikan Gajah Mada yang dapat diteladani oleh masyarakat Indonesia berikut diuraikan secara ringkas satu-persatu sifat tersebut dengan mengacu kepada buku karya Yamin. Sifat-sifat Gajah Mada itu adalah:

1. **Wijaya**: berlaku bijaksana penuh hikmah dalam menghadapi kesukaran yang genting, sehingga oleh kebijaksanaan itu permasalahan menjadi hilang (Yamin, 1977: 92). Kata *wijaya* berasal dari Bahasa Sansekerta yang kemudian menjadi kata Jawa Kuno, arti sebenarnya adalah "menang", "kemenangan" dan "keberhasilan" (Zoetmulder, 1982,

II: 2270), jadi yang lebih tepat agaknya harus diartikan bahwa Gajah Mada selalu memperoleh kemenangan dalam menghadapi peperangan atau permasalahan lainnya.

2. **Mantriwira**: pembela negara yang selalu berani tidak terhingga, ia biasa mengambil tindakan yang tangkas dan melakukan perjuangan dengan kekerasan. Sebagai panglima besar keberaniannya tidak ada bandingannya.
3. **Wicaksanengnaya:** sifat bijaksana dalam segala tindakan dilakukan kepada lawan ataupun kawan, kepada bangsawan dan juga rakyat jelata, dengan para pejabat tinggi dan ksatrya Majapahit.
4. **Matanggwan:** selalu menjadi kepercayaan rakyat dan negara, rasa tanggung jawabnya besar sekali, kepercayaan yang diberikan kepadanya tiada tergoyahkan. Dengan kepercayaan itu Gajah Mada bekerja untuk kepentingan umum.
5. **Satya bhakti aprabhu:** setia dan berbakti secara ikhlas kepada negara dan raja, segala tenaganya selalu tertuju untuk mewujudkan sifat yang sangat *lur* tersebut. Gajah Mada setia kepada Majapahit dan mengabdi kepada tiga orang raja sejak tahun 1319 hingga meninggal tahun 1364 M.
6. **Wagmi wâk:** pandai berpidato dalam mempertahankan sesuatunya (Yamin, 1977: 94). Gajah Mada dapat berpidato di depan umum dengan percaya diri dan keyakinan yang penuh. Dalam tahun 1343 ia mengangkat pidato dengan cukup mengesankan di kedaton Majapahit yang dikenal sebagai Sumpah Palapa. Dalam acara itu ia menyampaikan gagasannya dengan penuh semangat dan keyakinan, terbukti banyak pejabat tinggi Majapahit yang mendukungnya dan hanya beberapa orang yang mencemoohnya. Orang-orang penentang Gajah Mada itu langsung dimusnahkan oleh sang mahapatih.
7. **Sarjjawopasama:** perilaku yang memperlihatkan

kerendahan hati, bermuka manis, tulus dan ihlas, lurus dan sabar.

8. **Dhirotsaha:** selalu bekerja rajin dan sungguh-sungguh, serta dengan keteguhan hati; dalam hati yang teguh dan setia. Kata *dhirotsaha* dari Bahasa Sansekerta, *dhira + utsaha, dhira* berarti "siap siaga, tetap, berani, tenang, teguh, percaya diri (Zoetmulder, 1982, I: 406), adapun kata *utsâha* berarti "daya, kekuatan, energi dan usaha" (Zoetmulder 1982, II: 2152). Jadi dhirotsaha kuranglebih berarti "senantiasa penuh kekuatan, daya, upaya, dengan tenang, teguh, berani dan percaya diri.
9. **Tan lâlana:** selalu bersifat gembira dan jikalau bersedih hati, maka dia tidak membutuhkan hiburan dari luar. Dia selalu memperlihatkan sikap bangun tegak dan selalu bertindak lekas (Yamin, 1977: 95). Dalam bahasa Jawa Kuno *tan lalana* artinya "tanpa membicarakan istirahat atau berhenti bekerja" (Zoetmulder, 1982, I: 963). Jadi jika diterapkan kepada Gajah Mada, dia adalah tokoh yang tidak pernah istirahat dan selalu bekerja tanpa henti.
10. **Diwyacitra:** selalu berbaik hati dalam berhubungan dengan orang lain dan selalu siap mendengarkan bermacam-macam pikiran orang dengan hati yang tenang.
11. **Tan satrisna**: tidak memikirkan keinginan dan kesenangan pribadi, apalagi kesenangan birahi dan duniawi; kesenangan yang didambakannya adalah kedekatannya dengan dewa-dewa di kala masih hidup ataupun setelah meninggal dan segala citanya-citanya dapat terkabul. *Tan* dalam bahasa Jawa Kuno artinya "tidak" atau "tanpa". Adapun kata satrisna berasal dari kata sansekerta *satrsna* artinya "dipenuhi keinginan, hasrat, cinta birahi dan ikatan kuat" (Zoetmulder, 1982, II: 1712). Dengan demikian, sebaiknya kata *tan satrisna* diartikan menjadi "tanpa memikirkan keinginan hasrat duniawi, serta cinta birahi". Gajah Mada bekerja dengan semboyan *tan satresna*, artinya dia bekerja

tanpa memikirkan hasrat duniawi dan cinta birahi.

12. **Sihsamastabhuwana:** "menyayangi seluruh dunia", konsep ini berhubungan dengan pemikiran bahwa segala sesuatu yang ada itu bersifat sementara tidak kekal. Gajah Mada menyayangi segala yang bersifat fana ataupun yang langgeng. Gajah Mada selalu mengabdi dengan kasih sayang kepada raja-Raja Majapahit yang dipertuannya, tidak ada niatan untuk melakukan perlawanan kepada kerajaan.
13. **Ginong Pratidina:** selalu mengerjakan yang baik dan menyingkirkan kelakuan yang tidak sempurna (Yamin, 1977: 95). Sebenarnya kata *ginong pratidina* berasal dari bentukan kata Jawa Kuno: *"gina + ing pratidina"*. Kata *gina* berarti *kualitas, luarbiasa baiknya, semangat* dan *berguna* (Zoetmulder, 1982, I: 526), *ing* berarti pada, di, setiap menunjukkan lokasi; sedangkan *pratidina* berarti setiap hari (Zoetmulder, 1982, II: 1407). Dengan demikian, arti kata ini sebenarnya bukan "menyingkirkan kelakukan yang tidak sempurna", melainkan "dapat bertindak luarbiasa dengan bersemangat pada setiap harinya" atau "berkualitas atau selalu berguna setiap hari".
14. **Sumantri:** menjadi pegawai kerajaan atau pejabat yang ideal dan penuh kesempurnaan, jauh dari segala celaan yang tak terpuji.
15 **Anayaken musuh:** tidak gentar memusnahkan lawan yang menggangu dan menghina segala pendapat atau pendiriannya. Apalagi jika datang musuh nyata yang menyerang negaranya, maka akan segera dimusnahkan.

Demikian uraian Muhammad Yamin perihal 15 butir perilaku dan falsafah kehidupan yang dianut dan diterapkan Gajah Mada. Kelima belas kebajikan Gajah Mada itu dijabarkan dengan cukup jelas dalam bukunya *Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara,* tahun 1977, antara halaman 91–96. Terdapat beberapa butir falsafah yang diterjemahkan oleh

Muhammad Yamin dengan arti yang kurang sesuai. Namun setelah diartikan ulang dengan bantuan kamus Jawa Kuno oleh P.J. Zoetmulder, arti butir-butir falsafah tersebut mungkin dapat dipahami secara lebih baik lagi. Akan tetapi arti yang sebenar-benarnya pastinya tiada dapat dimengerti lagi oleh masyarakat zaman sekarang, karena istilah-istilah itu diciptakan oleh Mpu Prapanca dalam zamannya, zaman Kejayaan Majapahit dalam abad ke-14 M. Apa yang ditafsirkan oleh para peneliti sekarang mungkin hanya mendekati kebenaran saja, sebab arti sejatinya tidak dapat lagi diketahui secara mutlak.

Kelima belas kebajikan yang dimiliki Gajah Mada tersebut agaknya adalah gambaran ideal saja dari perilaku *mahapatih amangkubhumi*, sebab berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada dapat diketahui bahwa Gajah Mada juga pernah melakukan perbuatan tercela. Bahkan ada tafsiran Gajah Mada juga mungkin bertindak khianat kepada Raja Jananagara sehingga menyebabkan kematian raja itu oleh Ra Tanca. Disebutkan dalam *Pararaton* bahwa isteri Tanca menyiarkan kabar bahwa dia digoda oleh raja; Tanca mengadukan hal itu kepada Gajah Mada. *Pararaton* tidak menyebutkan berita lain lagi, kemudian yang diuraikan bahwa Janagara sakit bengkak dan Tanca memotong bengkak itu namun tidak mempan. Baginda raja pun dipersilahkan meninggalkan baju zirahnya, bengkak berhasil dipotong dan Jayanagara seketika itu juga ditusuk oleh Tanca. Gajah Mada bertindak cepat, ia segera membunuh Tanca (Hardjowardojo, 1965: 50). Berdasarkan berita *Pararaton* tersebut timbul beberapa tafsiran yang agak memojokkan Gajah Mada. Sepertinya Gajah Mada tidak diam saja setelah mendapat laporan bahwa Raja Jayanagara suka mengganggu perempuan yang telah bersuami, antara lain isteri Tanca. Perilaku lain yang tidak lazim dari Jayanagara menurut *Pararaton* adalah melarang kedua adik perempuannya (lain ibu) untuk kawin, karena kedua adiknya itu akan diperisteri sendiri. Hal ini tentu telah diketahui betul oleh Gajah Mada

dan pada akhirnya Gajah Mada sangat mungkin merancang suatu pembunuhan terhadap raja dengan Tanca karena perilaku raja yang tidak pantas tersebut. Kebetulan raja sakit bengkak yang harus ditolong Tanca, kesempatan baik untuk membunuh raja, kemudian tewaslah Jayanagara ditikam Tanca dalam peraduannya.

Gajah Mada tentu sudah tahu akan terjadi pembunuhan, karena dia sendiri yang sangat mungkin merancangnya. Demi menjaga kewibawaan keluarga kerajaan dan kewibawaan negara harus ada yang mengakhiri sepak terjang Jayanagara yang tidak pantas, namun tetap harus ada korban lain lagi. Gajah Mada yang semula mengawal keselamatan Jayanagara waktu masih muda dan mengungsi ke Desa Badander (menurut *Pararaton*) atau Desa Tuhanyaru (menurut prasasti tembaga Tuhanyaru bertarikh 1245 Saka/1323 M), pada akhirnya harus merestui pembunuhan raja ke-2 Majapahit itu, karena memang perbuatan raja sudah tidak sesuai dengan kepatutan pada umumnya. Setelah Jayanagara meninggal, Gajah Mada segera membunuh Tanca, demikian menurut *Pararaton*. Hal itu dapat diartikan bahwa rahasia pembunuhan terhadap raja yang dirancang oleh mereka berdua harus tetap rapat.

Tanpa segan Tanca dihabisi oleh Gajah Mada agar tidak membocorkan aib mereka berdua. Walaupun pembunuhan itu untuk kebaikan kerajaan, namun para perancangnya harus dihukum karena telah membunuh raja yang sedang berkuasa. Oleh karena itu, Tanca dihabisi oleh Gajah Mada dan hanya Gajah Mada sendiri yang memendam rahasia itu di dasar lubuk hatinya yang paling dalam. Penyusun *Pararaton* pun tidak mengetahui perihal tersebut. *Pararaton* hanya menyatakan data secara kronologi. Sejak raja hendak memperisteri kedua adik perempuannya, raja mengganggu isteri Tanca. Tanca mengadu kepada Gajah Mada, raja sakit ditolong Tanca, pembunuhan raja oleh Tanca dan dibunuhnya Tanca oleh Gajah Mada. Data dalam Pararaton tersebut demikian jelasnya dan agaknya penyusun

Pararaton mempersilakan pembaca untuk menafsirkan sendiri peranan Gajah Mada dalam pembunuhan Jayanagara.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa setelah melakukan kajian dan perbandingan terhadap beberapa kisah Panji, dapat disimpulkan bahwa kisah-kisah Panji itu sebenarnya mengacu kepada peristiwa sejarah yang pernah terjadi dalam era Majapahit (Munandar, 2005a). Tokoh-tokoh utama dalam cerita Panji adalah metafora dari tokoh-tokoh sejarah Majapahit sebagai berikut:

1. Raden Panji/Raden Mantri/Wanengpati/Raden Putra) = Hayam Wuruk,
2. Ayahanda Panji raja Keling/Janggala/Koripan = Krtawarddhana alias Raden Cakradhara
3. Ibunda Panji permaisuri raja Keling/Janggala/Koripan = Tribuwana Wijayottunggadewi, ibu Hayam Wuruk bergelar Bhre Kahuripan, penguasa Majapahit ke-3 (1328—1350 M)
4. Raja Daha, paman Panji = Wijayarajasa alias Raden Kudamerta, paman Hayam Wuruk
5. Permaisuri Raja Daha = Rajadewi Maharajasa, bibi Hayam Wuruk adik Tribhuwana, bergelar juga Bhre Daha.
6. Dewi Sekar Taji/Candrakirana putri raja Daha = Indudewi, menurut *Nagarakrtagama* anak Rajadewi Maharajasa dengan Wijayarajasa, permaisuri Hayam Wuruk yang merupakan adik sepupunya. Menurut *Pararaton* putri ini berjuluk Paduka Śori *(paduka parama + iśwari = permaisuri).*
7. Dewi Angréni = Putri Sunda, dikenal juga dengan nama Dyah Pitaloka.
8. Patih Kudanawarsa, ayahanda Dewi Angréni = Raja Sunda
9. Raden Brajanata = Gajah Mada
10. Para Kadéyan = Mantri-mantri Majapahit antara lain Gajah Enggon, Pu Tanding, Pu Nala, Patih Dami dan sebagainya.

Demikian kentaranya persamaan tokoh-tokoh tersebut dan kedekatan uraian kisahnya, maka dapat disimpulkan bahwa kisah Panji Angréni Palembang yang telah dibahas oleh R. M. Ng. Poerbatjaraka (1968: 178—225), pada bagian awal hingga pertengahannya sangat mirip dengan peristiwa sejarah yang dialami oleh Hayam Wuruk. Peristiwa itu adalah gagalnya perkawinan antara Hayam Wuruk (Panji) dengan Dyah Pitaloka (Dewi Angréni), padahal keduanya telah saling mencintai. Dalam hal ini *Pararaton* mencatat peristiwa peperangan di Bubat disebabkan oleh sikap keras Gajah Mada yang memerintahkan Raja Sunda langsung menyerahkan putrinya ke kedaton Majapahit. Hal itu ditolak mentah-mentah hingga timbul tragedi di Bubat. Baik *Pararaton* maupun *Kidung Sunda,* kedua sumber tertulis tersebut terus terang menyalahkan Gajah Mada yang tidak setuju jika Hayam Wuruk kawin dengan Putri Sunda dengan upacara meriah dalam kondisi setara antara dua kerajaan merdeka. Gajah Mada menghendaki agar Putri Sunda dianggap sebagai persembahan kepada Raja Majapahit. Oleh karena itu, ia harus diantar langsung ke keraton. Hayam Wuruk tidak perlu menjemput calon isterinya di Bubat, demikian pendapat Gajah Mada.

Kisah Panji Angréni Palembang menawarkan tafsir lain tentang latarbelakang terjadinya peristiwa Bubat dalam tahun 1357 tersebut. Latarbelakang peristiwa Bubat bukan ambisi politik Gajah Mada untuk menaklukkan Sunda yang belum bernaung di bawah panji-panji kebesaran Majapahit. Latarbelakang itu hanya sederhana saja, yaitu masalah asmara dan untuk menjaga persatuan keluarga kerajaan Majapahit. Sejalan dengan uraian kisah Panji Angréni, ayah dan ibu Raden Panji tidak suka anaknya menikah dengan Angréni karena Panji tidak mau menikah dengan perempuan lain lagi, bahkan dengan Dewi Sekar Taji yang sudah ditunangkan sejak kecil. Apabila perkawinan Panji dengan Sekar Taji batal, hal itu akan membuat Raja dan Permaisuri Daha (ayah dan ibu Sekar Taji) marah dan

akibatnya akan menimbulkan perang antara kedua kerajaan tersebut. Oleh karena itu Raja dan Ratu Koripan (ayah dan ibu Panji) menyuruh Brajanata, anak raja Koripan dari selir untuk membunuh Dewi Angréni. Maksudnya jelas agar Panji terbebas dari cintanya kepada Angreni, dapat melupakan Angreni dan pada akhirnya mau menikah dengan Dewi Sekar Taji, putri paman-bibinya yang telah dijodohkan sejak kanak-kanak.

Demikianlah apabila diterapkan kepada kenyataan sejarah kehidupan Hayam Wuruk terdapat kesetaraan yang nyata dengan kisah Panji Angréni tersebut. Hayam Wuruk sebenarnya memilih dan jatuh cinta kepada Dyah Pitaloka putri Raja Sunda. Kerajaan Sunda memang tidak sepopuler Majapahit dalam masanya. Oleh karena itu, Raja Sunda hanya disamakan saja dengan patih Kudanawarsa dalam kisah Panji. Dalam sejarah perkawinan itu tidak jadi dilangsungkan. Namun dalam Kisah Panji perkawinan itu terjadi antara putra mahkota Koripan dengan Dewi Angreni, anak Patih Kudanawarsa yang telah menghadap kepada raja Koripan. Raja Koripan semula setuju dengan pernikahan Raden Panji dengan Dewi Angreni, namun setelah mendengar kabar bahwa Panji tidak mau menikah lagi dengan siapa pun, maka raja memerintahkan Brajanata untuk membunuh Angréni.

> *"Sementara itu baginda radja sedang duduk-duduk dengan Bradjanata; mereka lama menunggu kedatangan Pandji. Baginda memerintahkan kepada Bradjanata untuk membunuh Angréni, apabila Pandji tidak ada di dekatnya..." (Poerbatjaraka 1968: 183).*

Maka dapat ditafsirkan bahwa dalam peristiwa sejarah sebenarnya Gajah Mada (Brajanata) sangat mungkin disuruh oleh ayahanda Hayam Wuruk, Krtawarddhana suami Tribhuwanottunggadewi yang disebut sebagai penguasa Kahuripan. Krtawarddhana agaknya mendesak Gajah Mada agar

dengan berbagai alasan untuk membatalkan pernikahan Hayam Wuruk dengan Putri Sunda. Dapat ditafsirkan bahwa apabila terjadi pernikahan Hayam Wuruk dengan Putri Sunda, maka Putri Sunda akan menjadi permaisuri Rajasanagara, sebagaimana yang diinginkan oleh Raja Sunda dan para pengiringnya. Mereka minta Hayam Wuruk menjemput mempelainya di lapangan Bubat, tempat orang-orang Sunda membuka perkemahan, bukan pihak Sunda yang mengantarkannya ke istana Majapahit. Sebab sebagaimana telah dikemukakan, apabila diantarkan ke istana berarti puteri persembahan dan hanya akan dijadikan isteri selirnya Hayam Wuruk.

Menyaksikan perkembangan tersebut Krtawarddhana ayahanda Hayam Wuruk merasa berkeberatan. Agaknya sebagai anggota keluarga besar istana Majapahit keturunan Raden Wijaya, ia beserta isitrinya, Tribhuwana Wijayottunggadewi telah berjanji untuk menjodohkan Hayam Wuruk dengan Indudewi, anak Rajadewi Maharajasa adik Tribuwana yang berkedudukan di Daha (Kadiri) didampingi suaminya Wijayarajasa. Andaikata terjadi perkawinan antara Rajasanagara dengan Dyah Pitaloka, maka Indudewi hanya akan menjadi selir dan pasti keluarga Daha menolak ingá pada akhirnya akan terjadi perpecahan keluarga dan konflik pun timbul di Majapahit yang sedang berada di puncak kejayaannya. Oleh karena Krtawarddhana–sangat mungkin telah disetujui oleh Tribuwanottunggadewi–segera meminta Gajah Mada agar mengajukan alasan yang membuat pihak Raja Sunda mau menerima syarat dari pihak Majapahit atau kalau tidak, akan dipaksa dengan kekerasan agar pihak Sunda menyerahkan putri Dyah Pitaloka ke istana Majapahit. Dalam hal situasi tersebut Rajasanagara tidak mengetahuinya, ia tetap bersemayam di istananya tanpa mengetahui perkembangan dan ketegangan di Bubat.

Adanya desakan dari Krtawarddhana dan Tribhuwanottunggadewi kepada Gajah Mada untuk

membatalkan perkawinan Hayam Wuruk dengan Putri Sunda, adalah sesuatu yang tidak pernah diketahui oleh umum. Masyarakat luas, pejabat tinggi Majapahit dan pihak Sunda sendiri pastinya menduga bahwa yang mempunyai niat untuk membatalkan perkawinan dalam tataran raja dan permaisuri itu adalah Gajah Mada. Demikianlah berdasarkan uraian dari kisah Panji mengemuka tafsiran baru tentang biang keladi terjadinya peristiwa Bubat, peristiwa Bubat terjadi akibat keinginan ayah dan ibu Hayam Wuruk sendiri, bukan karena ulah Gajah Mada.

Dapat dipahami sekarang bahwa Gajah Mada hanya melaksanakan perintah orangtua Hayam Wuruk yang tidak setuju jika Raja Majapahit yang masih muda itu menikah dengan Putri Sunda. Gajah Mada yang semula setuju rajanya menikah dengan Putri Sunda, bahkan merancang undangan dan kedatangan orang-orang Sunda di Bubat; terpaksa tidak setuju dan mengajukan alasan-alasan agar Putri Sunda diantarkan langsung ke istana Majapahit. Gajah Mada hanya perpanjangan tangan orangtua Hayam Wuruk yang khawatir kedudukan permaisuri Majapahit jatuh ke tangan Dyah Pitaloka, padahal mereka telah bersepakat untuk menikahkan Hayam Wuruk dengan Indudewi, putri dari Rajadewi Maharajasa adik Tribhuwanottunggadewi. Dalam interpretasi ini alasan terjadinya peristiwa Bubat bukan ambisi pribadi Gajah Mada untuk membuktikan Sumpah Palapanya, alasan itu begitu logis dalam ranah *domestic institution*, yaitu masalah asmara dan perjodohan.

Maka Gajah Mada juga manusia yang mempunyai banyak kelemahan, ia tertekan dan tidak berdaya melawan perintah orang-orang yang dimuliakannya, padahal kewiraan dirinya sebagai patih *amangkubhumi* Majapahit waktu itu sedang berada di puncak kejayaannya. Kedatangan rombongan patih Sunda ke *Pakuwon Kepatihan Gajah Mada* untuk melaporkan bahwa rombongan raja dan Putri Sunda telah tiba di Bubat,

menunjukkan bahwa Gajah Mada sejak awal memang menyetujui pernikahan Hayam Wuruk dengan Putri Sunda. Mungkin dalam pikiran Gajah Mada jika Majapahit dan Sunda dipersatukan dalam ikatan perkawinan justru akan lebih membawa kejayaan Majapahit, sebagaimana yang dicita-citakannya. Mungkin juga Gajah Mada hingga waktu itu tidak mengetahui adanya pertunangan antarkeluarga istana Majapahit untuk menikahkan Hayam Wuruk dengan Indudewi (Paduka Sori). Mungkin Gajah Mada terkejut mendapat perintah dari Krtawarddhana untuk membatalkan pernikahan Hayam Wuruk dengan Putri Sunda. Justru yang diharapkan Gajah Mada adalah Putri Sunda itu menjadi permaisuri Hayam Wuruk, agar Majapahit dan Sunda bersatu.

Gambaran kebimbangan dirinya dalam menghadapi situasi yang berada di luar kendalinya itu digambarkan secara baik lewat sosok Brajanata dalam kisah Panji Angréni. Perhatikan kutipan berikut:

> *"Bradjanata berkata: 'Nah, aku dapat perintah membunuh tuan'*
>
> *Angreni dengan sangat minta pendjelasan mengapa. Djawab Bradjanata: 'Baginda radja berpikir demikian: selama tuan hidup, Pandji tidak akan pernah mau kawin dengan puteri Kadiri. Itulah sebabnja tuan harus dibunuh'.*
>
> *'O, begitu', djawab Angreni. 'Tapi saja selalu berdoa, apabila sedang chusjuk sembahjang, semoga perkawinan suamiku dengan puteri Kadiri bisa berlangsung. Di dunia ini maupun di achirat kelak, aku tidak keberatan sesuatu apapun; dan kini ternjata bahwa hidupku mendjadi rintangan bagi perkawinannja itu. Djika demikian, wahai tuan pangeran, segeralah bunuh aku'.*
>
> *Bradjanata: 'Sekiranja mungkin, ingin aku menjembunjikan tuan sampai berlangsung perkawinan*

Pandji dengan puteri Kadiri. Kemudian aku akan katakan kepada Pandji bagaimana duduknja perkara, sehingga ia dapat membawa tuan kepada puteri Kadiri dan dengan demikian tuan dapat tinggal terus bersamanja'.

Angreni menangis dengan sedih, bukan karena takut mati, tapi kerena tjintanja jang besar kepada suaminja. Air mata meleleh di pipinja dan mengalir di atas dadanja. Disapunja air matanja itu dengan badju suaminja, jang dipakainja sebagai selendang. Achirnja ia bertanja kepada Bradjanata: 'Katakanlah, dimanakah saudara tuan, suamiku, wahai pangeran? Aduhai, dimanakah engkau, suamiku jang tertjinta?'

Bradjanata mendjawab dengan **bertjutjuran air mata**: *'Ia pergi ke Putjangan, dipanggil oleh bibinja. Sesudah itu aku mendapat perintah dari baginda radja untuk membunuh tuan'.* **Sambil mengeringkan air matanja Bradjanata** *meneruskan lagi: 'Kalau aku tidak mengerdjakan perintah radja, aku akan kena kutukannja; dan aku takut kena kutukan'.*

...

Setelah mengutjapkan beberapa kata perpisahan jang mengharukan kepada Pandji jang tidak hadir, ia pun berkata kepada Bradjanata: 'Nah tuanku pangeran, ambillah njawaku, aku kuatir saudara tuan (Pandji) sudah dalam perdjalanan pulang'

Bradjanata segera memberi perintah kepada Kebotendas untuk mendjalankan hukuman itu; Angreni dikeris (Poerbatjaraka, 1968: 183—185).

Andaikata benar bahwa kisah Panji Angreni adalah representasi dari peristiwa gagalnya perkawinan Hayam Wuruk dengan Putri Sunda. Maka jelaslah bahwa **Gajah Mada tidak bertanggung jawab atas meninggalnya puteri Sunda, ia hanya pejabat tinggi yang melaksanakan perintah raja.**

Ia tidak bermaksud menggagalkan perkawinan Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka, namun adalah **kedua orangtua Hayam Wuruk yang menghendaki batalnya perkawinan itu, demi keutuhan keluarga istana Majapahit.**

Demikianlah sejarah telah terjadi, peristiwa Bubat akhirnya pecah, Hayam Wuruk meratapi kematian Dyah Pitaloka, kemudian dia banyak melakukan perjalanan keliling Jawa Timur. Mungkin untuk menghibur hatinya yang terluka akibat tidak terkabul bersanding dengan Putri Sunda. Hayam Wuruk menerima putri pilihan orangtuanya, yaitu Indudewi sepupunya, anak paman dan bibinya (Wijayarajasa dan Rajadewi Maharajasa). Dalam cerita Panji dinyatakan bahwa roh Angréni akhirnya memasuki tubuh Dewi Sekar Taji, sehingga kecantikan kedua putri itu menjadi satu. Oleh karena keindahannya bagaikan sinar bulan, Dewi Sekar Taji selanjutnya dinamakan Candra Kirana. Uraian itu seakan-akan memberi legitimasi agar Hayam Wuruk tidak perlu bersedih, karena kecantikan Putri Sunda Dyah Pitaloka telah berpadu dengan Indudewi yang sekarang menjadi permaisurinya (Paduka Śori).

Gajah Mada sebagai abdi negara Majapahit **mendapat getahnya sampai sekarang**, ia selalu dihujat bahwa sebagai patih *amangkubhumi* Majapahit yang digjaya, di akhir kariernya justru kejeblos dalam peristiwa Bubat yang tidak populer itu. Bahkan menurut *Kidung Sunda*, Gajah Mada akhirnya dibenci oleh keluarga istana Majapahit karena telah menggagalkan pernikahan agung Rajasanagara. Akhir kehidupan Gajah Mada melenyap dalam uraian ketidakpastian karena ia malu dengan pecahnya tragedi Bubat. Gajah Mada dikagumi pada masa muda dan kejayaannya dalam berkarier, namun menjelang hari tuanya justru namanya tidak cemerlang lagi. Gajah Mada tak ubahnya diri kita yang juga manusia biasa.

DAFTAR ACUAN

Atja. *Tjarita Parahijangan: Naskah Titilar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16 Masehi.* Bandung: Jajasan Kebudajaan Nusalarang, 1968.

Bernet Kempers, A. J. *Ancient Indonesian Art.* Amsterdam: C. P. J. Van Der Peet, 1959.

Boedenani, H. *Sejarah Sriwijaya.* Bandung: Tarate, 1976.

Brandes, J. L. A. *Pararaton (Ken Arok) of Het Boek Der Koningen van Tumapel en van Majapahit.* Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Deel LXII. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, Batavia: Albrecht & Co, 1920.

Chambert-Loir, Henri. *Kerajaan Bima Dalam Sastra dan Sejarah: Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-dewa, Hikayat Sang Bima, Syair Kerajaan Bima.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia & École française d'Extrême-Orient, 2004.

Djafar, Hasan. *Girindrawarddhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir.* Jakarta: Yayasan Penerbitan Buddhis Nalanda, 1978.

Fontein, Jan, R. Soekmono dan Satyawati Suleiman. *Kesenian Indonesia Purba: Zaman-zaman Djawa Tengah dan Djawa Timur.* New York: The Asia Society Inc. & New York Graphic Society Ltd., 1972.

Groeneveldt, W. P. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources.* Djakarta: Bhratara,1960.

Groslier, Bernard Philippe. *Indocina Persilangan Kebudayaan.* Penerjemah Ida Sundari Hoesen. Jakarta-Paris: Kepustakaan Populer Gramedia, École française d'Extrême-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi, 2002.

Hall, D. G. E. *Sejarah Asia Tenggara.* Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh I.P.Soewarsha. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Hardjowardojo, Pitono. *Pararaton.* Djakarta: Bhratara, 1965.

KROM, N. J. *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst I—III.*. 's-Garavenhage: Martinus Nijhoff, 1923.

Mardiwarsito, L. *Kamus Jawa Kuno Indonesia.* Ende: Nusa Indah, 1986.

Muljana, Slamet. *Nagarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya.* Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1979.

----------. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit.* Jakarta: Inti Idayu Press, 1983.

Munandar, Agus Aris. "Arca dan Relief pada Kepurbakalaan Gunung Penanggungan: Pembicaraan Ringkas Aspek Keagamaan", dalam *Monumen: Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono. Lembaran sastra Seri Penerbitan Ilmiah No.11,* Edisi Khusus. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990. Hlm.172—190.

----------. "Citra Panji Dalam Masyarakat Majapahit Akhir", dalam *Lembaran Sastra Universitas Indonesia, Seri Penerbitan Ilmiah* No.17/Juli. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1992. Hlm.1—16.

----------. "Bingkai Sejarah yang Menjadi Acuan Kisah Panji", makalah dalam *Seminar Internasional Jawa Kuna: Mengenang Jasa-jasa Prof.Dr. P. J. Zoetmulder S. J. Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Kuna.* Diselenggarakan oleh Program Studi Jawa, Fakultas

Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok 8—9 Juli, 2005a.

----------. *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke-14—19*. Depok: Komunitas Bambu, 2005b.

----------. "Hubungan Kerajaan Bima dan Majapahit: Interpretasi berdasarkan Sumber Tertulis dan Data Arkeologis", dalam Seminar Menelusuri Sejarah Kerajaan Bima, Majelis Adat Bima "Sara Dana Mbojo", Bima, 9—10 April, 2009.

Padmapuspita, Ki J. *Pararaton: Teks Bahasa Kawi Terdjemahan Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit Taman Siswa, 1966.

Pigeaud, Theodore G. Th. *Java in The 14th Century A Study in Cultural History: The Nagarakertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD*. Volume I—V. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960—63.

Poerbatjaraka, R. M. Ng. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Diterdjemahkan oleh Zuber Usman dan H.B.Jassin. Djakarta: Gunung Agung, 1968.

Pudjiastuti, Titik. *Babad Arung Bondhan: Javanese Local Historiography, Text Edition and Commentary*. Tokyo: Tokyo University of Foreign Studies, 2008.

Rai Putra, I. B. *Babad Arya Kuta Waringin*. Denpasar: Upada Sastra, 1991.

----------. *Babad Dalem*. Denpasar: Upada Sastra, 1995.

Santiko, Hariani. "Tokoh Bhima pada Masa Majapahit", dalam Hariani Santiko, Rita F.Nurlambang, Agus Aris Munandar (Penyunting), *Kirana: Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*. Jakarta: PT. Intermasa, 1995. Hlm.123—142.

----------. "The Worship of Bhima at Candi Sukuh", makalah dalam Seminar ke-12 EURASEAA, Leiden, Nederland, 1—5 September, 2008.

Stutterheim, W.F. "An Ancient Javanese Bhima Cult", dalam

Studies in Indonesian Archaeology. The Hague: Martinus Nijhoff. Hlm. 109–143, 1956.

Sumadio, Bambang. *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Sumaryoto, Woro Aryandini. Citra Bima dalam Karya sastra Jawa: Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan. Disertasi Program Pascasarjana Program Studi Susastra, Universitas Indonesia, Jakarta, 1998.

Yamin, Muhammad. *Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.

Triwurjani, Rr. "Bima Sebagai Tokoh yang Dikultuskan", dalam dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta, 4–7 Juli 1989. Buku IIA Kajian Arkeologi Indonesia (Studies in Indonesian Archaeology)*. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1989. Hlm. 468–87.

Worsley, Peter John. *Babad Buleleŋ: A Balinese Dynastic Genealogy*. The Hague: Martinus Nijhoff [KITLV Bibliotheca Indonesica 8], 1972.

Zoetmulder, P. J. *Old-Javanese English Dictionary Part I & II*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982.

INDEKS

A

Adityawarman 34, 36, 75, 135
Airlangga 5, 14, 44, 46, 82, 83
Angkor 48
Arya Belog 37, 42
Arya Dalancang 42
Arya Kanuruhan Singa Sardula 42
Arya Kenceng 36, 37, 38, 41
Arya Kutawaringin xi, 36, 41
Arya Sentong 37, 42
Arya Wiraraja 10, 111
Aryya Tadah 32, 33
Asia Tenggara 47, 48, 49, 50, 53, 74, 152
Ayudhya 47, 48
Ayut'ia 47

B

Babad Arung Bondan xi, 6, 7, 9, 10
Babad Arya Kutawaringin xi, 36, 41
Babad Buleleŋ 42, 43, 44, 154
Babad Dalĕm 4, 27, 45
Babad Gajah Mada 2, 5
Badander 9, 22, 23, 24, 25, 54, 55, 142
Bali v, xi, 1, 2, 4, 5, 7, 27, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 50, 52, 58, 79, 81, 82, 83, 95, 100, 102, 153, 160, 161
Balidwipamandala 52
Bedahulu 36
bhayangkara 7
Bhre Daha 143
Bhre Kahuripan 30, 143
Bhre Wirabhumi 6, 127, 128
Bima xii, 52, 99, 100, 101, 102, 105, 106, 107, 108, 109, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 129, 130, 131, 132, 133, 136, 151, 153, 154
Bima Trenggalek 119, 120
Binya Oe 48
Blitar 19, 27, 73, 133, 135
Boechari 63, 64, 116
buah palapa 53

Bubat v, viii, xii, 22, 81, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 94, 92, 95, 97, 99, 102, 103, 112, 113, 114, 144, 146, 147, 150

C

Candi Jago 75, 109, 130
Candi Miri Gambar 122, 123, 124, 126
Candi Pari 109
Candi Penampihan 109
Candi Selakelir 110, 129
Candi Singhasari 106
Candi Sukuh 109, 120, 129, 153
Candi Tegawangi 109
Candrakirana 113, 114, 143
Carangsari 42
Carita Parahyangan xii, 88, 89, 95, 112
Champa 48, 50
Cina 26, 48, 49, 50, 53, 58, 59, 60, 90, 111
citralekha 119

D

Daha 19, 32, 46, 90, 93, 94, 110, 111, 112, 113, 114, 128, 143, 144, 146
Damarwulan-Menakjingga 6
Darmaraja 49
Darmmanagari 49, 50
Desa Badander 22, 23, 24, 142
Desa Jirah 44
Desa Lalateng 2
Desa Mada 3
Desa Pandakan 10, 11, 16, 75, 76
Dewi Angréni 143, 144, 145
Dewi Sekar Taji 143, 144, 145, 150
Dewi Śri 10
Dharmodayana Warmmadewa 5
Dompo 50, 52, 53, 87, 88, 97, 99, 100, 101, 102
Dwipantara mandala 74, 76, 77, 78
Dyah Pitaloka viii, 83, 143, 144, 145, 146, 147, 150
Dyah Wiyat Úrî Rajadewi 19

G

Gajah Biru 20
Gajah Pagon 10, 11, 12, 15, 16, 23, 75, 76
Ganeśa 13, 71, 81
Gelgel 41, 46
Girindrawarddhana 128, 151
Goa Pasir 29
Gunung Agung 37, 153
Gunung Kawi 4
Gunung Plambang 3
Gunung Semeru 3, 14

H

Harihara 19
Hayam Wuruk vii, viii, xii, 7, 31, 32, 33, 34, 48, 49, 58, 59, 68, 70, 75, 83, 84, 88, 89, 90, 91, 93, 95, 97, 101, 110, 112, 113,

114, 126, 127, 129, 133, 135, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 161, 162
Hikayat Panji (Angreni) Palembang 115
Hikayat Panji Kuda Semirang 115
Hindu-Buddha 101, 129
Hindu Trimurti 13
Hung Wu 49
hutan Trik 9, 17, 111

I

India 15, 53, 82, 108, 130
Indudewi 114, 143, 146, 147, 148, 150

J

J.L.A. Brandes 6
Jabung Tarewes 33, 57
Jambhudwipa 53
Janggala 83, 113, 114, 143
Jayakatwang 10, 48, 66, 72, 74, 77, 111
Jayanagara viii, xi, 9, 12, 13, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 45, 75, 78, 114, 141, 142, 143
Jimbaran 38
Juru Demung 20

K

Kaba-kaba 42
Kadiri 10, 16, 17, 19, 32, 44, 46, 66, 77, 83, 111, 112, 113, 114, 146, 148, 149
Kahuripan 19, 25, 30, 46, 54, 90, 94, 113, 114, 128, 143, 145
kakawin Nâgarakştâgama 6, 30, 35, 101, 102, 103, 137
Kala Gemet 27, 30, 78
Kalimantan 52
Kaliyuga. 26, 28
Kapal 42, 90
Ken Angrok 2, 4, 24, 73, 84
Ken Bebed 3
Kencanawungu 6
Ken Endok 2
Kerajaan Gelgel 46
Kerajaan Sunda xii, 52, 81, 82, 83, 95, 96, 145
Kertala 115, 117
Keta 31, 32
Khmer 48
Kidung Sunda xii, 83, 88, 90, 94, 97, 103, 112, 144, 150
Kidung Sundayana xii, 67, 88, 90, 94
Ki Gudug Basur 38
Ki Pasung Grigis 38, 39, 40, 41
Ki Popang 37
Ki Tambyak 38
Ki Tunjung Tutur 37
Krtarajasa Jayawarddhana 9, 12, 16, 17, 19, 29, 73, 114, 135
Krtawarddhana 30, 68, 113, 143, 145, 146, 148

Kubhilai Khan 48, 49, 77
Kudanawarsa 143, 145
Kutaramanawadharmaśastra 27
Kuti 16, 22, 23, 25, 46, 54

L

Laut Jawa 15
Lembu Peteng 33, 57
Lembu Sora 20
Lembusora 10
lingga 68, 70, 106, 121, 126, 131, 132, 133, 136
Logender 6, 7
Lombok 46, 52, 58, 83
Lugender 5, 6

M

Macan Kuping 10, 11
Madakaripura 103, 133, 134
Madura 10, 17, 111
Mahabharata 99, 120
Mahâmeru 14, 15, 107, 129
Mahapatih Amangkubumi Majapahit 3
Majapahit v, vii, viii, xi, xii, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 41, 42, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 66, 67, 68, 70, 72, 73, 74, 75, 58, 36, 73, 75, 76, 77, 78, 81, 82, 83, 84, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99, 100, 101, 102, 104, 105, 106, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 119, 121, 122, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 135, 136, 137, 138, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 150, 151, 152, 153, 161, 162
Maluku 53
mandala xi, xii, 13, 15, 58, 65, 66, 74, 76, 77, 78, 132, 133
Martaban 49
Marutma 49, 50
Mataun 126
moksa 97, 103
Mongol 48, 49
Mpu Baradah 44
Mpu Kuturan 44
Mpu Mada 3, 65
Mpu Raga Gunting 2
Mpu Sura Dharma Yogi 2
Mpu Tantular 44, 109, 116
Mpu Wirata 119, 120
Muhammad Yamin 1, 137, 140, 141
Mulawarmman 52
Myanmar 47, 48, 50

N

Nâgarakṣtâgama 2, 7, 19, 30, 35, 49, 50, 52, 68, 73, 95, 101, 102, 103, 112, 133, 137

Nambi 10, 20, 21, 22, 26, 111
Nusantara vii, viii, 1, 3, 15, 33, 40, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 58, 60, 74, 75, 78, 81, 96, 101, 127, 137, 140, 154

P

Pagarruyung 34
Pahang 50, 52, 53
Pajarakan-Lumajang 22, 26
Palembang 50, 52, 59, 60, 111, 112, 115, 144
Pangsa 22
Panji Angréni 144, 145, 148
Papua 52
Pararaton xi, xii, 2, 9, 10, 11, 12, 16, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 30, 46, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 72, 74, 75, 76, 83, 84, 85, 87, 88, 95, 97, 101, 102, 103, 110, 111, 112, 114, 128, 141, 142, 143, 144, 151, 152, 153
Pasung Grigis 36, 38, 39, 40, 41, 95
Poerbatjaraka 115, 126, 144, 145, 149, 153
Pu Nala 99, 101, 102, 143
Putri Campa 48

R

Raden Wijaya 9, 10, 12, 16, 17, 19, 20, 21, 29, 30, 31, 73, 75, 76, 77, 78, 110, 111, 114, 146
Rajadewi Maharajasa 143, 146, 147, 150
Rajapatni Gayatri 29, 30, 31, 75, 135
Rajapura 49, 50
Rajaśa 4, 7
Ra Kembar 32, 33
Ranawijaya 113, 128
Ranggalawe 10, 20, 111
ra Tanca 22, 27
ra Yuyu 22

S

Sardula 42
Siam 48, 49
Singapura 52, 60

T

Tabanan 42
Thailand 50

U

Úrî Krĕsna Wangbang 4
Uśana Bali 7
Uśana Jawa 1

W

Wijayarajasa 68, 143, 146, 150
Wikramawarddhana 70, 122, 126, 127
Wirabhumi 6, 127, 128

TENTANG PENULIS

Agus Aris Munandar, lahir di Indramayu, 13 Juli 1959, adalah dosen arkeologi di FIB UI. Lulusan Sarjana Sastra bidang arkeologi tahun 1984 dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Melanjutkan pendidikan Pascasarjana Universitas Indonesia pada Program Studi Arkeologi dan lulus tahun 1990. Pendidikan formal terakhir (S3) berhasil diselesaikan pada 1999 dalam Pascasarjana Program Studi Arkeologi, Fakultas Sastra Indonesia. Disertasinya adalah *Upaya Pemberian Makna pada Puri-puri Bali Abad ke-14–19,* dengan *judicium cumlaude* yang sudah terbit dalam judul *Istana Pulau Dewata (*Komunitas Bambu, 2005)

Ia banyak menghasilkan tulisan ilmiah berupa makalah atau artikel dalam jurnal penerbitan. Karyanya adalah *Aksamala: Untaian Persembahan untuk Ibunda Prof. Dr. Edi Sedyawati, Bunga Rampai Karya Penelitian* (Akademia, 2003) dan *Sang Tohaan: Persembahan untuk Prof. Dr. Ayatrohaedi, Beberapa Kajian Pernaskahan dari Perspektif Arkeologi* (Akademia, 2004) dan yang terakhir *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian (*Komunitas Bambu, 2009)

YAYASAN KEPEMIMPINAN PERDANA
PERDANA LEADERSHIP FOUNDATION

LENGKAPI KOLEKSI ANDA

Ibukota Majapahit
Masa Jaya dan Pencapaian
Agus Arismunandar
Rp 40.000, 176 hlm

Buku ini adalah kajian terbaru Agus Aris Munandar, ahli sejarah kuno dan arkeologi Indonesia tentang Majapahit, kerajaan dari abad ke-14–15 M yang sampai kini terus hidup dan menarik perhatian banyak orang. Dengan data yang diperoleh secara mutakhir, buku ini menguak sejarah dan kebudayaan zaman Majapahit. Terutama ihwal pencapaian-pencapaian zaman gemilang Majapahit dalam masa pemerintahan Hayam Wuruk dan kehidupan keagamaan dalam masa itu yang plural, namun tetap damai dan memainkan peran sebagai unsur kebudayaan penting.

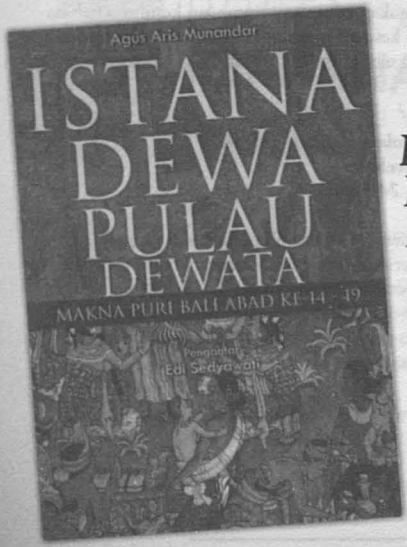

Istana Dewa Pulau Dewata
Agus Arismunandar
Pengantar : Edi Sedyawati
Rp 55.000, 385 hlm

Sebuah interpretasi baru mengenai makna puri agung di Bali, khususnya dikaitkan dengan sejarah dan acuan kosmologinya.

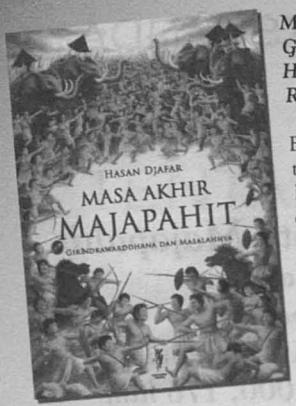

Masa Akhir Majapahit:
Girîndrawarddhana dan Masalahnya
Hasan Djafar
Rp 55.000, 385 hlm

Buku ini menguak bagaimana keluarga Kerajaan Majapahit terlibat perang perebutan tahta dan akhirnya mengalami kemunduran di awal abad ke-16. Termasuk juga peranan daerah pasisir, terutama Kerajaan Islam Demak yang semakin memperlemah Kerajaan Majapahit dan membuat keluarga kerajaan itu melarikan diri. Girîndrawarddhana adalah Raja Majapahit di masa-masa yang sulit dan penuh pertengkaran itu. Melalui penelusuran silsilah raja-raja Majapahit, pakar arkeologi ini bukan saja membuktikan Girîndrawarddhana sebagai keturunan Raja Majapahit sebelumnya, tetapi juga bagaimana raja ini menghadapi konflik keluarga yang terus menghebat pasca kematian Hayam Wuruk.

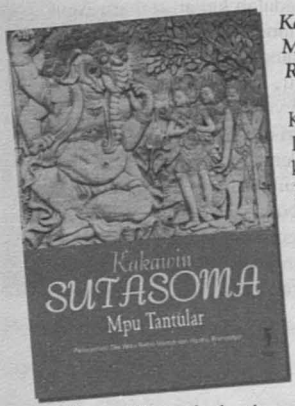

Kakawin Sutasoma
Mpu Tantular
Rp. 85.000, 566 hlm

Kakawin Sutasoma adalah salahsatu ekspresi kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa, yang berasal dari akhir abad ke-14, yaitu zaman Majapahit, yang merupakan puncak kemegahan Kerajaan Jawa – lama sebelum mulainya zaman kolonial. Kakawin Sutasoma bukan sekedar riwayat panjang. Di samping unsur narasi dan keindahan, juga ada unsur filsafat khas Indonesia, di mana menurut ajaran sang pengarang, Mpu Tantular, aliran-aliran agama tidak dianggap bertentangan, malah merupakan kesatuan pada tingkat tertinggi. Kini Pembaca bisa menikmati segala aspek karya sastera ini. Terjemahan yang disajikan di sini dapat dikatakan mengatasi rintangan kesulitan bahasa aslinya, sehingga berhasil mencapai status kesusasteraan zaman modern, oleh karena kelancaran dan kehalusan bahasanya yang mengesankan. - Prof. Dr. S.O. Robson, Ahli Jawa Kuno Monash University -

Nusantara Dalam Catatan Tionghoa
W.P. Groeneveldt
Rp. 45.000, 240 hlm.

Nusantara merupakan daerah perlintasan yang sangat tua. Sejak periode 2000 SM, Nusantara telah menjalin hubungan dengan Dinasti Shang di Cina. Mulai abad ke-18 orang-orang Barat mencoba melacak kembali persentuhan-persentuhan pertama antara Negeri Cina dengan Nusantara.

-Denys Lombard, dalam Nusa Jawa SilangBudaya II-

Penerbit Komunitas Bambu
Jln. Pala No. 4B Beji Timur Depok 16422 / Telp/Fax: 77206987
E-mail: komunitasbambupemasaran@yahoo.com
SMS Pesanan: 0813 8543 0505 / www.komunitasbambu.com

PUSTAKA
PERDANA
LIBRARY

Gajah Mada tokoh besar dan terkenal tetapi masih sangat gelap riwayat hidupnya. Bahkan keterangan mendasar ihwal Gajah Mada masih kabur: siapa sejatinya dan bagaimana akhir hayatnya? Apakah benar ia berasal dari kalangan penguasa Majapahit? Betulkah ia yang merancang pembunuhan Jayanegara melalui tangan Tanca sang tabib istana karena Raja Majapahit itu telah melanggar perundang-undangan kerajaan yang melarang menggauli isteri orang? Apakah Sumpah Palapa dan benarkah itu ide Gajah Mada? Siapakah sesungguhnya yang menjadi penyebab pecahnya Perang Bubat, benarkah itu skenario Gajah Mada untuk menakhlukan Sunda? Mana yang benar, Gajah Mada sebagai tokoh penyebab perpecahan dan perang saudara di Majapahit atau ia tokoh yang dirindukan kehadirannya sebagai kekuatan pemersatu?

Banyak buku telah terbit tetapi inilah buku pertama yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan mengindahkan kaidah-kaidah ilmiah. Sebagai doktor arkeologi Agus Aris Munandar siap dengan berbagai sumber kajian ilmiah kontemporer yang diraciknya dengan pembacaan sejumlah prasasti dan naskah sastra kuno serta kisah panji. Hasilnya tak diragukan lagi, sebuah buku yang bukan saja mampu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan tersebut, tetapi juga memiliki otoritas dan punya kekuatan karena mampu menghadirkan riwayat Gajah Mada secara serius, cermat, kaya dan berwarna.

komunitas bambu
Jln. Pala No.4B
Beji Timur Depok 16422
Telp/Fax. 021-77206987
E-mail: komunitasbambu@yahoo.com
SMS Pesanan: 0813 8543 0505
www.komunitasbambu.com

ISBN 979-3731-72-9
9 789793 731728